

122.4
SUT
b. c1

**TATA RUANG GEDONG DHUWUR
DI KAWASAN BERSEJARAH SIMONGAN SEMARANG**



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :
Ndaru Hario Sutaji
L 4B 00 0180

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

*tesis ini aku persembahkan kepada
almarhum ayahanda tercinta, sumber inspirasi yang utama,
serta ibunda yang selalu memberi dorongan semangat*

Tesis

**TATA RUANG GEDONG DHUWUR
DI KAWASAN BERSEJARAH SIMONGAN SEMARANG**

Disusun oleh

**Ndaru Hario Sutaji
L4B000180**

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 – 02 – 2005

Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama

(Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.)

Pembimbing Pendamping

(Ir. Suzana Ratih, MM, MA)

Semarang, Maret 2005

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi

(Ir. Bambang Setioko, M.Eng.)

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	3892 / T / MTA / C ₁
Tgl.	4 OKT '05

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT. atas kehadiran-Nya yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian ini tersusun dan terselesaikan untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai derajat sarjana S2 serta memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur.

Dalam tesis ini penulis mengambil permasalahan menyangkut keunikan tata ruang dari sebuah bangunan kuno karena didorong oleh sebuah rasa keprihatinan. Penulis prihatin dengan keadaan bangunan tersebut yang tidak mendapat penanganan semestinya, padahal merupakan sebuah benda peninggalan yang sangat berharga bagi kota Semarang.

Atas terselesainya laporan penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan :

1. Ir. Bambang Setioko, M.Eng selaku ketua program studi S2 MTA Undip
2. Ir. Edy Darmawan, M.Eng selaku sekretaris program studi S2 MTA Undip
3. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Pembimbing Utama
4. Ir. Suzana Ratih MM, MA selaku Pembimbing Pendamping
5. Panglima Kodam IV Diponegoro yang telah memberikan dukungan bagi penelitian di Gedong Dhuwur
6. Bapak Jongkie Tio selaku sejarawan kota Semarang yang telah memberikan banyak masukan yang sangat berharga bagi penelitian
7. Institusi serta segenab karyawan Badan Pertanahan Nasional Jawa Tengah dan kota Semarang, yang telah membukakan pintu bagi pencarian informasi
8. DR. Johannes Widodo dan Ir. Handinoto yang banyak memberi informasi dan nasehat penelitian lewat dunia maya
9. Yahya K. Winata M.Arch yang dengan baik hati berbagi buku yang berharga
10. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh studi, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan, hingga mampu menjadi suatu wawasan tambahan.

Apa yang terdapat pada tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sebagai buah karya manusia yang tidak sempurna. Maka dengan segala kerendahan hati, penyusun menghargai koreksi dan saran demi kebenaran dan perbaikan laporan ini.

Akhir kata, mohon maaf bila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan ini.

Semarang, Maret 2005
Penulis,

Ndaru Hario Sutaji
L 4B 00 0180

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Abstraksi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Keaslian Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Lingkup Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	5
G. Alur Pikir Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Arsitektur <i>Indisch</i>	7
1. Eksterior-Interior bangunan berarsitektur <i>Indisch</i>	7
2. Tata Ruang bangunan berarsitektur <i>Indisch</i>	8
3. Tata Bangunan pada kompleks hunian berarsitektur <i>Indisch</i>	9
B. Arsitektur Cina	12
1. Tata Bangunan pada kompleks hunian berarsitektur Cina	14
2. Tata Ruang bangunan berarsitektur Cina	17
C. Ruang, Hirarki dan Organisasi Sekuen Fungsional	20
D. Pelestarian Arsitektur	21
BAB III METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian	25
B. Metode Penelitian	26
1. Lokasi Penelitian	26
2. Bahan dan Alat Penelitian	27
3. Nara Sumber	28
4. Langkah Meneliti	29
5. Operasional penelitian	30
BAB IV GEDONG DHUWUR DI SIMONGAN – SEMARANG	
A. Dokumen lama tentang Semarang	32
1. Semarang yang bermula dari Bergota	32
2. Gedong Batu – Simongan	35
3. Sosial – Ekonomi Semarang periode 1870 – 1900	41
4. P e n g g i l i n g	55
5. Kompleks Gedong Dhuwur	55
B. Keluarga Oei dan Bangunan milik mereka	61
1. Keluarga Oei pemilik Kian Gwan	61
2. Oei Tjie Sin, Oei Tiong Ham, Oei Tjong Hauw dan Oei Hui Lan	66

3. Bangunan Peninggalan	72
4. Arsitektur fasilitas milik Oei Tjie Sien dan Oei Tiong Ham	80
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Catatan Peristiwa Menyangkut Gedong Dhuwur	83
1. Bangunan yang punya makna khusus	85
1. 1. Makam yang disiapkan Oei Tjie Sien.	85
1. 2. Pembelian Penggiling	87
1. 3. Prinsip geomansi yang digunakan	90
2. Massa di bukit Penggiling	92
2. 1. Massa bangunan dan catatan keberadaan	92
2. 2. Sarang Garuda dan Oei Tiong Ham	100
2. 3. Catatan tentang massa sepeninggal Oei Tjie Sien	105
B. Tata Ruang Gedong Dhuwur	120
1. Gedong Dhuwur terhadap situs Sam Po Kong	121
1. 1. Ruang skala kawasan	121
1. 2. Geomansi ideal, orientasi tempat-lokasi	122
2. Gugusan Massa	127
2. 1. Hierarki tertinggi	127
2. 2. Hunian induk I sebagai acuan	131
2. 3. Kesamaan dan perbedaan	134
2. 4. Perletakan massa dan orientasi	136
3. Bangunan	138
3. 1. Ruang, aktivitas dan karakteristik	139
3. 2. Serambi bangunan <i>Indisch</i>	143
3. 3. Pola tiga bagian dan massa geometris	145
4. Pola tata ruang	148
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	150
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.01 :	Villa diluar kota abad ke-18 dan 19	10
Gambar	2.02 :	Periodisasi bangunan <i>Indisch</i> dengan pavilyunnya	11
Gambar	2.03 :	Perkembangan luas lahan dan villa kolonial	12
Gambar	2.04 :	Orientasi tempat lokasi menurut <i>China</i>	15
Gambar	2.05 :	Lokasi paling ideal menurut <i>Feng shui</i>	15
Gambar	2.06 :	Tipikal rumah toko	16
Gambar	2.07 :	<i>Courtyard</i> pada rumah tinggal	16
Gambar	2.08 :	Massa bangunan berorientasi pada satu pelataran	16
Gambar	2.09 :	Rancangan tata ruang khas rumah <i>China</i>	18
Gambar	2.10 :	Contoh rumah di Beijing	19
Gambar	2.11 :	Proyeksi bangunan menurut <i>Feng shui</i>	19
Gambar	2.12 :	Prinsip Organisasi Sekuen Fungsional	21
Gambar	3.01 :	Lokasi obyek penelitian	27
Gambar	4.01 :	Indonesia dan Jawa Tengah	31
Gambar	4.02 :	Jawa Tengah dan kota Semarang	31
Gambar	4.03 :	Perkiraan –kota Semarang– jaman Mataram Hindu	34
Gambar	4.04 :	Kelenteng Sam Po Kong, 1930	38
Gambar	4.05 :	Pecinan yang dikelilingi kali Semarang	39
Gambar	4.06 :	Peta Semarang tahun 1880	46
Gambar	4.07 :	Peta Semarang tahun 1892	47
Gambar	4.08 :	Peta Semarang tahun 1909	48
Gambar	4.09 :	Peta Semarang tahun 1946	49
Gambar	4.10 :	Kawasan Gedong Batu 1880	50
Gambar	4.11 :	Kawasan Gedong Batu 1892	50
Gambar	4.12 :	Kawasan Gedong Batu 1909	51
Gambar	4.13 :	Kawasan Gedong Batu 1822	51
Gambar	4.14 :	Kawasan Gedong Batu 1946	52
Gambar	4.15 :	Kawasan Gedong Batu 1965	52
Gambar	4.16 :	Penggiling tahun 1999	53
Gambar	4.17 :	Peta kepemilikan tanah ‘B’ dari BPN	54
Gambar	4.18 :	Peta kepemilikan tanah ‘C’ dari BPN	54
Gambar	4.19 :	Letak obyek, kawasan dan infrastruktur kawasan	56
Gambar	4.20 :	Foto Gedong Dhuwur	57
Gambar	4.21 :	Foto gerbang kompleks makam keluarga Oei	57
Gambar	4.22 :	Foto <i>view</i> ke arah Selatan dari Gedong Dhuwur	58
Gambar	4.23 :	Foto <i>view</i> ke arah Tenggara dari Gedong Dhuwur	58
Gambar	4.24 :	Ruang yang sedang dihuni 1	59
Gambar	4.25 :	Ruang yang sedang dihuni 2	60
Gambar	4.26 :	Foto Oei Tiong Ham	64
Gambar	4.27 :	Foto Oei Hui Lan	67
Gambar	4.28 :	Foto Oei Tjie Sien	67
Gambar	4.29 :	Foto Oei Tiong Ham Tuin	74
Gambar	4.30 :	Foto Kebon Gergaji	74
Gambar	4.31 :	Kantor pusat Oei Tiong Ham Concern sebelum 1930	75
Gambar	4.32 :	Kantor pusat Oei Tiong Ham Concern tahun 1931	75
Gambar	4.33 :	Bekas Kantor pusat Oei Tiong Ham Concern, 2004	75

Gambar	4.34 :	Rumah Sakit di pabrik gula Kribet - Malang	76
Gambar	4.35 :	Rumah tinggal karyawan di Kribet	76
Gambar	4.36 :	Pabrik gula Ponen, Jombang	76
Gambar	4.37 :	Pabrik Gula Redjoagung, Madiun	77
Gambar	4.38 :	Pesanggrahan Oei Tiong Hauw	77
Gambar	4.39 :	Stan Oei Tiong Ham Concern, 1934 – 1935	78
Gambar	4.40 :	Rumah di Pandanaran	78
Gambar	4.41 :	Rumah di Gajah Mada (1)	79
Gambar	4.42 :	Rumah di Gajah Mada (2)	79
Gambar	4.43 :	Lokasi Kebon Gergaji terhadap Gedong Dhuwur	81
Gambar	4.44 :	Denah Rumah Utama Kebon Gergaji	82
Gambar	5.01 :	Foto Gedong Dhuwur dari kejauhan	83
Gambar	5.02 :	Letak obyek terhadap Gedong Batu	84
Gambar	5.03 :	Bukit Penggiling dari Bergota	86
Gambar	5.04 :	Pandangan ke pelabuhan Semarang	102
Gambar	5.05 :	Pandangan ke Pelabuhan (2)	102

ABSTRAKSI

Bangunan kuno adalah peninggalan yang dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi bila memenuhi beberapa kriteria regulasi. Batasan utama kekunoan adalah usianya yang lebih dari limapuluh tahun. Kepentingan pelestarian semakin menguat apabila sebuah benda cagar budaya terbukti memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pembuktian bahwa sebuah karya arsitektur kuno pantas dijadikan benda cagar budaya, ialah dengan melakukan penelusuran secara holistik terhadap artefak. Dalam arsitektur terdapat piranti penting dari perbendaharaan disain yang substansial dan abadi, yaitu bentuk dan ruang, yang dapat dijadikan alat kajian untuk tujuan tersebut. Ruang dan penataannya mengandung persepsi individu akan batas-batas yang ditentukan unsur pembentuknya. Apakah persepsi pemilik-pendiri mempengaruhi penetapan hingga pengorganisasian unsur-unsur massa sebuah bangunan kuno, adalah suatu hal yang menarik untuk diungkap.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, tetapi membuat deskripsi atau gambaran tentang karakteristik Gedong Dhuwur, yang bersifat idiografik. Metode pengumpulan data dimulai dari lapangan secara *grounded*. Penekanan terhadap perolehan data asli (natural) dilengkapi oleh data dokumen yang dapat melatar belakangi eksistensi obyek. Teori yang dipakai sebagai alat kajian juga digunakan sebagai pembatas proses analisis dan pengendali pelaporan penelitian. Sedangkan pembahasan dilakukan secara kronologis dimulai dari catatan keberadaan Gedong Dhuwur. Hal ini dilakukan karena sebagai produk peninggalan masa lalu, penghuni yang menempatnya tidak mempunyai sangkut paut terhadap pendiri artefak arsitektur ini. Selanjutnya teknik eksplanasi digunakan dalam pembahasan, yaitu menjelaskan hasil dari pengamatan dan mengkonfirmasi dengan catatan kejadian dan teori-teori terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedong Dhuwur didirikan disaat kota Semarang memiliki kedudukan yang kuat secara ekonomi, periode pelabuhan perdagangan dunia di masa kolonial Hindia-Belanda. Unsur-unsur bentuk dan ruang Gedong Dhuwur jelas memanasifestasikan hasil konteks jaman tersebut. Situs Gedong Batu yang merupakan tempat paling bersejarah di kawasan Simongan menjadi pertimbangan dalam pendirian kompleks ini. Ruang yang merupakan wadah bagi aktivitas individu yang ditetapkan, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur massa dalam kenyataannya dipengaruhi oleh kepribadian dari pemilik, yang merupakan seorang Tionghoa pendatang. Tata ruang khas rumah China dan saran geomansi China nampak terwujud kuat dalam perletakan unsur bangunan dan tata ruang Gedong Dhuwur. Pola tata ruang hunian utama juga memperlihatkan rancangan fasilitas ini, yaitu sebagai sebuah pesanggarahan yang berdiri diatas tempat yang banyak memiliki pemandangan menarik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Gedong Dhuwur merupakan manifestasi arsitektur *indisch* yang kaya akan makna budaya. Gedong Dhuwur mempunyai banyak keunikan berhubungan dengan tempat-lokasinya serta karakter diluar *indisch* yang dikandungnya. Utamanya karakteristik keruangan Gedong Dhuwur dipengaruhi oleh arsitektur China dan Feng shui.

ABSTRACT

Since an old building meets some specific regulation criterions, it can be categorized as a protected heritage preserve. The ancient here refers to the age of the building, which is older than fifty years. The more the artefact has precious values to the history, science and culture, the more it is categorized as a protected heritage preserve. A holistic tracer study about the artefact is just a method to prove that the artefact worth to be one of heritage preserve. *Space* and *form*, the important unit of design in architecture, could become apparatus for that purpose. *Space* and *form* contains the individual perception about the borderline determined by its former elements. Whether the perception of the homeowner influences the organization in old building's mass or not still has been a source of curiosity.

The purpose of this research is to make up an idiographic description about Gedong Dhuwur. The research method started from the field visit to record primary data and to achieve some relevant documents. In the purpose of confining the report, this research depends on the theory built from some literatures. The research's material started chronologically from the early history of Gedong Dhuwur. Explanation method is used in the examination, which explains the observatory results and confirm with some relevant events and theories.

The result shows that Gedong Dhuwur was built when Semarang, as the harbour city, was in its best economic condition, in Dutch colonial time. It's obviously characterized by the *space* and *form* elements of Gedong Dhuwur. The existence of Gedong Batu, which was likely the most historical area in Simongan region, might be one of the main rationales why Gedong Dhuwur had been built nearby. In fact, the spaces, which were formed by the mass elements, clearly influenced by the personality of the owner, who was a Chinese descent. Hence, Chinese's space order and form obviously dominate the design of this building, which is not only as a dwelling place, but also as a country house with such attractive scenery.

The research concludes that Gedong Dhuwur is an *indisch*-architecture style enriched with cultural values. It is also considered unique, related to the location within and its characters, especially its space order characteristics, which influenced by Chinese architecture and *Feng Shui*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah yang panjang dimiliki oleh Semarang sebagai sebuah kota di pesisir Utara pulau Jawa. Diperkirakan sejak jaman kerajaan Mataram-Hindu telah banyak masyarakat yang menghuni daerah Bergota, hal itu disebabkan daerah Semarang adalah bandar dari kerajaan tersebut. Dokumen dan artefak sejarah juga memberitakan adanya kunjungan seorang bahariwan besar pada awal abad XV dari Cina, yaitu Laksamana Cheng Ho. Di jaman kerajaan Demak, bermukimlah seorang penyiar agama Islam di Semarang, bernama Ki Pandan Arang. Sambil mengajarkan Islam beliau juga mengorganisasi kehidupan penduduk, hingga akhirnya tempat dan masyarakat yang ia bina berkembang pesat. Pada periode sesudah itu, kota Semarang pernah menjadi kota benteng (VOC) dengan fasilitas perdagangan dan hunian bagi orang Eropa. Pada masa kekuasaan Hindia-Belanda perkembangan kota Semarang lebih kuat secara ekonomi, hingga pernah menjadi kota perdagangan dunia.

Dari perjalanan panjang kota Semarang tersebut menjadi wajar dan masuk akal apabila banyak terdapat peninggalan masa lampau pada bagian kotanya. Situs, kampung tradisional, kawasan lama, bangunan kuno dan artefak lainnya menjadi saksi dari perjalanan kota Semarang tersebut. Masing-masing membawa pesan dari peradabannya, yang niscaya menjadi kekayaan budaya bagi Semarang, apabila terus dipelihara dan dilestarikan.

Salah satu kawasan yang memiliki nilai sejarah bagi perkembangan kota Semarang adalah daerah perbukitan rendah sebelah Barat Bergota, yang dikenal sebagai Simongan. Menurut sejarah, di daerah Simongan ini pernah terdapat kehidupan masyarakat Tionghoa kuno. Di sana terdapat sebuah gua, kelenteng dan beberapa bangunan lain yang merupakan aset kekayaan budaya, yang lebih dikenal sebagai kompleks Gedong Batu. Situs ini berhubungan dengan sejarah Semarang atau sebagai lokasi yang pernah dikunjungi oleh utusan dari negeri China di awal abad XV, yaitu Laksamana Cheng Ho.

Menjelang abad XX, pelabuhan Semarang menjadi pelabuhan terbesar ketiga setelah Batavia dan Surabaya. Awal abad XX arus perdagangan ekspor lewat pelabuhan Semarang begitu padat, terlebih ekspor perdagangan gula. Pada periode tersebut produksi gula dari pulau Jawa menghasilkan keuntungan besar, hingga muncul istilah '*de kurk waarop Java dreef*' yang bermakna *Perekonomian Hindia Belanda mengapung diatas ekspor gula dari Jawa*. Tercatat, gula menyumbang seperempat dari penghasilan pemerintah Hindia-Belanda. Oei Tiong Ham, seorang pemilik lima buah pabrik gula yang berasal dari Semarang –juga merupakan pengusaha dalam berbagai macam bidang usaha– menjadi pembayar pajak swasta terbesar bagi Hindia-Belanda. Lokasi untuk memproduksi komoditi gula itu sendiri tersebar di beberapa kota, di pedalaman pulau Jawa. Hal ini juga berdampak pada kesejahteraan penduduk di pedalaman. Ketika itu, Semarang sebagai kota pelabuhan terhadap daerah-daerah pedalaman memiliki hubungan yang saling mensejahterakan dan berdampak pada peningkatan aktivitas perkotaan. Oleh pemerintah Hindia-Belanda, kota Semarang ditetapkan sebagai *Gemeente* atau *Stadsgemeente Semarang* setelah

tahun 1929. Pemerintah Republik Indonesia menjadikan Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dan termasuk salah satu kota besar di Jawa.

Kawasan Simongan dan kejayaan gula di jaman kolonial diduga kuat pernah memiliki kaitan erat dalam catatan sejarah kota Semarang. Hal itu setidaknya dibuktikan dengan keberadaan sebuah gugusan artefak yang memiliki nilai arsitektur. Artefak itu menempati salah satu bagian yang bernilai strategis terhadap bagian lembah Simongan, berada di sebuah puncak bukit, yang bernama Penggiling, di seberang Utara dari kompleks kelenteng Sam Po Kong – Gedong Batu, Semarang.

Salah satu bangunan dari gugusan tersebut, menempati posisi yang amat strategis di bukit Penggiling, sebuah bukit di perbukitan Simongan. Dari kejauhan terlihat ukurannya cukup besar, berlantai dua dan nampak dirancang dengan citra monumental. Bangunan itu sepertinya sempat menjadi *point of interest* kawasan Simongan, walaupun sekarang kondisinya mulai hancur. Bangunan besar tersebut merupakan bangunan utama yang dikelilingi beberapa bangunan lainnya. Kini artefak ini dipakai sebagai asrama oleh eks anggota TNI, dan dikelilingi oleh permukiman yang padat, dengan sebutan asrama Gedong Dhuwur. Dahulu dimiliki oleh Oei Tiong Ham, ialah pengusaha yang oleh orang Eropa dijuluki 'raja gula dari Jawa'. Oei Tiong Ham (1866-1924) adalah anak Oei Tjie Sien (1835-1900), yakni pengusaha Tionghoa yang dalam catatan sejarah berhasil memenuhi *nazar*-nya untuk menguasai *tanah suci* Simongan, setelah sebelumnya dikuasai dan dikomersialkan oleh seorang tuan tanah keturunan Yahudi.

Fenomena bangunan asrama Gedong Dhuwur tersebut menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Dimulai dengan latar belakang keberadaannya sehingga dalam kenyataannya menempati lokasi strategis serta bersejarah itu. Arsitektural bangunan tersebut juga terlihat memiliki karakter unik disamping hal yang berkaitan dengan perletakannya. Terlebih bila memperhatikan penataan ruang yang mengindikasikan adanya kesamaan dan perbedaan dari masing-masing fasilitas yang berjumlah delapan massa bangunan tersebut.

B. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian terhadap bangunan asrama Gedong Dhuwur dalam kaitannya sebagai bagian dari kawasan yang bersejarah dan sebagai peninggalan Oei Tiong Ham Concern belum pernah dimunculkan sebagai laporan penelitian. Pertanyaan terhadap penghuni tentang penelitian terhadap obyek bangunan menjelaskan hal serupa, mereka –sebagai penghuni asrama yang memiliki ijin dari sebuah institusi– tidak pernah menerima peneliti yang meneliti di sana.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mencari latar belakang keberadaan guna melengkapi gambaran arsitektur dan peruntukan fasilitas di kompleks Gedong Dhuwur.
2. Mengungkap karakteristik ruang Gedong Dhuwur dan prinsip penataannya dalam konteks terhadap Gedong Batu hingga tiap massa bangunan.
3. Mencari pola tata ruang bangunan Gedong Dhuwur.

D. LINGKUP PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan pembahasan, penelitian ini pembahasannya meliputi gugusan massa di kompleks Gedong Dhuwur, yang terdiri dari tujuh bangunan diatas puncak bukit dan satu massa bangunan –Gedong Renteng– di kaki bukit Penggiling. Penggiling adalah salah satu bukit di kawasan perbukitan Simongan, Semarang, berseberangan dengan kompleks Sam Po Kong atau Gedong Batu.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi permasalahan pemahaman peninggalan kolonial.
2. Memperlihatkan potensi yang dimiliki oleh obyek sebagai peninggalan budaya yang patut dilestarikan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

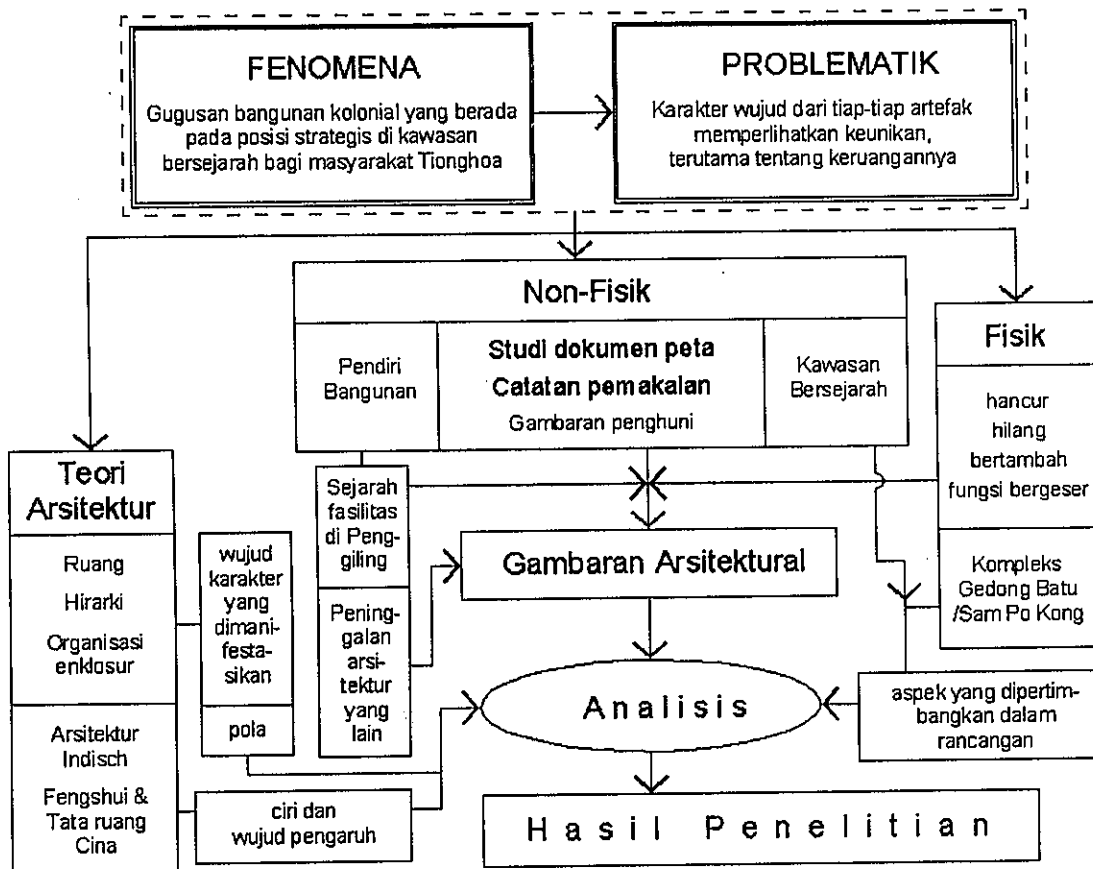
Sistematika pembahasan penelitian secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

- Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang yang diakhiri dengan permasalahan; keaslian penelitian; tujuan penelitian; lingkup penelitian; sistematika pembahasan.
- Bab Kedua, merupakan bab kajian pustaka, yang membahas arsitektur dan tata ruang *indisch*, tata ruang bangunan China, pelestarian arsitektur.
- Bab Ketiga, merupakan bab metode penelitian yakni rancangan penelitian, wilayah penelitian, instrumen penelitian, analisis
- Bab Keempat, merupakan bab tentang data dan rangkuman data, menguraikan teks, dokumen dan catatan sejarah berkaitan dengan obyek penelitian.

- Bab Kelima, hasil penelitian dan pembahasannya, dimulai dari aspek yang melatarbelakangi keberadaan, gambaran arsitektur serta fungsi, dilanjutkan dengan pembahasan arsitektural, pemerincian karakternya lewat ruang, hierarki dan organisasi sekuen fungsional, hingga pola tata ruangnya.
- Bab Keenam, berisi rangkuman hasil penelitian berbentuk kesimpulan dari hasil analisis dan memberikan rekomendasi.

G. ALUR PIKIR PENELITIAN

Alur penelitian adalah sebagai berikut :



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian meliputi beberapa teori yang akan digunakan sebagai teori dan alat pengkaji dalam penelitian ini. Adapun substansi disini meliputi : karakter bangunan *indisch*; tata ruang bangunan *indisch*; tata bangunan dan tata ruang bangunan Cina; ruang, hierarki serta organisasi sekuen fungsi; gagasan pelestarian dalam arsitektur.

A. ARSITEKTUR INDISCH

1. Eksterior – Interior bangunan berarsitektur Indisch

Ronald Gill dalam tulisannya "*Dutch Colonial Settlements and Towns in Java*" (dalam Budihardjo.[ed.], 1997) mencoba membuat penggolongan morfologi kota dan membuat tipologi. Penggolongan tersebut adalah : masa 1600–1800 sebagai *periode permukiman perdagangan dan kota dalam benteng*, masa 1800–1900 sebagai *periode kota Indisch*, masa 1870–1920 sebagai *periode transisi juga liberalisasi*, masa 1900–1950 sebagai *periode kota kolonial*, dan terakhir masa sesudah 1950 sebagai *kota modern Indonesia*.

Arti arsitektur kolonial bisa berskala kota, kawasan, lingkungan, bangunan, hingga elemen kecil bagian dari bangunan. Beberapa kota di Jawa memang telah berdiri sebelum kedatangan bangsa Eropa, tetapi tidak sedikit kota yang dikembangkan lebih lanjut oleh Belanda menggunakan pendekatan Eropa, atau setidaknya perpaduan tradisional dan Barat. Kota bisa berarti struktur keseluruhan, kawasan atau hanya ruang pusat kota. Hal tersebut juga berlaku terhadap bangunan, besar maupun kecil, tunggal atau majemuk, eksterior maupun interior. Peruntukan bangunan diketahui beragam; pos pertahanan, benteng,

rumah tinggal, perkantoran, bank, gedung kantor, stasiun kereta api, pabrik, gereja dan lain sebagainya. Menurut Sidharta (1998), produk arsitektur tersebut digolongkan sebagai arsitektur kolonial, karena produk kolonisasi Eropa dan merupakan bagian yang tidak dikenal pada perbendaharaan arsitektur tradisional nusantara.

Masih menurut Sidharta (1998), selama kolonisasi Belanda –juga jauh sebelum itu– bangsa Cina berdatangan dari tanah kelahirannya, kemudian menetap di nusantara, arsitektur Cina juga dibangun di sini. Arsitektur Cina kuno di Indonesia menjadi hal yang penting dan memiliki karakter tersendiri dalam lingkup masa kolonisasi Belanda.

2. Tata ruang bangunan berarsitektur *Indisch*

Pada periode kota *Indisch* (1800-1900), banyak arsitek berpendidikan Eropa terutama dari Belanda melakukan pekerjaan merencana dan merancang di kota-kota di Jawa. Dalam kenyataannya, berbagai faktor yang berkembang di nusantara mempengaruhi wujud karya arsitektur hasil rancangan mereka.

Menurut Sidharta (1998), bangunan *Indisch* Belanda awalnya tidak memperhatikan tata letak ruang dalam, ruang-ruangnya berhubungan langsung dengan ruang luar bahkan tanpa jarak terhadap jalan. Ciri-ciri lain adalah seringkali tidak memperhitungkan arah sinar matahari yang membawa panas, tanpa penggunaan koridor, dan tiadanya teritisan maupun *sun shading*. Tata letak antar bangunan yang berhimpitan pada mulanya dipilih tanpa memperhitungkan masalah pelepasan kelembaban udara. Atap yang curam menjadi pilihan, seperti atap *mansard*, padahal tritisan menjadi sesuatu yang tidak memungkinkan dipakai pada atap tipe ini. Bukaan jendela yang sangat lebar di sisi Selatan

bangunan banyak diterapkan, hal ini dimotivasi oleh keadaan di Belanda yang sinar mataharinya condong dari arah Selatan.

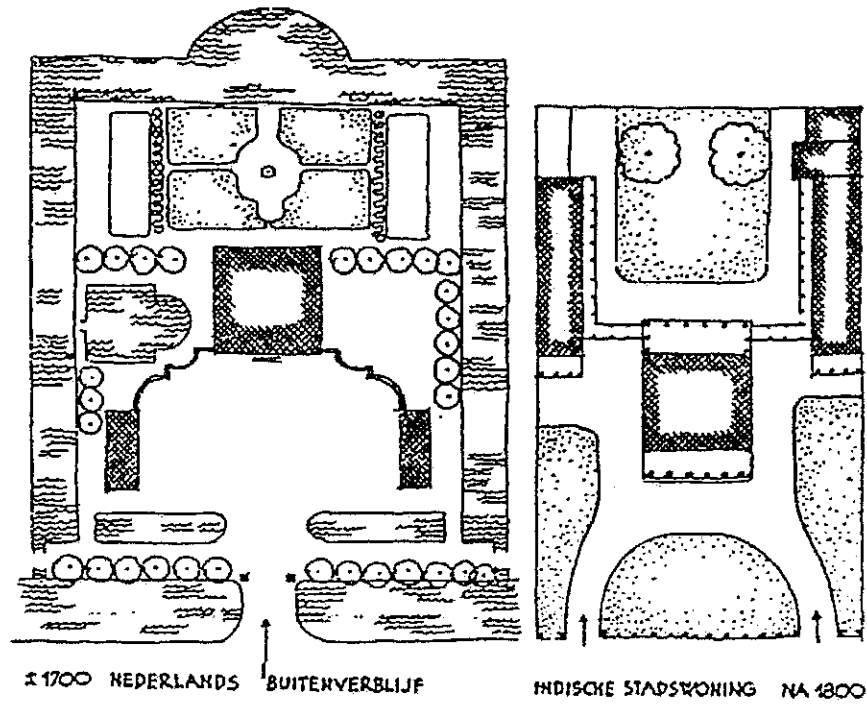
Akibat banyak masukan dan kritik yang dilontarkan para pakar arsitektur Belanda yang kritis di awal abad ke-20, perubahan rancangan dan cara membangunpun mulai terlihat. Masing-masing arsitek dan biro arsitektur mulai merancang dengan serius memperhatikan serta tanggap dengan kondisi lingkungan dan iklim tropis, bahkan mulai memadukan unsur budaya dan tradisi setempat dalam berkarya (Sumalyo,1993).

3. Tata bangunan pada kompleks hunian berarsitektur Indisch

Bangunan villa di masa *indisch* sudah ada sejak lama, dalam hal ini hunian diluar kota. Menurut W. Lemei (Sumalyo, 1993 : 71) rumah-rumah mewah atau villa sudah mulai dibangun pada abad ke-17, dalam masa itu banyak dipengaruhi gaya Eropa. Ketika urbanisasi melanda pinggiran kota Batavia, disana dibangun rumah-rumah besar dan indah, yang tetap dengan gaya Eropa. Ketika itu sudah terdapat bagian-bagian bangunan untuk mengatasi panas dan iklim tropis. Thomas Nix (1949) mengemukakan istilah villa kota dan villa taman, yakni sebagai bangunan besar, didefinisikan berkait dengan sistem -daerah- bangunan terbuka, kapling dan letaknya terhadap perkotaan.

Menurut Thomas Nix, pada awalnya bentuk villa *indisch* terpengaruh istana ningrat di Belanda (\pm 1700). Padahal rumah ningrat tersebut terpengaruh arsitektur istana-istana pangeran Perancis (bangunan dinas di depan), yaitu menunjukkan kehidupan yang menjauhkan diri dari keramaian kota. Dimasa berikutnya di kota-kota di Jawa tumbuh rumah-rumah kota dengan gaya *Empire*,

massa bangunan pokok di tengah sedang bangunan dinas atau tambahan di pinggir batas persil. (gambar 2.01).



Gambar 2.01. Villa yang terpengaruh dengan arsitektur istana pangeran Perancis, bangunan inti di tengah sumbu, bangunan dinas didepan dekat dengan jalan (gbr kiri). Pada rumah kota *indisch* sesudah 1800 gaya *Empire* banyak di pakai, rumah induk berada di tengah sumbu diapit bangunan tambahan atau dinas serta *pavilyun* dibelakangnya, seperti gambar kanan. (Thomas Nix, 1949)

Pavilyun adalah hunian lain yang lebih kecil dan bukan rumah primer namun masih satu halaman dengan bangunan induk. Awalnya, pada abad ke-19 *pavilyun* adalah salah satu dari bangunan di kiri atau kanan dari bangunan induk. Menurut Thomas Nix kemungkinan semula dimaksudkan untuk kamar tamu, namun pada perkembangannya menjadi rumah yang disewakan, disaat ekonomi kurang baik. Dilihat dari lingkungan yang biasanya diperuntukkan keluarga-keluarga besar dengan rumah-rumahnya yang besar, sesuai kebutuhan sosialnya, *pavilyun* dinilai tepat untuk tempat tinggal bagi pasangan baru menikah atau keluarga kecil.

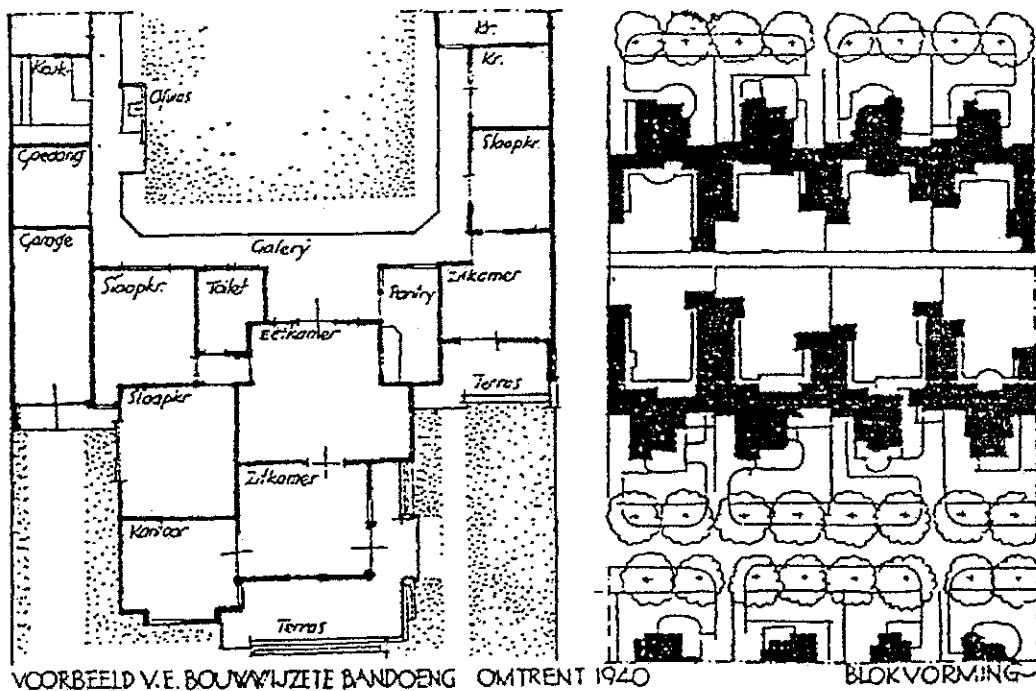
Bangunan rumah yang pada masa-masa awal kota *indisch* banyak didirikan diatas persil yang sangat luas, mengalami pengurangan lahan di masa sesudahnya. Pada masa berikutnya akibat masalah pertumbuhan ekonomi kota, dibutuhkan luasan kapling yang lebih kecil. Bangunan villa kota berubah berkaitan dengan hal tersebut disamping hadirnya gaya arsitektur baru, contohnya romantisme Eropa.



Gambar 2.02.
Periodisasi
bangunan hunian
Indisch berkait
dengan
pavilyunnya.

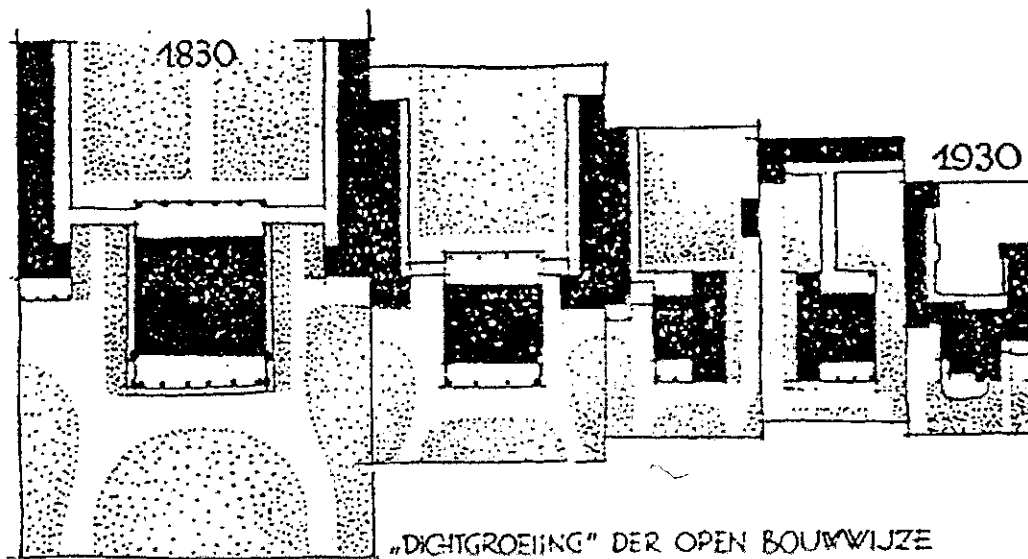
Semula pavilyun
dan massa dinas
di kanan atau di
kiri, tapi kemudian
hanya berada di
satu sisi.

Sumber:
Thomas Nix, 1949



VOORBEELD V.E. BOUWWIJZETE BANDOENG OMTRENT 1940

BLOKVORMING



„DITGROEIJING“ DER OPEN BOUWWIJZE

Gambar 2.03. Adalah bentuk villa yang semula diatas persil yang sangat luas sehingga jaraknya jauh dari jalan atau memiliki halaman depan yang luas (1830). Pada masa-masa sesudahnya mengalami perkembangan mulai dari luasan kapling, besarnya bangunan dan pola tata ruangnya (terakhir 1930). Kejadian ini terlihat jelas di Bandung. Semua villa tersebut memiliki ciri-ciri : sistem bangunan terbuka, bangunan induk – tambahan, koridor, galeri depan dan galeri belakang. (Sumber : Thomas Nix, 1949).

B. ARSITEKTUR CINA

Karakter arsitektur Tiongkok menurut Gih Djin Su terlihat pada : *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang.* Bagian terpenting pada

rumah tinggal khas Tionghoa adalah atap (*wuding*). Tepi bubungan biasanya diakhiri dengan *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung (Knapp, 1986, dalam Rosiana, 2003).

Pada perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga (Thian Joe, 1933; Skinner, 1997).

Berkaitan dengan perencanaan pola tata letak tanah, seperti memilih lokasi dan menata bangunan, masyarakat Tionghoa mempercayai metode geomansi Cina atau lebih dikenal sebagai *Feng shui*. Sedang dalam perwujudan tata ruang, bangunan milik masyarakat China dipengaruhi *Konghucu* dan *Taoisme*.

Pengaruh ajaran *Konghucu* dalam hal ini penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar.

Pengaruh ajaran *Taoisme* dalam hal ini merupakan upaya menyelaraskan dan memahami hukum-hukum alam dan tidak menentang alam. Menyelaraskan *Yin* dan *Yang* untuk mendapatkan *Ch'i*, merupakan upaya menyelaraskan alam dan manusia, dimana hubungan *makrokosmos* / *mikrokosmos* dengan manusia menjadi sangat penting.

1. Tata bangunan pada kompleks hunian berarsitektur Cina

Dalam upaya mewujudkan keselarasan hukum-hukum alam dan upaya memperoleh aliran energi (*Ch'i*), dipakailah *Feng shui* guna mengatur segala lokasi perletakan hingga detil bangunan, dan hal ini berlaku pada bangunan kompleks hunian berarsitektur China. Hubungan antara ruang dalam dan *courtyard* merupakan bentuk penerapan konsep ruang Lao Tzu yaitu mengenai pemahaman makna kekosongan.

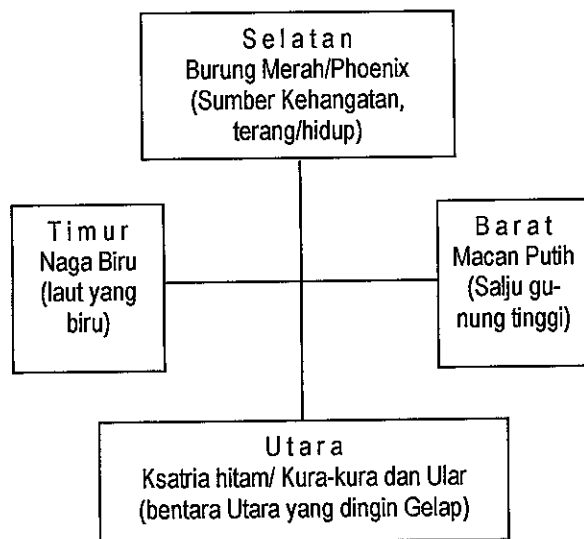
Terdapat variasi metode dalam meramalkan geomansi Cina, yang pada abad ke-19 dan 20, sudah sulit untuk dipisahkan. Metode *Ancestral Hall* ditunjukkan oleh metode yang menekankan keterkaitan bumi dengan *Trigrams* Delapan. Disini *Yin* dan *Yang* adalah hal yang penting untuk segalanya, bila selaras berarti tidak akan saling menghancurkan. Metode ini telah lama dipraktekkan di *Zhejiang, China* (Evelyn Lip,1979). Oleh Stephen Skinner (2002) aliran ini dijelaskan berasal dari *Kan-yu*, yang berarti 'Kereta dari langit' dan 'Bumi'. *Kan-yu* diperkirakan sebagai dasar teori asal aliran ajaran kompas.

Tipe-lain adalah metoda *Jiangxi* yang aslinya dipraktekkan pada daerah Selatan dari sungai Yangzi di China, dan umum di praktekkan di Asia Tenggara. Teori ini beranjak pada pemahaman terhadap bentuk *landscape*. Profil dari lahan, sumber air, tanah lapang dan lain-lain. Seperti geomansi khusus untuk *layout* pusara makam, memakai metoda *Jiangxi* percaya pada lima faktor yaitu *loong*, *xue*, *sha*, *shui* dan *xiang*. (Evelyn Lip,1979). Oleh Stephen Skinner (2002) aliran ini dijelaskan sebagai *Fengshui*, sebagai dasar teori asal aliran ajaran bentuk.

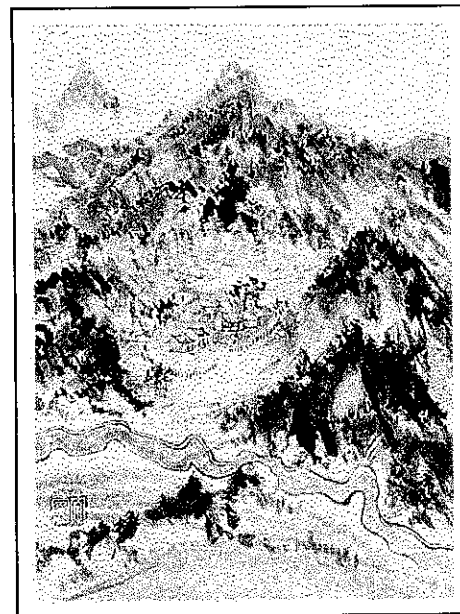
Kedua metode tersebut sama-sama membutuhkan *luopan* yang rumit dengan semua unsur alam semesta dipetakan dalam lingkaran sepusat. Ditengah

Luopan adalah kompas, bagi penganut geomansi sebetulnya kompas ini untuk menentukan orientasi bangunan atau unsur-unsurnya.

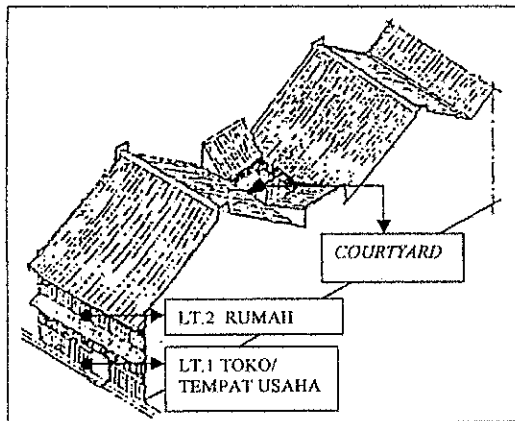
Menurut Yang Yung Sung (dalam Skinner, 2002) lokasi yang baik berada dalam lingkungan pegunungan. Bentuk yang ideal yaitu lokasi tapal kuda (gambar 2.05). Lokasi diapit oleh dua perbukitan yang dilambangkan dengan binatang, yaitu Naga Biru (*Yang*, Timur, laki-laki) dan Harimau Putih (*Yin*, Barat, perempuan). Naga disini adalah sesuatu yang tinggi seperti gunung atau pepohonan. Bentuk tanah yang agak tinggi dibanding unsur Harimau yang juga suatu perbukitan. Sebelah Utara adalah gunung yang lebih tinggi lagi. Kedua wujud di Barat dan di Timur tersebut melindungi pusat kehidupan di tengahnya. Pada pusat tersebut tertimbun *Ch'i* atau *Qi*. Orientasi bentuk alam yang ideal tersebut mengarah ke lembah di Selatan, dimana terdapat aliran air yang tenang dan membawa *Ch'i*.



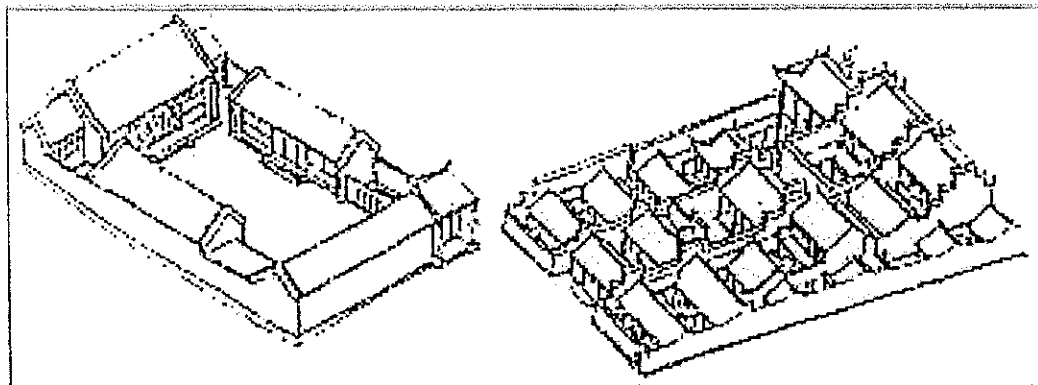
Gambar 2.04. Orientasi tempat lokasi dan ikatan hubungannya antara lambang-lambang hewan yang ada pada titik-titik utama kompas. Arah Selatan diatas dan Utara dibawah sesuai dengan cara pandang China terhadap Bumi. (Stephen Skinner, 2002).



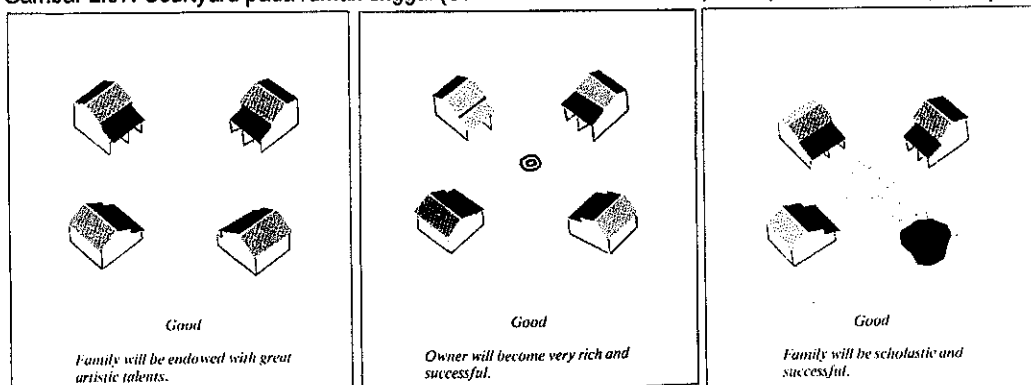
Gambar 2.05. Lokasi paling ideal menurut Feng-shui. Bangunan berdiri di lokasi 'tapal kuda', situasi subur dibentuk oleh Naga Biru dari perbukitan *Yang* di sisi kiri, Macan Putih dari perbukitan *Yin* pada kanan dan gunung tinggi di belakang (Utara). Di Selatan sebuah sungai berkelok berarus pelan. (Evelyn Lip, 1979)



Gambar 2.06.
 Tipikal Rumah Toko
 (Widodo, 1988, dalam
 Choironi, 2004)



Gambar 2.07. *Courtyard* pada rumah tinggal (Sumber : Dinas Purbakala, 99/04, dalam Choironi, 2004).



Gambar 2.08. Massa bangunan berorientasi pada satu pelataran (Sumber : Evelyn Lip, 1979).

Menurut Skinner (2002), orang-orang China mengetahui akibat pengaruh magnetik dari medan gravitasi bumi terhadap makhluk, yang oleh karena itu diatributkan kepada pergerakan arus *Ch'i* menembus pertanahan. Penggunaan kompas untuk tujuan penentuan di dalam ilmu *Feng shui* barangkali mendahului penggunaan untuk kepentingan maritim. Batu besi magnet atau jarum magnet sudah diperbincangkan sejak abad ke-3. Secara kebetulan orang-orang Cina

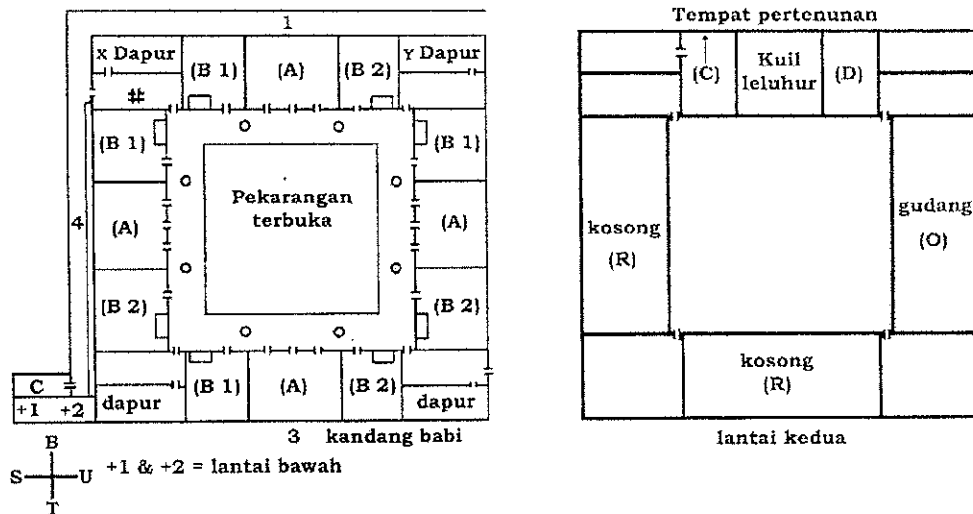
selalu berfikir bahwa alat kompas selamanya menunjukkan ke arah Selatan, sebagai tanda rasa hormat bagi cara penggunaan mereka terhadap arah Selatan yang dianggapnya titik arah yang paling utama. Tetapi dalam kompas *Feng shui* titik-titik antara (dari keempat arah mata angin) dalam kenyataannya memiliki faktor aritmatik yang berbeda. Perlu dipahami dengan lebih teliti, bahwa titik-titik kompas Barat fungsinya hanya menunjuk arah saja, sementara arahan pada kompas *Feng shui* menunjuk pada suatu segmen dari lingkaran dan bukan pada titik tertentu yang khusus pada sekeliling. Arah Utara, Selatan, Timur dan Barat kompas *Feng shui* –juga– memiliki sudut antara sebesar 90° .

3. Tata Ruang Bangunan berarsitektur Cina

Rumah Cina memiliki kekhasan arsitektur yang menyebabkan bentuk rumah tinggal masyarakat Tionghoa berbeda dengan rumah tinggal lainnya. Tapi dapat dikatakan karakter umum pada bangunan khas Tiongkok adalah tipe *Courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Secara empiri, pada hunian masyarakat Tionghoa selalu terdapat *courtyard* dan kamar-kamar. Mereka menyukai mendisain bangunan berbentuk *rectangular*, kotak, lingkaran, dan kombinasi geometris. Hal utama atau ruang utama pada garis aksial disebut *Mingtang*, sedangkan ruang samping disebut *Xiangtang* (Rosiana, 2003).

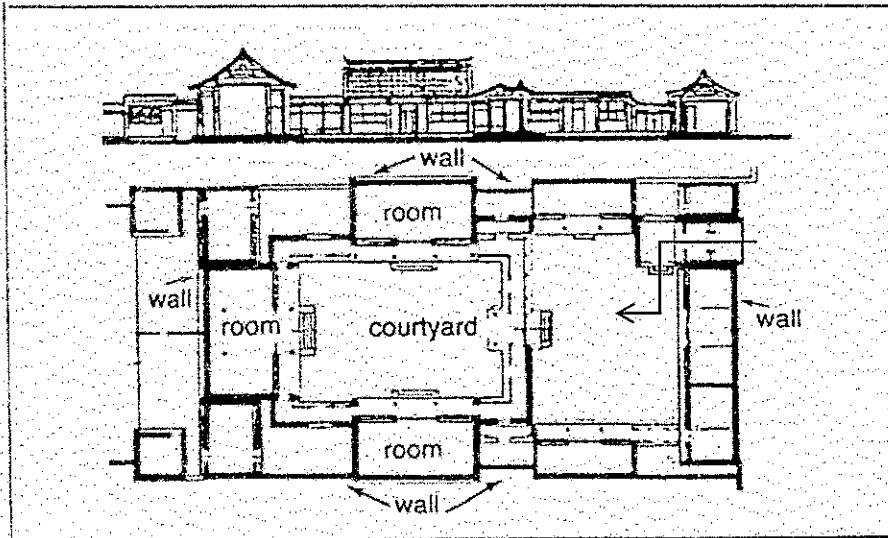
Rumah masyarakat Tionghoa khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunnan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua yang dibangun di sekeliling sebuah pekarangan (*Courtyard*) yang ada di tengah (gbr 2.09). Rumah tangga yang lebih ambisius mempunyai dua buah pekarangan yang saling berhubungan (gbr 2.10). *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan

pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *Courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai penting bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner,1997).



Gambar 2.09. Tata ruang khas satu kompleks rumah Cina di Tiongkok. Akses masuk di tunjukkan oleh huruf C / dari Selatan menyusuri ke Barat. Kode 'A' adalah ruang umum , 'B' adalah kamar / ruang tidur. Kamar-kamar tidur terbaik berada di sisi Barat, yang juga baik sebagai lokasi kuil pemujaan leluhur (lantai atas). (Sumber : Stephen Skinner, 2002).

Untuk rumah pedesaan Stephen Skinner mengemukakan Fengshui ideal sebagai pedoman perancangannya. Orientasi utamanya ke Selatan, terutama belahan bumi bagian Utara, sehingga orientasi umum kebun atau jalan masuk utama dapat disesuaikan. Kalau tidak ada penonjolan ketinggian bukit atau gunung dibagian Utara lokasi, maka penanaman deretan pohon pada lokasi ini bisa menguntungkan. Di kampung atau desa Cina yang tidak punya konfigurasi pegunungan, ditanamlah serumpun bambu atau pepohonan di latar belakang desa dan kolam di depan desa mengarah ke Selatan. Kalau dimungkinkan kolam dengan air yang mengalir. Kebun ditata sehingga tidak terjadi jalur yang lurus menuju pintu depan, namun berkelok. Terdapat satu saran yang praktis, bahwa rumah yang tanpa pintu belakang bisa berbahaya.



Gambar 2.10. Rumah di Beijing, dinding-dinding padat digunakan untuk menutupi halaman, melindungi privasi dan mencegah debu. Dinding kadang digunakan untuk menghalangi sha qi, dan untuk mengarahkan aliran qi atau ch'i. (Sumber : Evelyn Lip, 1993).

Baik	Kurang Baik

Gambar 2.11. Proyeksi bangunan mempunyai efek baik dan buruk atas Feng-shui. Ruang di tengah atau pada sumbu (Utara-Selatan) adalah ruang duduk / ruang pertemuan / ruang keluarga. Sedangkan ruang-ruang di samping tersebut adalah kamar-kamar tidur dan servis. Keterangan : SE = SouthEast = Tenggara; NE = NorthEast = Timurlaut; NW = Baratlaut; SW= Baratdaya; N=Utara. (Sumber : Evelyn Lip, 1993).

C. RUANG, HIERARKI DAN ORGANISASI SEKUEN FUNGSIONAL

Menurut Francis D.K. Ching (1996) *ruang* selalu melingkupi keberadaan manusia, memiliki bentuk visual, dimensi dan skala serta kualitas cahaya. Melalui volume ruang, manusia bergerak, melihat, mendengar dan merasakan. Semua itu tergantung persepsi individu akan batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Dalam kenyataan arsitektur, *ruang* ditetapkan, dilingkupi, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur massa.

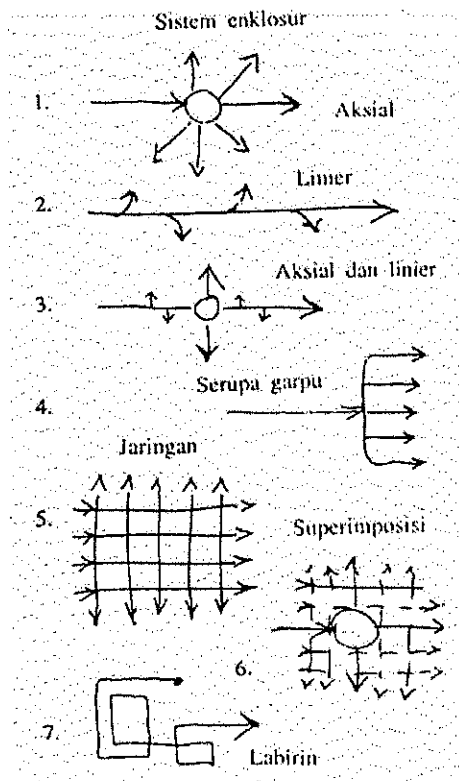
Dalam bukunya "*Arsitektur: bentuk, ruang dan tatanan*" FDK Ching menjelaskan bahwa untuk memahami *ruang* dan *bentuk* dimulai dengan pengertian akan figur (unsur-unsur positif) dan latar belakang (unsur-unsur negatif). Dalam semua kasus, harus dipahami bahwa figur-figur sebagai unsur positif yang menarik perhatian tidak akan ada tanpa adanya latar belakang yang kontras. Jadi figur dan latar belakang lebih dari sekedar unsur-unsur yang saling perlawanan, keduanya membentuk kenyataan tak terpisahkan. Seperti halnya unsur-unsur bentuk dan ruang yang bersama-sama membentuk kenyataan dalam arsitektur. Bentuk arsitektur merupakan perpaduan antara massa dan ruang.

Pada setiap kasus, bentuk atau ruang yang memiliki keutamaan *hierarkis* dibuat bermakna dan menonjol dengan pengecualian terhadap norma yang ada, suatu anomali di dalam pola yang teratur. Suatu bentuk dan ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi, harus dibuat tampak unik. Hal itu dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujud dengan : *ukuran yang luar biasa, wujud yang unik* dan berikutnya adalah *lokasi yang strategis*. Dalam suatu komposisi arsitektur,

dimungkinkan terdapat lebih dari satu unsur yang dominan. Apabila semua unsur ingin ditonjolkan, maka berarti tidak ada satupun yang menonjol (Ching, 1996).

Menurut Rob Krier (1996) fungsi khusus sebuah rumah mungkin memberi kesan keanekaragaman bentuk-bentuk konstruksi yang menyalurkan rutinitas

kerja dan moda perilaku. Orientasi, yaitu 'jalan yang ditempuh seseorang di lingkungan itu', memainkan peran yang dominan didalamnya.



Prinsip pengorganisasian dan penutupan (*enclosure*) yang paling penting ditunjukkan dalam skema berikut : (1) Sentral / aksial (2) Linier (3) *Overlap* sentral dan linier (4) Representasi serupa garpu (5) Jaringan kerja (6) Superimposisi tingkatan yang berbeda (7) Labirin.

Gambar 2.12. Prinsip Organisasi Sekuen Fungsional. (Rob Krier, 1996)

D. PELESTARIAN ARSITEKTUR

Manusia berarsitektur sejak jaman purbakala. Dimulai dengan membedakan *ruang*, lalu menciptakan tempat untuk saling berinteraksi. Tempat tinggal adalah bangunan pertama yang dibuat oleh umat manusia. Walaupun begitu, sebagai tempat bernaung –agar dapat bertahan hidup– bukanlah fungsi pokok dari rumah-rumah tersebut. Hal itu dibuktikan di daerah yang beriklim dingin, dimana kebutuhan berlindung dan bernaung adalah teramat utama,

ternyata ditemukan beragam tempat bernaung. Faktor sosio-budaya justru lebih penting. Dari ilustrasi itulah keluasan arti dari arsitektur terbentang. Sejalan dari faktor itu pula, bangunan dan kota kemudian hanya sebagai masalah perbedaan skala lingkungan binaan. Terdapat ruang yang melayani aktivitas manusia.

Kota secara ekologis selalu mengalami berkembang, membutuhkan ruang-ruang baru untuk menampung berbagai aktivitas penghuninya. Kenyataannya pada kota-kota di jaman modern, perkembangan ruang secara horisontal, vertikal dan interstisial akan terus berlaku dan prosesnya terjadi secara bersamaan. Apabila sebuah kota merupakan kota tua atau kota tradisional, berarti banyak terdapat warisan dari jaman sebelumnya. Ketika kemudian menjadi kota modern, muncul problem yang khas terjadi. Niscaya akan terjadi benturan-benturan berupa tekanan tuntutan modernitas perkotaan terhadap pusaka bersejarah arsitektur. Konflik perkembangan terhadap kesinambungan.

Bangunan-bangunan kuno serta tradisional, kawasan bersejarah, yang banyak terdapat di kota-kota bersejarah, menjadi rentan terhadap tekanan dinamika modern tersebut. Perencanaan perkotaan, lazimnya berkembang selaras dengan penciptaan fungsi-fungsi baru yang menuntut kelengkapan modern. Menurut Sidharta (1998) sebuah kota mestinya mencari keserasian antara konservasi dengan pembangunan baru. Konservasi bangunan kuno menciptakan identitas lingkungan dan kesinambungan sejarah, sedangkan pembangunan baru memberikan gairah hidup dan tempat bagi fungsi-fungsi baru bagi masyarakat modern. Proyek konservasi kenyataannya sering memerlukan kehadiran pembangunan fasilitas serta utilitas baru dan sebaliknya pembangunan proyek baru mensyaratkan pendekatan dan penyesuaian dengan yang lama.

Pastinya rencana kota memperhitungkan pesatnya perkembangan penduduk. Pada kota bersejarah dan terhadap kawasan bersejarah tidak terhindarkan muncul tekanan ekonomi, tekanan komersial, tekanan perubahan *land use* atau *zoning* kota, disamping tekanan kebutuhan perkembangan transportasi kota.

Konservasi arsitektur membutuhkan pendekatan terbaik agar pemeliharaan pusaka arsitektur sepenuhnya berhasil. Di Indonesia hal itu belum terjadi, perlu digali lebih dalam lagi pendekatan konservasi yang lebih sesuai, agar dapat optimal memelihara dan melindungi bangunan kuno, kota kuno, pusat kota bersejarah, situs, dan warisan masa lampau lainnya. Telah banyak dicoba pendekatan yang beranjak dari peradaban yang tumbuh dalam skala kota. Kota Semarang adalah sebuah contoh. Berlawanan arah dengan pendekatan tersebut, bisa jadi motivasi justru dipicu oleh potensi besar dari artefak –yang akan dikonservasi– itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah membahas konsep teoretik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam suatu karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam penelitian. Sedang metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. (Muhadjir, 1989)

Suatu pendekatan atau metode ilmiah, juga yang ada dalam penelitian tentu tidak terlepas dari kebaikan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu untuk dapat memberi pertimbangan dan keputusan mana yang lebih baik (tepatnya lebih cocok) penggunaan suatu pendekatan, terlebih dahulu perlu dipahami masing-masing pendekatan tersebut. Metode yang akan dipakai dalam suatu penelitian memiliki arti penting dan strategis dalam menjamin keberhasilan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian secara-keseluruhan. Melalui suatu metode penelitian yang sistematis, terencana dan sesuai dengan konsep ilmiah merupakan suatu persyaratan penting yang secara konsisten harus ditaati. (Arikunto, 2002).

Dari dua paparan yang dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan perlunya perhatian terhadap metode yang harus dijadikan pegangan ketika melakukan penelitian. Karenanya dalam uraian yang dijelaskan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, lebih lanjut Noeng Muhadjir mengemukakan :

metodologi penelitian yang berbeda, yang menggunakan dasar filsafat ilmu yang berbeda, menuntut langkah kerja yang berbeda.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan penelitian yang diawali oleh permasalahan yang berkaitan dengan situasi dan peristiwa dalam sebuah kurun waktu, maka penelitian akan meminjam beberapa metode dalam khasanah metodologi ilmu kesejarahan. Pada awalnya penelitian akan mencari latar belakang keberadaan kompleks bangunan kuno, yakni Gedong Dhuwur, untuk dapat memasuki pembahasan yang substantif arsitektural, terutama pembahasan mengenai tata ruangnya.

Apa yang akan digambarkan dalam penelitian ini bersifat sesuatu yang unik dan khas, gambaran hanya berlaku pada bangunan itu, dan termasuk dalam ranah sejarah kota dalam khasanah ilmu sejarah. Apa yang digambarkan dimaksudkan untuk dikaitkan pada konteks proses sejarah kota. Akan tetapi bagi arsitektur berkaitan juga kearah penelitian produk rancangan masa lalu, rancangan sebuah peninggalan budaya. Kuntowijoyo (1994) menegaskan bahwa pembatasan definisi sejarah kota (dibedakan dari proses kemasyarakatan kota) berguna untuk mengembalikan bidang sejarah kota kepada gejala perkotaan yang khas, yang menekankan kekotaan sebagai pusat perhatian sejarah.

Dilihat dari proses, masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk golongan penelitian yang ideografis, maknanya khusus hanya berlaku untuk obyek. Disini pendekatan yang digunakan diawali dari pengamatan lapangan secara *grounded*. Menurut Noeng Muhadjir (2000) penelitian yang bersifat ideografis digolongkan sebagai penelitian dalam faham *Post-Positivistik Phenomenologik-Interpretif* atau penyebutan sederhananya adalah penelitian

fenomenologi. Hal tersebut menyebabkan adanya konsekuensi tersendiri, tuntutan dari filsafat ilmu dalam menjalankan dan menyajikan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, kemudian dipilih sebuah 'variabel' permasalahan sebagai koridor yang memanifestasikan keunikan dan kekhasan utama. Pemilihan ditetapkan ketika proses penelitian berada pada sub-tahap penyusunan laporan.

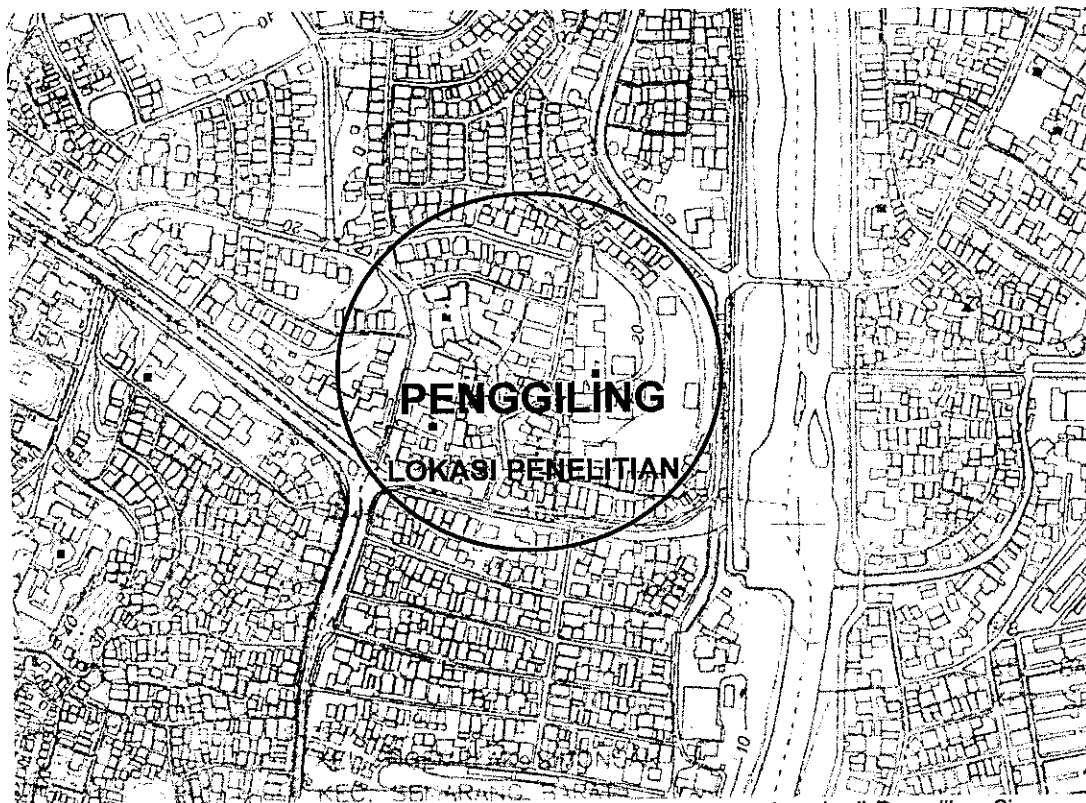
Penelitian fenomenologi memiliki faham penelitian yang berbeda dengan penelitian yang lain. Fenomenologi mengakui *empiri sensual*, *empiri logik*, *empiri etik* dan *empiri transendental*. Dalam mengawali penelitian *tidak memperkenankan* adanya kerangka teori. Obyek harus dilihat dalam *konteks naturalnya*, atau dapat disebut pendekatan *holistik*. Subyek peneliti disyaratkan menyatu dan menghayati *subyek* pendukung obyek penelitian. Hasil penelitian tidak bertujuan untuk membuat generalisasi.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Penggiling di Simongan Semarang, di kelurahan Bojong Salaman, Semarang Barat. Obyeknya adalah artefak arsitekur pada kompleks asrama Gedong Dhuwur, yang terdiri dari beberapa bangunan kuno serta dipakai sebagai asrama. Asrama ditempati eks anggota TNI atau keturunannya, serta eks pegawai (sipil) markas besar Kodam IV Diponegoro. Bangunan-bangunan kuno tersebut berkelompok, cenderung memanjang Timur-Barat dan berdiri di atas lahan perbukitan yang bentuk serta batas-batasnya tidak terlihat jelas. Posisi bangunan ditengah perkampungan yang padat hunian. Sebagian besar bangunan asrama berada di ketinggian bukit

sekitar 35 m dari permukaan air laut, atau berpijak di atas tanah yang berada 20 m diatas jalan Simongan (tempat salah satu bangunan berada). Salah satu bangunan berada di jalan Simongan atau dibagian paling bawah dari lokasi, di sebut Gedong Renteng. Tepat di sebelah timur dari lahan, adalah kompleks Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia (STBI), dipisahkan oleh tembok panjang. Sekolah Tinggi tersebut merupakan kompleks kampus pendidikan agama, bagi umat Katolik, yang menempati areal yang cukup luas dengan kemiringan lahan yang cukup curam.



Gambar 3.01. Lokasi Obyek Penelitian atau Lokasi Bangunan Kuno yang berada di Pengkilung, Simongan daerah sekitar Gedong Batu (Sumber : Peta Dinas Tata Kota 1999, Pemerintah Kota Semarang).

2. Bahan dan alat Penelitian

Bahan atau materi penelitian dimulai dengan membuat gambaran arsitektur seperti ketika belum mengalami penurunan kualitas. Sebelum itu dicari

catatan bangunan beserta peristiwa yang berkaitan, karena sebagai karya rancangan tidak ada nara sumber yang dapat menginformasikan prinsip rancangannya. Bahan yang diperlukan adalah : artefak, gambaran dari penghuni (pelaku sejarah) terhadap bentuk bangunan, dokumen-dokumen yang menjelaskan obyek, catatan sejarah yang menunjang, kemudian berakhir dengan sinkronisasi untuk menggambarkan bangunan utuh.

Hasil penggambaran dari proses awal tersebut digunakan sebagai dasar melakukan pembahasan mengenai karakteristik rancangan Gedong Dhuwur. Karakteristik yang berdasarkan kenyataan ruang dan terdapat pada artefak, yang merupakan manifestasi tuntutan kebutuhan atas fasilitas tersebut, pemahaman atas nilai-nilai yang dipakai dan potensi lokasi yang dipijaknya.

3. *Nara Sumber*

Nara Sumber atau subyek pendukung obyek penelitian, diwawancarai dalam kerangka sebagai sumber pelaku bagi terbangunnya catatan situasi dan bangunan pada sebuah kurun waktu (1960-1970). Mereka dicari dengan sengaja diposisikan sebagai saksi mata dan dilakukan tanya silang.

Penghuni yang berperan menggambarkan situasi dan wujud terutama adalah penghuni yang telah menempati lebih dari 25 tahun, saat lingkungan terbangun masih mendekati aslinya dan lingkungan belum berubah banyak. Mereka ini adalah kelompok penghuni asrama paling awal, jadi gambaran yang terjadi hanya akan memperlihatkan Gedong Dhuwur setelah masa itu. Isi gambaran dari seseorang disilangkan dengan yang lain untuk menghindari gambaran yang subyektif. Hasil proses ini tergambar di gambar arsitektur.

- c. Melakukan wawancara dengan nara sumber yang kompeten.
- d. Pengelompokan data, menyusun dan sinkronisasi data.
- e. Penyusunan laporan penelitian : pembahasan, analisis dan interpretasi.
- f. Kesimpulan dan rekomendasi.

5. *Operasional Penelitian*

Penelitian disini adalah penelitian yang mencari karakteristik sebuah kompleks bangunan kuno, beranjak dari hasil penelusuran mengenai wujudnya semula. Durasi atau kurun waktu adalah kerangka yang harus ditetapkan. Untuk itu, awalnya penulis adalah peninjau sejarah yang mengeksplorasi model perkembangan dinamis terhadap waktu dengan melihat kepada bahan-bahan dan aktualitasnya. Menggambarkan wujud bangunan, berdasar gambaran pemakai, yang tidak memiliki hubungan dengan pemilik / pendirinya. Kemudian menerapkan suatu kajian arsitektur pada hasil gambaran arsitektur. Pendekatan dinamis waktu diawal pembahasan menjadi pelengkap model pembahasan arsitektural.

Pembahasan tata ruang, rancangan arsitektural adalah hal utama dari penelitian ini, upaya pemerincian sejumlah kekhasan rancangan dari produk kekayaan budaya. Pembahasan menggunakan ruang, hierarki dan organisasi sekuen fungsional untuk mengkaji karakteristik obyek penelitian. Hal itu sesuai dengan problematika pada Gedong Dhuwur, secara spesifik berkaitan manifestasi pengaruh diluar arsitektur *indisch* dalam bangunan yang dapat digolongkan sebagai bangunan kolonial ini.

Dari gambar lama dan teori sejarah yang dikemukakan beberapa sejarawan, daratan yang sekarang menjadi kota, adalah daratan yang mengalami perubahan akibat pendangkalan pantai. Selama ratusan tahun wilayah yang dahulunya tepian pantai berubah menjadi daratan, yang semakin menjorok ke arah Utara atau laut Jawa.

Berikut adalah data dokumen dan data bersifat kesejarahan, sebagai gambaran yang memperjelas keberadaan Gedong Dhuwur. Sebagian dari sejarah yang dikemukakan adalah teori yang sudah dikembangkan sejarawan menyangkut kota Semarang, kawasan, periode, kejadian-peristiwa. Sebagian lain menyangkut pribadi dan tokoh yang berkait erat dengan obyek, dengan dilengkapi oleh pemaknaan sekilas tentang peninggalan mereka.

A. DOKUMEN LAMA TENTANG SEMARANG

1. *Semarang yang bermula dari Bergota*

Oei Tiong Ham yang bertempat tinggal di Kebon Gergaji (1890 s/d sebelum 1920-an), sebenarnya menempati lokasi yang berdekatan dengan daerah *paling bersejarah* bagi kota Semarang, yaitu Bergota. Bergota selalu disebut oleh para sejarawan karena dari Bergota inilah embrio kota Semarang dimulai¹. Bergota dan Mugas dahulunya adalah satu kesatuan, merupakan jahirah di pinggir laut. Menurut Amen Budiman nama bergota berasal dari nama sansekerta yakni *Pragota*, yang dipeta kuno pernah ditulis *Pregota*.

¹ Lihat : Soekirno, 1956, "*Semarang*"; Amen Budiman, 1978, *Semarang Riwiyatmu Dulu*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Sejarah Kota Semarang*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Semarang, Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Mendatang*,

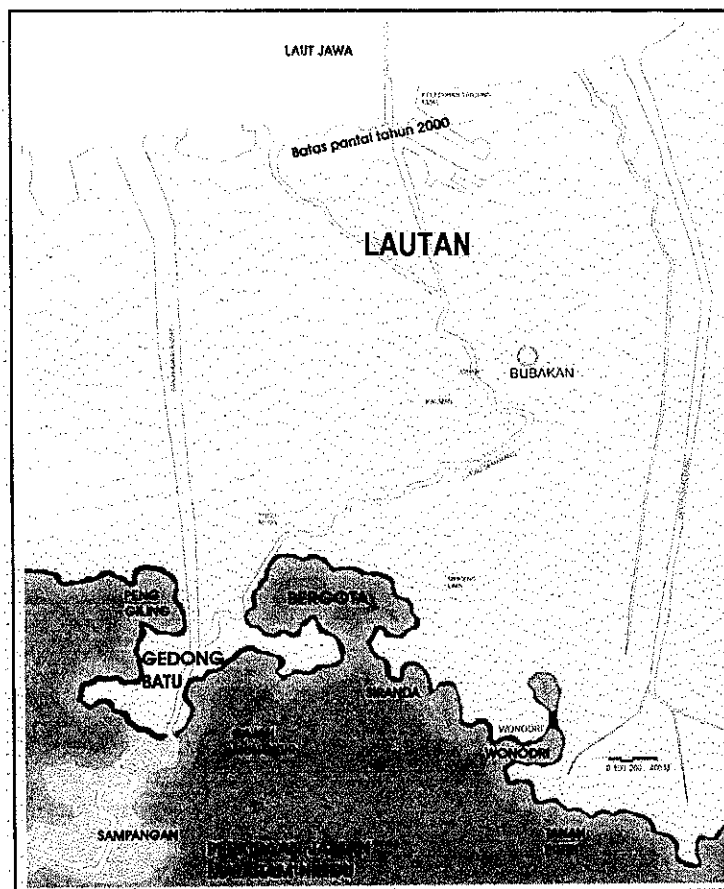
Bergota dan sekelilingnya terdiri dari perkampungan-perkampungan yang sudah cukup ramai pada jaman Mataram Kuno atau Mataram Hindu². Karena daerah bergota diduga kuat oleh banyak sejarawan merupakan bandar utama kerajaan, istilah yang dipakai beberapa sejarawan adalah *Pelabuhan Bergota*. Pada masa itu pulau pragota masih merupakan jasih atau semenanjung (tidak pernah benar-benar sebagai pulau). Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi pendangkalan pelabuhan bergota akibat lumpur yang dibawa dan ditimbun oleh Sungai Semarang atau Kali Garang. Akibatnya walaupun masih berfungsi, Pelabuhan Bergota mengalami kemunduran aktivitas yang diduga sebagai salah satu penyebab kemunduran kejayaan Mataram Kuno. Sebagai tambahan, Kerajaan Mataram Hindu akhirnya berpindah ke Jawa bagian Timur, dan kemudian karena kejadian *Maha Pralaya* maka lenyap pada tahun 1006 M.

Lama setelah itu tidak terdapat berita tentang Pelabuhan Bergota. Setelah sekurangnya empat abad barulah diperoleh berita atau dokumen yang berkaitan dengan Bergota dan sekitarnya.

Sekitar 1406 Laksamana Cheng Ho, seorang bahariwan dari dinasti Ming di Cina, berkunjung ke perbukitan di sebelah Barat dari Pulau Tirang (sebutan pengganti Bergota). Cheng Ho dengan jumlah armada kapal yang amat banyak dan terorganisir dengan baik, diperintahkan oleh kaisar Zhu Di untuk melakukan diplomasi persahabatan ke negara-negara asing (tercatat Asia-Afrika)³. Di salah satu kaki perbukitan yang disinggahi itu –selanjutnya terkenal sebagai Gedong Batu– ia mendarat di Pelabuhan Simongan, hal itu dia lakukan karena pembantu

² Lihat : Soekirno, 1956, *Semarang*, disini terjadi kekeliruan menyebutkan kerajaan Mataram; Amen Budiman, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Sejarah Kota Semarang*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Semarang, Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Mendatang*,

utamanya sakit keras. Dikisahkan selama sepuluh hari dibuatlah pondok kecil di luar sebuah gua untuk tempat peristirahatan dan pengobatan. Pengobatan dilakukan sendiri oleh Laksamana Cheng Ho, hingga akhirnya pembantunya tersebut sembuh.



Gambar 4.03.
Perkiraan jaman
Mataram Hindu.

(tepian perbukitan
yang tergambar di
peta tahun 1922
sebagai pinggir laut)



Berita tentang Semarang juga dicatat oleh bangsa Eropa. Tomé Pires seorang ahli obat-obatan dari Portugis, satu abad berikutnya (1513) mengunjungi pantai utara Jawa sambil membeli barang-barang kerajinan bambu, mulai Cirebon sampai Gresik. Ia bercerita dalam bukunya *Suma Oriental* yang disusun di India dan Malaka sekitar 1512-1515, bahwa di waktu itu banyak pedagang Arab, Persia, Gujarat, Bengala dan Melayu yang melakukan perdagangan di

³ Lihat : Amen Budiman, 1978, *Ibid.*; dan Kong Yuanzhi, 2000, *Muslim Tienghoa Cheng Ho*, Jakarta.

pelabuhan-pelabuhan sepanjang pantai Utara Jawa. Sebagian dari mereka berhasil mendapatkan kekayaan, hingga mampu menyebarkan agama Islam dengan mendatangkan ulama dan mendirikan masjid⁴. Bahkan Tomé Pires sudah menyebut Semarang, sebagai sebuah kota, dan terdapat penguasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan keraton Demak, Paté Mamèt.

2. Gedong Batu – Simongan

Simongan adalah sebuah kawasan permukiman yang cukup padat dan dikenal bersejarah bagi masyarakat kota Semarang. Lokasinya dikenali dari perbukitan rendah yang mengelilinginya, di sebelah Barat dari Bergota. Berada persis di sebelah Barat dari pintu air (dam) banjirkanal Barat Semarang. Posisi dan kondisi daerah lembah Simongan dikitari oleh lereng-lereng yang nampak terjal. Kawasan ini terkenal karena didalamnya terdapat situs Sam Po Kong (Cheng Ho) atau Gedong Batu.

Simongan merupakan kawasan yang dipandang bersejarah bagi kota Semarang. Hal itu dibuktikan dengan selalu terdapat bahasan mengenai Gedong Batu - di Simongan pada buku-buku yang mengemukakan sejarah pembentukan kota Semarang dari sisi ekologis⁵. Selain itu sejarah Simongan bermakna pula sebagai sejarah masyarakat Tionghoa kuno. Dahulu orang-orang Tionghoa yang mengembara dan sampai di Semarang banyak yang bermukim di sekitar Gedong Batu. Mereka bermukim disana karena menginginkan berkah dari kompleks Sam Po Kong, disamping karena secara feng shui disana punya hawa kosmik yang

⁴ lihat : Amen Budiman, 1978, *ibid* hal 53 & 86; Benny GS, *Tionghoa dalam pusran Politik*. hal. 52 & 76; dan HJ. de Graaf dan Th. Pigeaud, 1986, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, hal. 69 & 70.

⁵ lihat : Liem Thian Joe, 1933, *Riwajat Semarang*; Soekirno, 1956, *Semarang*; Amen Budiman, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Sejarah Kota Semarang*; Pemda Kotamadya Dati II Semarang, 1979, *Semarang, Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Mendatang*.

baik, serta menghindari daerah Semarang yang masih merupakan tegalan dengan rawa-rawa yang tidak sehat di jaman dahulu. Satu penggambaran yang menceritakan bahwa di Simongan terdapat kehidupan adalah tentang nama desa Panjangan yang berasal dari kata sepanjang. Sepanjang merupakan nama yang berasal dari nama seorang Tionghoa yang memiliki keahlian ilmu silat dan pernah hidup disana ⁶. Tionghoa yang dimaksud bernama Souw Pan Djiang atau Sie Pan Jiang.

Meninjau kebelakang, daerah Simongan pada jaman Mataram-Hindu dahulu adalah semacam teluk, dimana daratan kota Semarang sekarang masih merupakan lautan. Kali Semarang belum ada, muara sungai diperkirakan berada di sekitar –sebelah Selatan– daerah Simongan. Bila disilangkan dengan pendapat R.W. van Bemmelen ⁷, situasi tersebut sedikit berbeda sekitar awal abad ke-15. Jaman dimana terjadi kunjungan dari utusan negeri Cina.

Menurut sejarah yang sudah disinggung sebelumnya, digambarkan dan diyakini oleh penduduk Tionghoa Semarang ⁸ bahwa Simongan adalah tempat mendaratnya Cheng Ho atau Sam Po Kong dalam rangka mengobati Wang Jinghong (Wang Ching Hung atau Ong King Hong). Ketika armada Laksamana Ceng Ho dari jaman dinasti Ming berlayar di muka pantai Utara Jawa, Wang Jinghong mendadak sakit keras. Diperkirakan hal itu terjadi tahun 1406 M. Lalu mendaratlah Ceng Ho, Wang Jinghong –orang nomor dua dalam armada kapal tersebut– dan rombongan kecil di dermaga Simongan. Di sana mereka menemukan sebuah gua, yang kemudian dipakai untuk tempat istirahat. Di luar

⁶ lihat : Liem Thian Joe, 1933, *Riwajat Semarang*, hal. 3-4; Benny G Setiono, 2002, *Tionghoa dalam pusaran politik*, hal. 127 & 133.

⁷ dalam Amen Budiman, 1978, *Semarang Riwajatmu Dulu*, hal. 1

⁸ dituturkan kembali dalam : Kong Yuanzhi, 2000, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, hal. 61-62

gua didirikanlah pondok untuk mengobati Wang Jinghong. Setelah diobati akhirnya Wang Jinghong-pun sembuh. Armada Cheng Ho melanjutkan perjalanan sambil meninggalkan 10 awak kapal, satu buah kapal dan perbekalan untuk digunakan menyusul bila Wang Jinghong sudah benar-benar sembuh.

Sebagai catatan, dari sejarah yang tertulis di beberapa naskah (catatan Ma Huan dan Fei Xin), ketika Cheng Ho berkunjung ke Jawa sebenarnya telah terdapat komunitas Tionghoa di beberapa kota pesisir Utara pulau Jawa. Masyarakat Tionghoa Semarang yakin bahwa sudah ada komunitas Cina di Semarang sebelum Cheng Ho mendarat di Simongan. Pemujaan terhadap Cheng Ho dan Wang Jinghong adalah bersifat penghormatan sebagai utusan kaisar Tiongkok.

Pada penggambaran yang juga diperdebatkan para sejarawan, dipaparkan bahwa Wang Jinghong kemudian tidak menyusul, bahkan memimpin 10 awak kapal tersebut untuk membuka lahan dan membangun rumah di sekitar Simongan⁹. Wang Jinghong dan para awak kapal kemudian menetap serta menikah dengan wanita setempat sampai meninggal, hingga kemudian ia diberi julukan Kiai Juru Mudi Dampo Awang. Mereka beranak-pinak, bercocok tanam dan menggunakan kapal yang ditinggalkan untuk berdagang. Sehingga daerah tersebut pada jaman berikutnya ramai dan makmur, dan menarik lebih banyak Tionghoa untuk datang dan bertempat tinggal di Gedong Batu, Simongan.

Pada suatu masa, masyarakat Tionghoa disekeliling Gedong Batu (diyakini termasuk Wang Jinghong) menghormati Laksamana Cheng Ho dengan mendirikan patung kecil di dalam gua. Pada jaman berikutnya patung dan gua dijadikan tempat pemujaan. Bahkan untuk memperingatinya lebih lanjut

dibuatlah kelenteng sederhana Sam Po Kong. Pada tahun 1704 terjadilah angin ribut yang menerpa kawasan Simongan ini, dan gua pun runtuh bersama sepasang pengantin yang sedang melakukan pemujaan di dalam gua. Menurut Amen Budiman akibat runtuhnya gua ini dibuatlah gua baru yang posisinya bergeser berpuluh meter ke Utara, sehingga mulut gua menempati posisi seperti sekarang ini. Berikutnya kelenteng juga mengalami pemugaran, yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa setempat pada tahun 1724¹⁰.

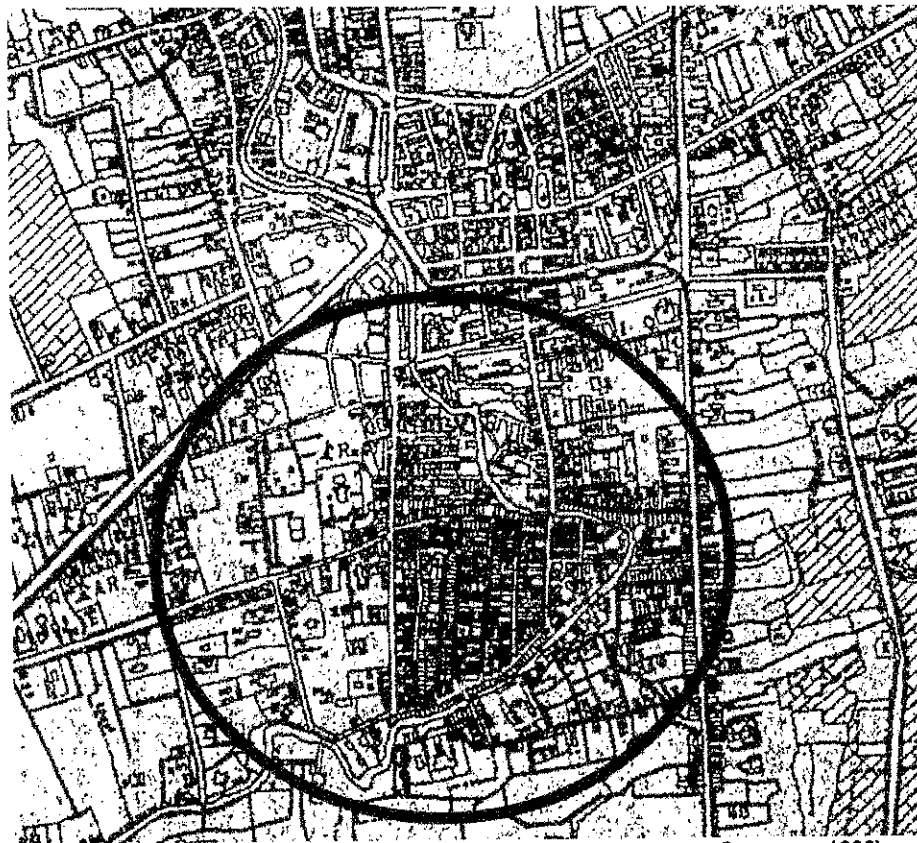


Gambar 4.04. Kelenteng Sam Po Kong di tahun 1930 (Sumber : Jongkie Tio, Kota Semarang dalam Kenangan)

Beberapa tahun kemudian di Semarang muncul pemberontakan Tionghoa terhadap VOC, dipicu dari pemberontakan yang sama di Batavia. Pemberontakan mendapat bantuan dari beberapa golongan pribumi, akibatnya terjadi pembakaran besar-besaran di daerah seberang Benteng (pusat kota). Kebakaran inilah yang turut membakar masjid dan daerah Pedamaran, selain membakar kampung Cina yang letaknya memang dekat. Pemberontakan tersebut cukup merepotkan VOC, bahkan beberapa kampung sempat dapat dikuasai oleh pemberontak Tionghoa.

⁹ Pada tahun 1961 pernah ditemukan ujung dari sebuah kapal kuno dengan tulisan Cina. Dari Dinas Purbakala diduga adalah bagian dari jung masa Cheng Ho atau dari abad ke-15. (Benny G Setiono)

Setelah berhasil ditumpas, Belanda khawatir kejadian terulang kembali. Maka semenjak kejadian itu diberlakukan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. Peraturan yang mengharuskan orang Cina bermukim di tempat yang sudah ditentukan dan kewajiban selalu melapor atau mengurus izin bila akan keluar kawasan. Kampung Cina kemudian dipusatkan pada satu lokasi, yakni di daerah Pecinan. Lokasi dikelilingi kali Semarang sehingga batas-batasnya terlihat dan dapat selalu terkontrol segala aktivitasnya.



Gambar 4.05. Pecinan yang dikelilingi oleh kali Semarang (dari peta Semarang 1892)

Beberapa tahun sesudah pertengahan abad ke-19, terdapat laporan bahwa muncul tradisi khas menyangkut patung Sam Poo Kong. Pada setiap tanggal 1 dan 15 bulan Cina, patung Sam Poo Kong diletakkan di dalam gua untuk di sembah, di luar tanggal tersebut patung diletakkan di kelenteng (menurut

¹⁰ Liem Thian Joe, *Rivajat Semarang*, hal. 20

beberapa sumber belum dikenal sebagai kelenteng Sam Po Kong). Pada hari-hari raya Tionghoa ¹¹ khususnya tanggal 29 (/30) Juni Imlek (tanggal mendaratnya Cheng Ho) setiap tahun diadakan arak-arakan secara besar-besaran yang mengiringi patung Sam Poo Kong ¹².

Tradisi tersebut kemudian dilaporkan mengalami hambatan. Kawasan Simongan dikuasai oleh Johannes, tuan tanah keturunan Yahudi. Tuan Johannes memagari daerah Gedong Batu, dan untuk bersembahyang memasuki areal dikenakan cukai. Cukai itu dirasa memberatkan masyarakat Tionghoa. Setelah itu muncul sebuah tradisi baru yakni dibuat duplikat patung Sam Poo Kong yang disembah dan diletakkan di kelenteng Tay Kay Sie. Setiap tanggal peringatan kedatangan Cheng Ho duplikat diarak ke Kelenteng Sam Poo Kong untuk mendapat mujizat. Karena cukai yang berat walau sudah ditanggung oleh para opsir Tionghoa yang duduk dalam *Kongkoan*, pernah belum bisa terbayar. Hal itu menjadikan arak-arakan hanya bisa sampai di luar areal, di sisi luar pagar bambu. Seluruh masyarakat Tionghoa merasa kesal, salah seorang pengusaha Tionghoa sangat kesal sampai bernazar akan membeli kawasan suci tersebut sekaligus memugar kelenteng apabila usahanya mendapatkan kemajuan besar.

Pengusaha yang bernazar tersebut adalah Oei Tjie Sien, seorang pengusaha yang utamanya bergerak dalam bidang perdagangan hasil bumi. Ia adalah Cina pendatang (*singkeh*) yang memiliki per-kongsi-an dengan Tionghoa peranakan. Pada akhirnya nazar yang ia ucapkan terkabul, perusahaannya untung besar. Persil Simongan yang di dalamnya berisi petilasan dan gua Sam Poo Kong atau

¹¹ dalam Kong Yuanzhi, *opcit.*, hal. 67-68, disebutkan ada 18 hari raya yang dirayakan di kelenteng Gedong Batu ditambah 17 Agustusan pada masa sesudah kemerdekaan RI.

¹² lihat : Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, hal.127 ; Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, hal. 31; Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, hal. 62.

kompleks Gedong Batu dapat ia miliki. Bersamaan selesainya pemugaran kompleks Sam Poo Kong, Oei Tjie Sien mendirikan tugu peringatan yang bertuliskan huruf Cina (1879), berisi pujian dia mengenai lokasi, kisah kejadian saat dikuasai Johannes dan harapan ia di masa depan¹³.

3. Sosial-Ekonomi Semarang Periode 1870 – 1900

Bangunan asrama Gedong Dhuwur, diduga kuat dibangun beberapa tahun sebelum peralihan abad ke-20. Sedangkan sebelum abad ke-19 berakhir, terdapat peristiwa-peristiwa yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi nusantara secara umum, Semarang saat itu tidak terlepas pada seting tersebut. Kekayaan tak terbilang yang diperoleh Oei Tjie Sin dan Oei Tiong Ham tidak lepas dari seting ini pula. Berikut adalah gambarannya.

Pada seperempat kedua dari abad ke-19 terjadi pemberontakan di Jawa. Pemberontakan dipicu oleh pematokan di atas tanah Pangeran Diponegoro di desa Tegalrejo. Pematokan dilakukan oleh penguasa pribumi dan Belanda, tanpa sepengetahuan dan ijin Pangeran Diponegoro, hal yang menimbulkan kemarahan. Setelah dilakukan perundingan yang berkepanjangan, oleh pihak Hindia-Belanda Pangeran Diponegoro kemudian dianggap membangkang dan memberontak. Akibatnya terjadilah perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro karena akan ditangkap Hindia-Belanda. Perlawanan itu mendapat simpati dan dukungan dari berbagai kalangan bahkan pembesar kraton. Persoalan tersebut menjadi berlarut-larut dan menimbulkan perang yang berlangsung hingga lima tahun lamanya, 1825-1830, dan perang tersebut dikenal luas sebagai Perang

¹³ lihat : Kong Yuanzhi, *ibid.*, hal.63-65 ; Amen Budiman, *ibid.*, hal. 33-34 ;

Jawa. Perang diakhiri oleh tipu muslihat Belanda dalam menangkap Pangeran Diponegoro, untuk kemudian dibuang ke pengasingan dan meninggal disana.

Setelah Perang Jawa yang berlangsung lama, melibatkan kekuatan militer yang besar dan melelahkan. Hingga mengakibatkan keuangan pemerintah Hindia-Belanda berkurang drastis. Maka pihak Hindia-Belanda bermaksud memulihkan keuangannya dengan cepat. Pemulihannya dipilih melalui percepatan dan pening-katan volume keuntungan, yakni lewat hasil panen yang siap dipasarkan di Eropa. Gagasan ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan *Cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa. Menurut peraturan ini, para petani di nusantara harus menanam seperlima tanah desa dengan tanaman yang ditentukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Atau rakyat harus bekerja selama 66 hari dalam setahun di perusahaan-perusahaan milik negara, dengan gaji kecil karena dipotong untuk pajak tanah. Peraturan lain lalu dikembangkan oleh pemerintah Hindia-Belanda menurut kepentingan yang muncul di kemudian hari.

Pelaksanaan sistem tanam paksa ini sangat merugikan masyarakat, kenyataannya tenaga rakyat diperas secara terang-terangan dan habis-habisan. Disamping itu terjadi penurunan daya beli, perekonomian dalam negeri Hindia-Belanda ternyata tidak berubah, malah mungkin menurun semenjak 1830. Tanam paksa akhirnya dihapuskan secara gradual sejak tahun 1862, setelah sebelumnya digoncang oleh politik etis yang berkembang di negeri Belanda. Puncak tuntutan penghapusan sistem tanam paksa adalah ketika Eduard Douwes Dekker –mantan Asisten Residen di Lebak, Banten, 1848– menerbitkan buku *Max Havelaar*, dengan menggunakan nama samaran Multatuli (1860).

Semenjak 1870 diterbitkanlah Undang-undang Agraria yang membuka pulau Jawa bagi investasi swasta, dengan menjamin kebebasan dan keamanan kaum swasta. Hanya orang pribumi yang boleh memiliki tanah, swasta (orang asing termasuk Timur Asing) boleh menyewa tanah dari pemerintah (jangka waktu 75 tahun) atau dari pribumi (jangka waktu 20 tahun). Jaman tersebut dikenal dengan jaman kebijakan liberal, pemerintah tidak turut campur dalam menjalankan perekonomian (kebijakan *laissez faire*). Dalam catatan, sebenarnya ketika tanam paksa mulai digantikan kebijakan liberal, perkebunan kopi dan gula masih dalam kendali tanam paksa, bahkan di beberapa pesisir Utara Jawa baru tahun 1919 benar-benar dihapus. Pada masa permulaan kebijakan liberal, kaum *Priyayi* mulai merasakan dampaknya, mereka yang pada masa tanam paksa meraih keuntungan sebagai penyewa dan mendapatkan komisi dari penyeteroran hasil produksi pertanian, mulai saat itu tidak mendapat lagi. Semenjak itu pula kewenangan mereka berangsur-angsur berkurang. Pemerintah Hindia-Belanda di jaman itu mulai mengalihkan kepercayaan pada para pembantunya sendiri, seperti patih, wedana dan lurah (kepala desa), daripada pada bupati Jawa.

Pada periode tersebut terjadi perkembangan luar biasa dalam usaha swasta, semisal berdirinya banyak usaha yang menggantikan pengelolaan hasil pertanian yang ditinggalkan tanam paksa. Terjadi peningkatan kebutuhan akan tenaga kerja profesional, tenaga trampil juga tenaga murah, maka dari 'magnet' inilah terjadi migrasi besar-besaran masuk ke Hindia-Belanda pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Penduduk Eropa di Jawa yang tahun 1852 sebanyak 17.285 jiwa

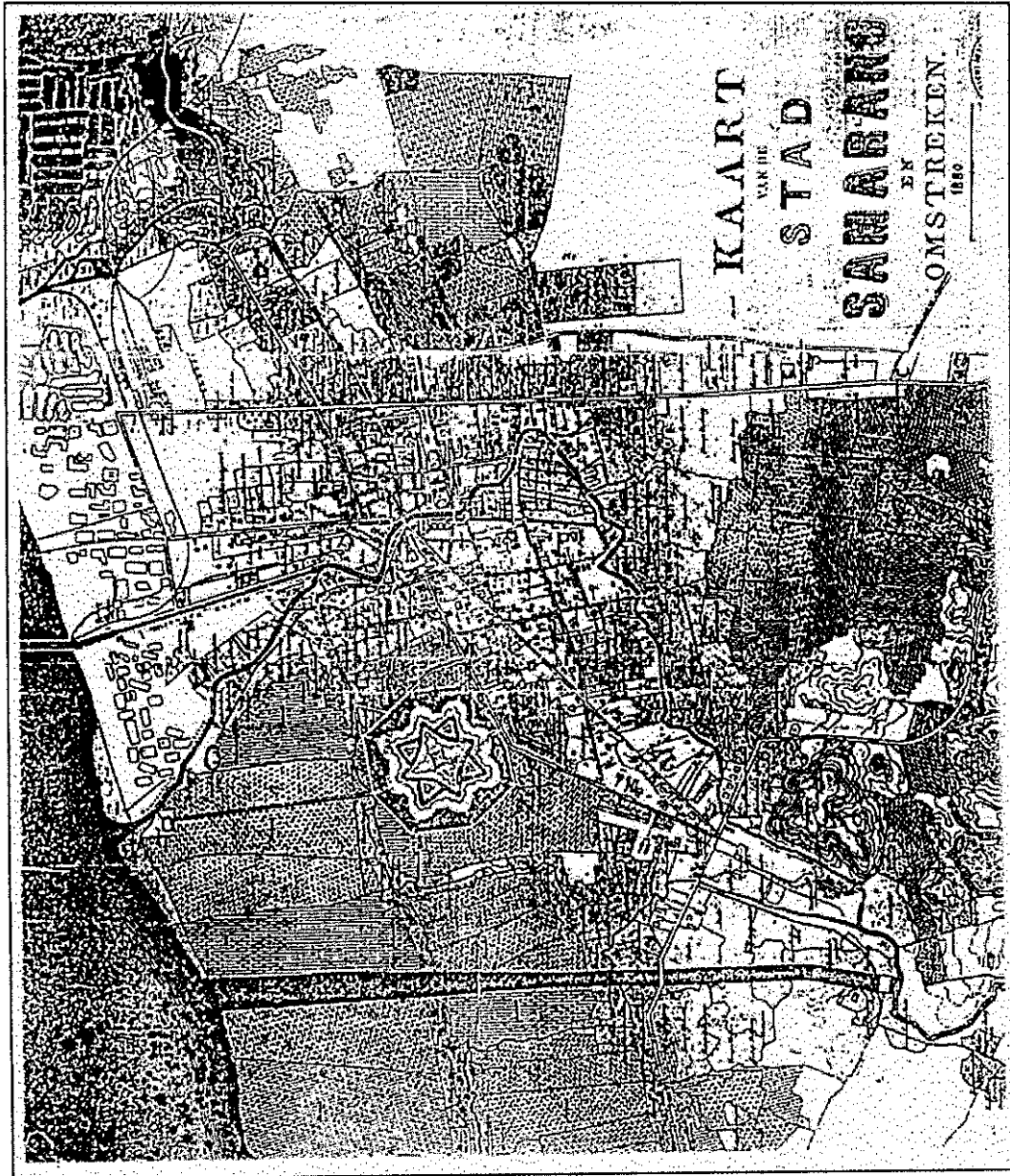
menjadi 64.477 jiwa pada tahun 1900¹⁴. Sedangkan migrasi Tionghoa lebih berlipat banyaknya, mereka memiliki sejarah tersendiri sehingga mereka migrasi mendatangi Hindia-Belanda. Selain masalah politik di Cina yang semakin menekan (dinasti Ch'ing dari bangsa manzhu, 1644-1911), juga terdapat alasan mengadu nasib atau mencari peluang penghidupan yang lebih baik (tukang, pedagang, tenaga trampil yang bersifat sukarela). Paling dominan adalah kedatangan yang memang diorganisir swasta untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, untuk dipekerjakan di perkebunan, tambang dan buruh pabrik pengolahan. Mereka ini banyak dipicu oleh kemelaratan akibat ketidak-suburan kampung halamannya (Hakka-pedalaman Cina). Sedikit gambaran pada tahun 1893 orang Tionghoa yang terdapat di Hindia-Belanda adalah 443.945 jiwa, yang bermukim di Jawa berjumlah 248.484 jiwa.

Menurut Yoshihara Kunio (1991), yang perlu dicatat sehubungan dengan kondisi Semarang sebelum periode 1870-1900 (belasan tahun sebelumnya), adalah kenyataan bahwa status Semarang sebagai kota perdagangan terbesar di seluruh Jawa. Ketika itu Batavia belum merupakan tempat perdagangan bagi masyarakat pedalaman. Surabaya baru menjadi kota utama Jawa setelah munculnya kapitalisme badan hukum (*corporate capitalism*) dan jaman kapal uap. Pada perkembangannya setelah terbitnya UU Agraria tahun 1870, kedudukan Semarang menjadi bertambah kuat akibat modal swasta Belanda masuk ke Jawa untuk membuka perkebunan dan fasilitas pengolahan (terutama perkebunan tebu dan pabrik gula). Akibat masuknya modal secara besar-besaran

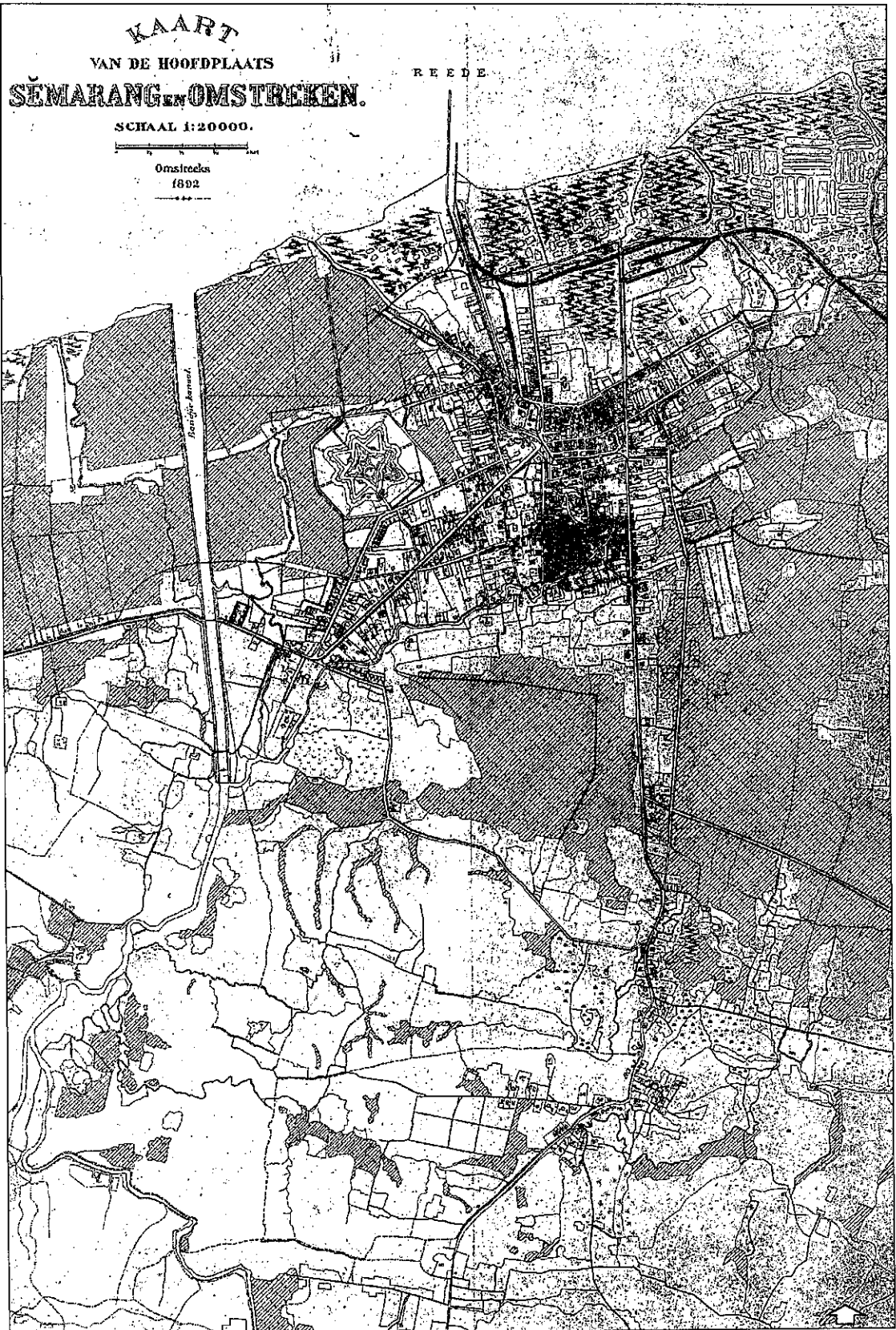
¹⁴ Sebagai pembandingan pada tahun 1866 penduduk kota Batavia dan sekitarnya berjumlah 530.018 jiwa, Eropa 6.253 jiwa, pribumi 472.301 jiwa, tionghoa 50.583 jiwa dan lain-lain 881 jiwa. Tahun 1895 penduduk Batavia dan sekitarnya 1.268.043 jiwa, Eropa 12.429 jiwa, pribumi 1.169.678 jiwa, tionghoa 82.510 jiwa dan lain-lain 3.426 jiwa. Data ini bisa dilihat : Benny G Setiono. hal 55 & 226.

dari negeri Belanda, perdagangan di Jawa mengalami perubahan secara dramatis. Jawa tengah dan Jawa timur menjadi pusat produksi gula dunia, Semarang sebagai kota pelabuhan mengalami peningkatan kegiatan bisnis, terutama gula.

Semarang periode 1870-1900 oleh Theo Stevens (dalam Peter J.M. Nas [ed.], 1986) berusaha digambarkan perkembangannya dalam konteks sektor pasar internasional. Ia menyoroti perkembangan 30 tahun terakhir dari abad ke-19, dimana modal, manajemen dan teknologi Eropa diperkenalkan dan digunakan dalam skala besar. Periode tersebut bersamaan dengan masa depresi ekonomi yang panjang yang menyerang perekonomian dunia modern, disamping sebagai masa awal era kolonisasi Belanda. Gambaran peranan kota pelabuhan, dalam hal ini perkembangan pelabuhan Semarang. Sebagai pelabuhan perdagangan dunia, Semarang mengambil alih pelabuhan-pelabuhan kecil disekitarnya. Selain sebagai pusat pemerintahan Belanda di Jawa Tengah, Semarang juga merupakan daerah teritori militer yang statusnya dikuatkan oleh hukum.

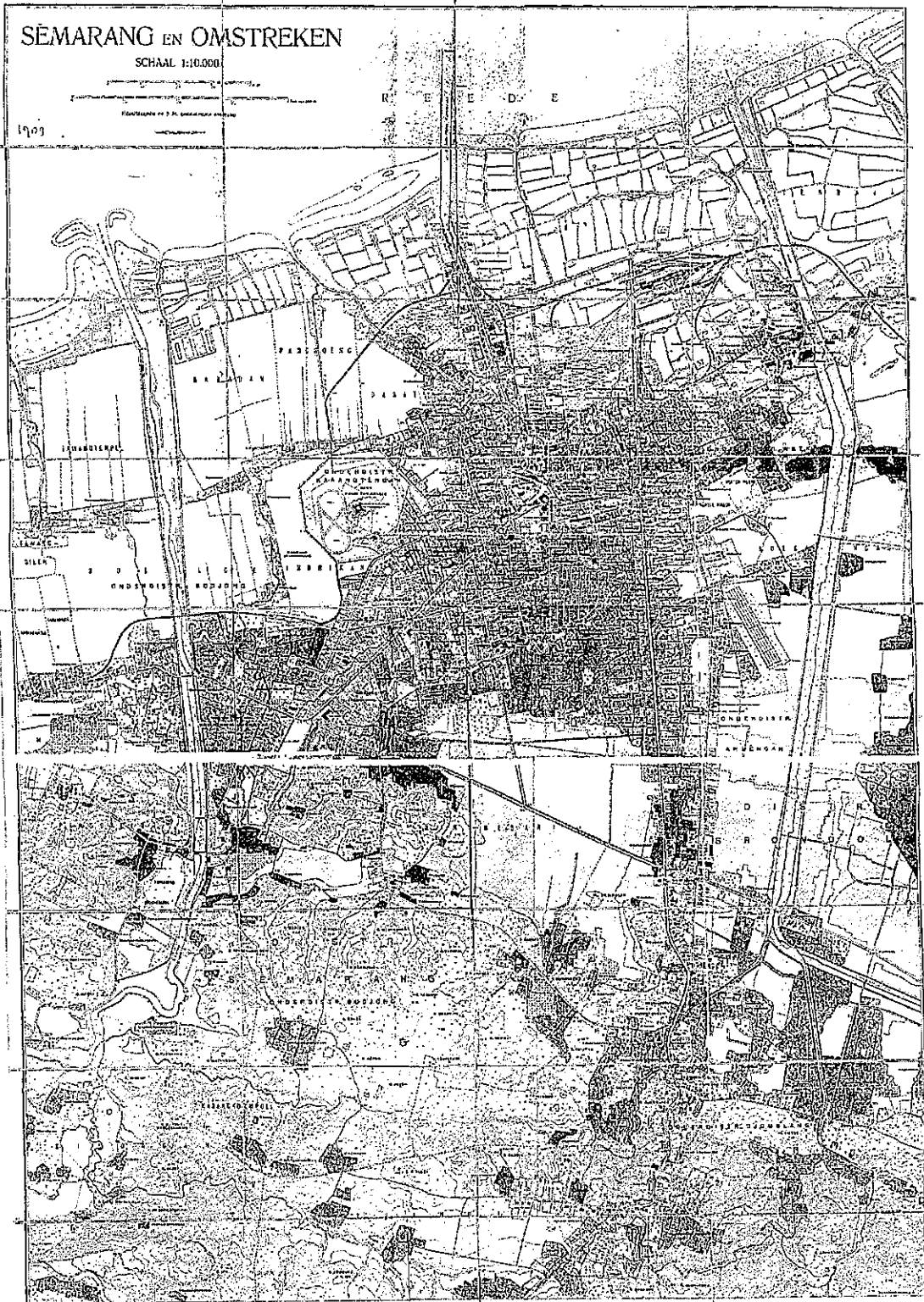


Gambar 4.06. Peta Semarang tahun 1880. Tergambar kanal untuk mengatasi pendangkalan akibat air sungai berlumpur, pelabuhan yang memotong kali Semarang sudah berfungsi. Selain itu tergambar jaringan rel kereta sampai di pinggir dermaga pelabuhan, yang strategis dari sisi sosio-ekonomi. Banjir kanal Barat sudah ada dan Penggiling sudah tergambar dengan jelas. (Albertus Sidharta, 1993, dalam Wijanarka, 2001). arah Utara (←)

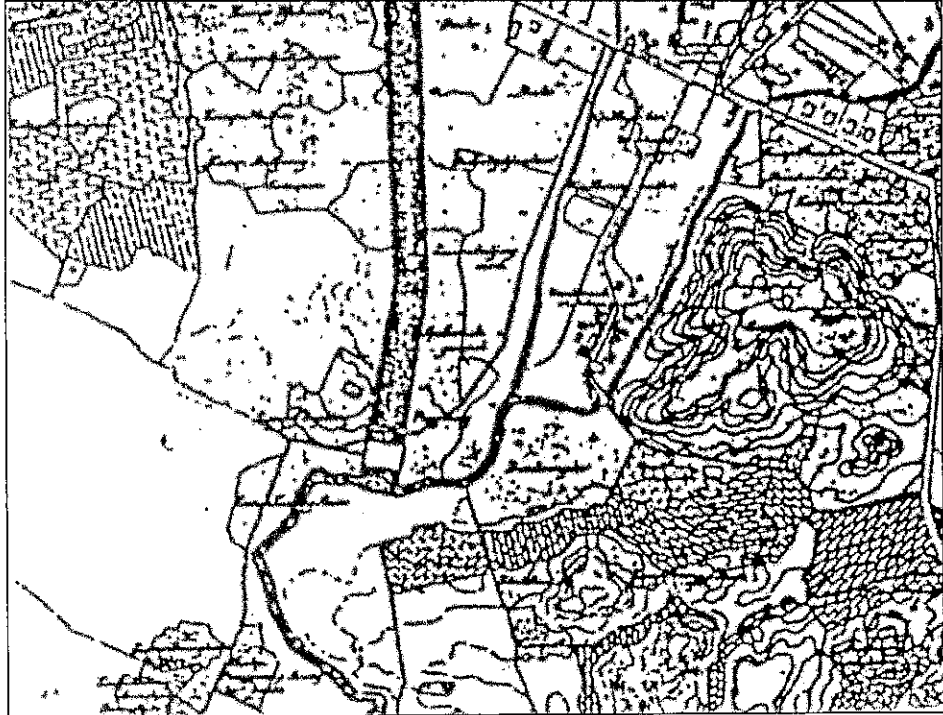


Gambar 4.07. Peta Semarang tahun 1892 M.

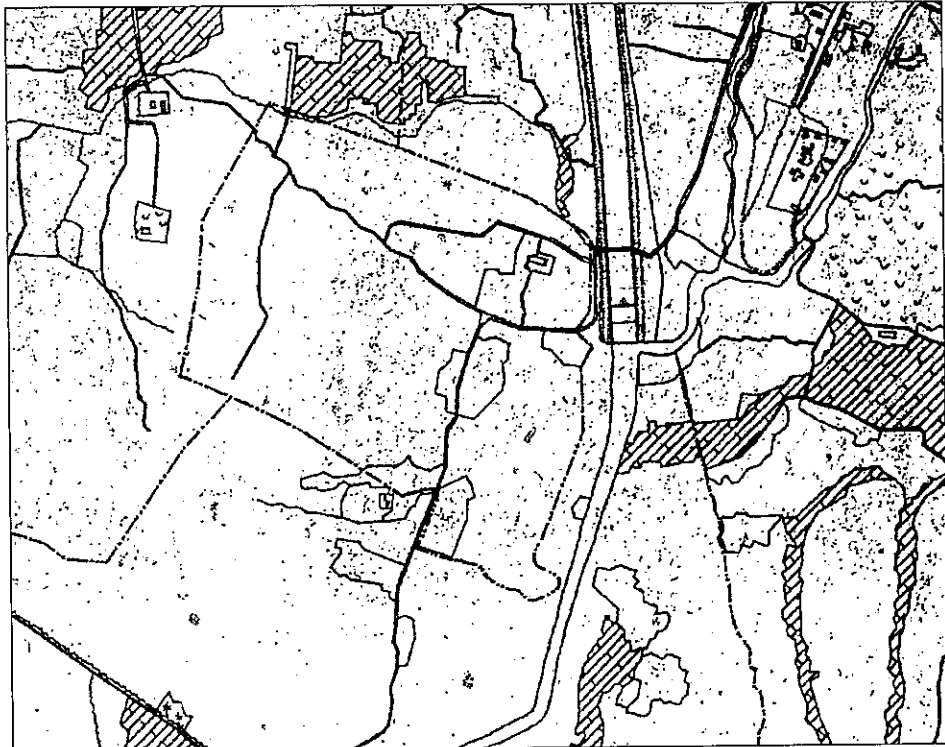
(Sumber: Koleksi pribadi) UTARA



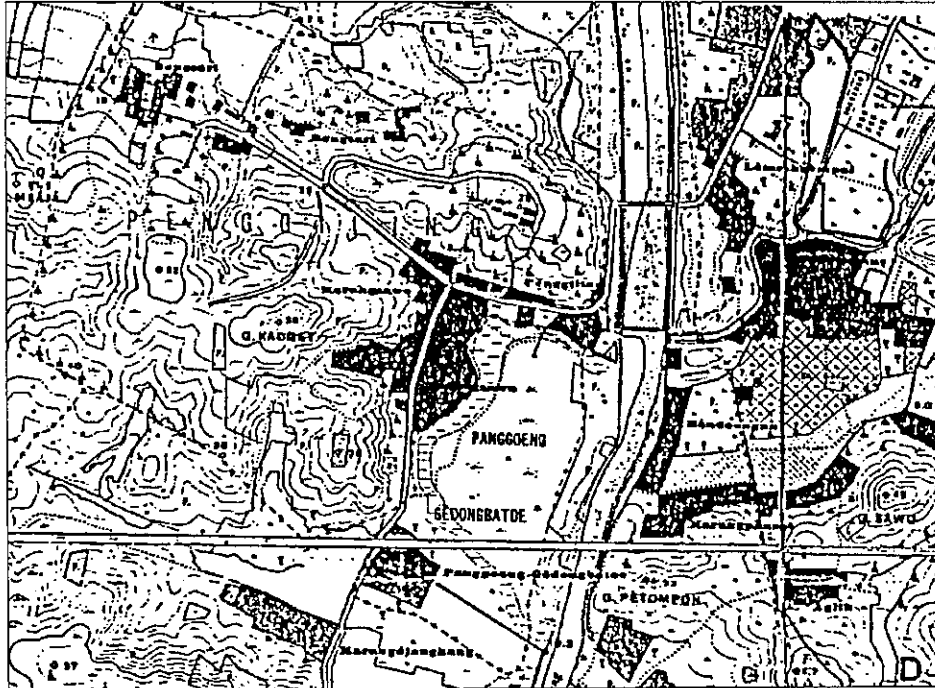
Gambar 4.08. Peta Semarang tahun 1909. (Sumber: Koleksi Ratri Septina Saraswati)



Gambar 4.10. Gedong Batu tahun 1880. (potongan dari peta 1880)



Gambar 4.11. Gedong Batu tahun 1892. (potongan dari peta 1892)



Gambar 4.12. Gedong Batu tahun 1909. (potongan dari peta 1909)



Gambar 4.13. Gedong Batu 1922. (potongan dari peta 1922)



Gambar 4.16. Penggiling 1999. (potongan dari peta 1999) ket: UTARA (←)



Gambar 4.17. Gambar kepemilikan tanah di arsip BPN (tanpa angka tahun dan rutin terjadi perubahan, 1960 s/d 1970-an). Untuk mudahnya, disini akan disebut referensi 'B' dari BPN (sumber : arsip BPN kota Semarang).



Gambar 4.18. Gambar kepemilikan tanah di arsip BPN (1970-an s/d sekarang). Untuk mudahnya, referensi 'C'.

4. Penggiling

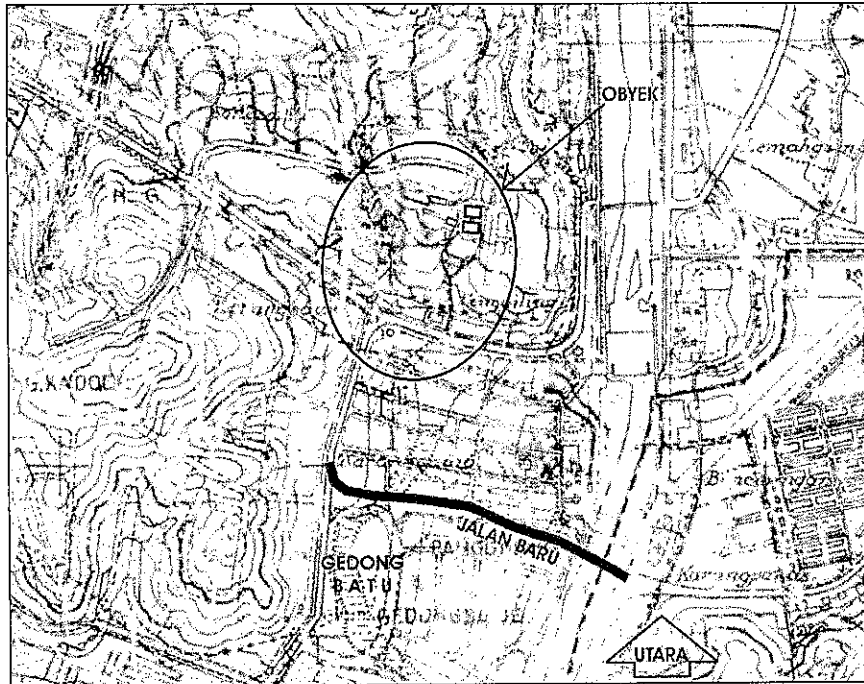
Gedong Dhuwur berada di bukit Penggiling, nama bukit yang saat ini mulai dilupakan masyarakat sekitar lokasi. Secara bahasa, kata *penggiling* terdengar berkait dengan kata penggilingan.

Menurut Liem Thian Joe (1933), sejak abad ke-18 di Semarang sudah berdiri beberapa penggilingan tebu untuk dijadikan gula, dengan cara Tiongkok. Gula jenis tersebut awal abad ke-19 masih banyak terdapat di Semarang. Di sini menggi-lingnya menggunakan tenaga kerbau. Tebunya banyak diperoleh dari menyewa lahan penduduk desa atau membeli tebu dari pribumi. Desa Penggiling di dekat gedong batu adalah tempat penggilingan gula milik kakek moyang Mayor Goan Thay (Tan Tjong Hoay).

Menurut Liem Tjwan Ling (1979) dahulu Penggiling adalah tempat penggilingan tebu milik Tan Bing. Seorang *singkeh* yang sudah berada di Semarang pada jaman kolonial Inggris (1811-1815). Karena kesuksesannya anaknya yang masih berada di Cina dipanggil ke Semarang, Tan Tiang Tjhing. Kemudian salah satu keturunannya menjadi karyawan Oei Tiong Ham Concern.

5. Gedong Dhuwur dan Gedong Renteng

Gedong Dhuwur dan beberapa bangunan di sekitarnya diyakini oleh penghuninya dan masyarakat sekitar sebagai peninggalan Oei Tiong Ham. Saat ini kompleks Gedong Dhuwur dihuni oleh eks anggota TNI dan pensiunan pegawai sipil Kodam IV Diponegoro. Sebagian besar dari mereka ketika masih berdinis, berkantor di gedung markas Kodam yang lama, yakni gedung *Lawang Sewu*. Sekilas dari wawancara, para penghuni sedikit banyak mengetahui adanya regulasi tentang perlindungan bangunan kuno.



Gambar 4.19. Letak Obyek (Gedong Dhuwur), jalan serta jembatan baru dan areal Gedong batu – Simongan. (sketsa diatas peta lama).

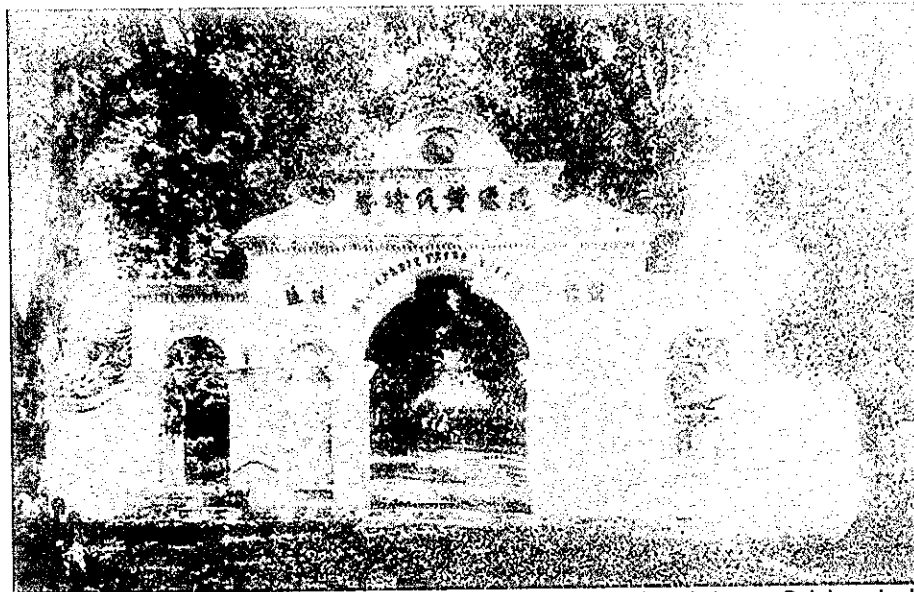
Komplek Gedong Dhuwur terdiri dari beberapa artefak yang kondisinya tidak terawat dengan baik. Peninggalan kuno yang masih ada adalah artefak yang termasuk barang tidak bergerak. Seperti rumah beserta elemen-elemen pembentuk ruang dan perlengkapannya. Juga masih terdapat beberapa elemen dan material peninggalan infrastruktur lingkungan.

Artefak arsitektur yang berwujud bangunan rumah atau bangunan pendukung pada kompleks Gedong Dhuwur berjumlah 8 bangunan. Terdiri dari tujuh bangunan diatas bukit dan satu bangunan di kaki bukit, di pinggir jalan Simongan. Para penghuni menamakan gugusan bangunan diatas bukit dengan sebutan Gedong Dhuwur. Sedangkan satu bangunan kuno yang berada di bawah bukit diberi nama Gedong Renteng. Sebuah bangunan yang secara visual paling menyita perhatian adalah rumah besar yang terdiri dari dua lantai, wujudnya paling tinggi, di pinggir puncak bukit penggiling. Sepertinya bangunan tersebut yang memberi inspirasi sebutan Gedong Dhuwur, yang dalam persepsi penghuni

bertalian dengan istilah Gedong Batu. Artefak lain yang merupakan peninggalan lama seperti; tembok dan bukaan ke taman, tembok kolam teratai, talud, sumur, saluran air, batu granit, bangku taman dan lain sebagainya.



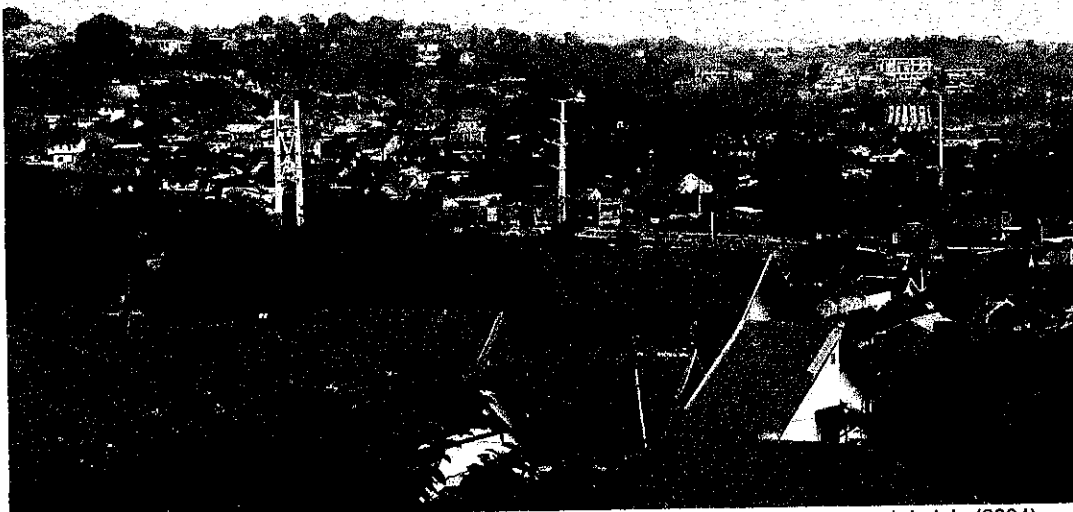
Gambar 4.20. Gedong Dhuwur diatas bukit Penggiling – Simongan (tahun 1930?). Terdapat *sungai mati* seperti danau sebagaimana diceriterakan oleh beberapa penghuni yang sudah lama bermukim di kawasan Gedong Batu. (Sumber: www.semarang.nl).



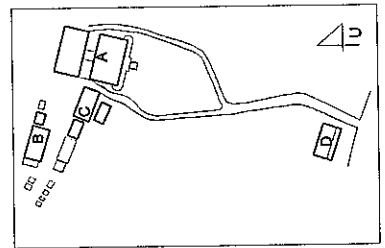
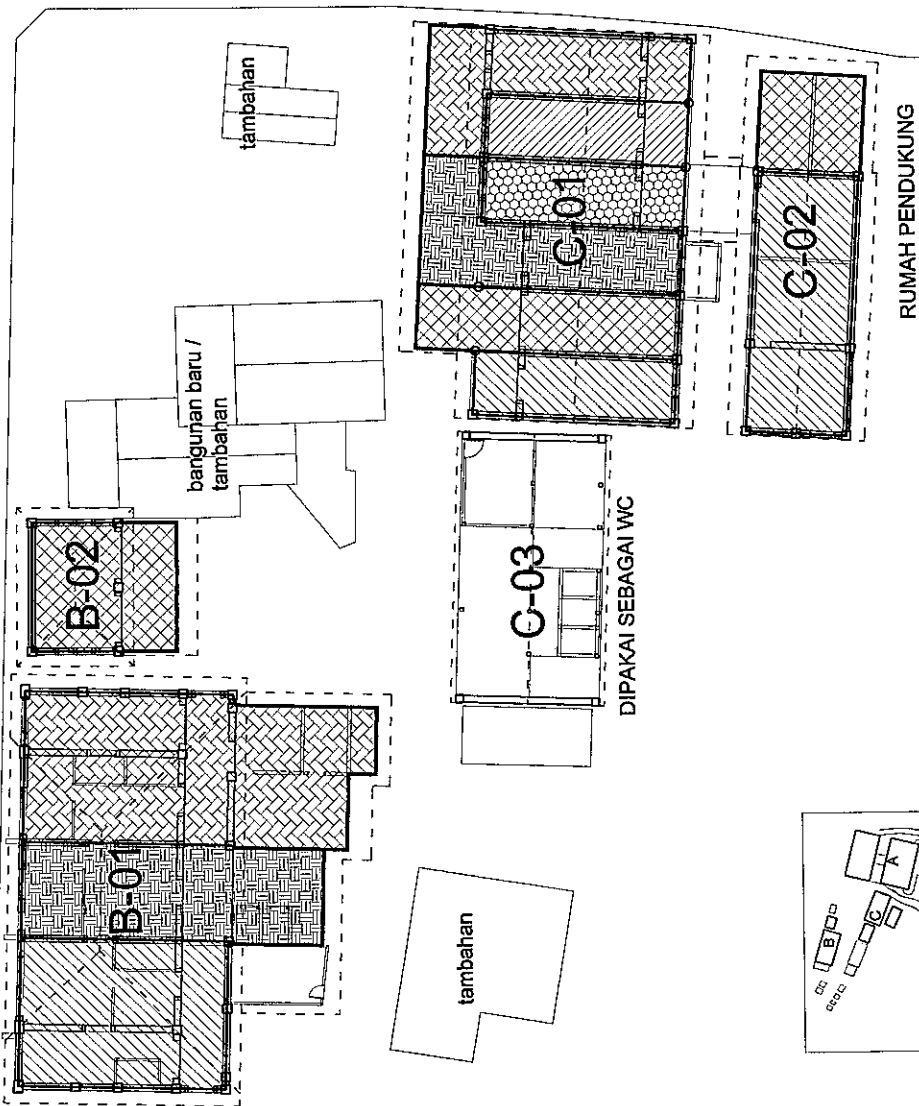
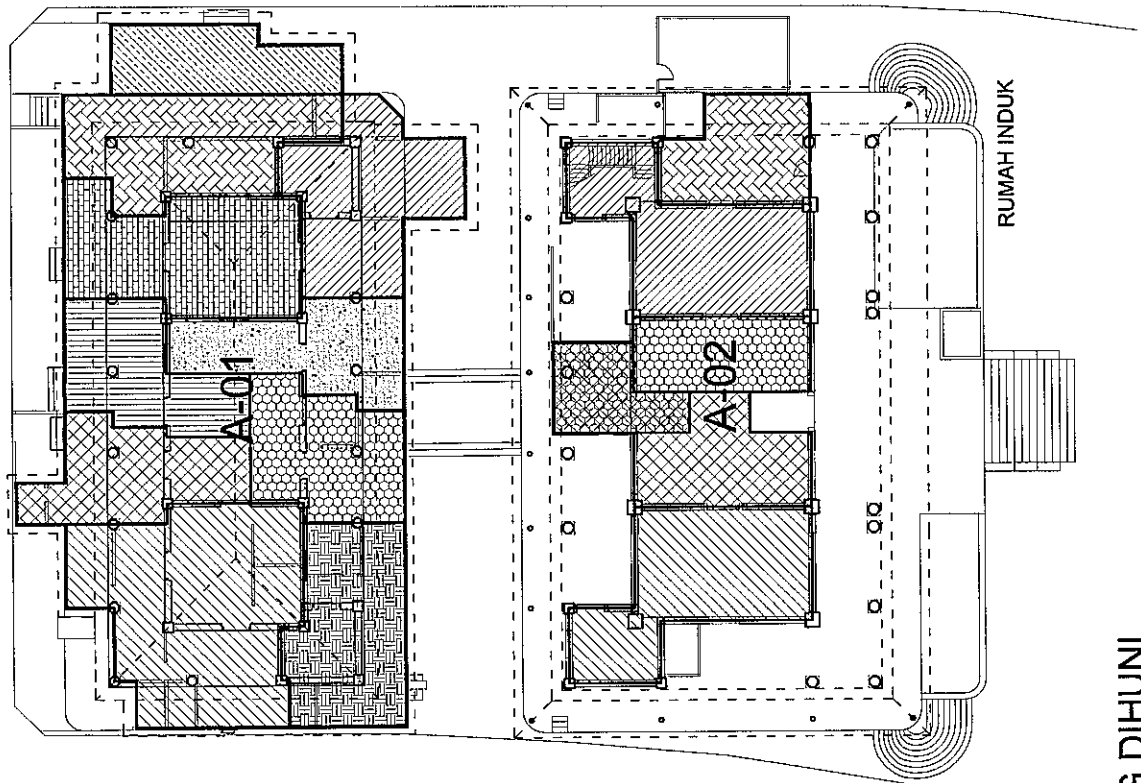
Gambar 4.21. Gerbang menuju perbukitan dimana kompleks makam keluarga Oei, berada di Penggiling – Simongan, tahun 1930. (Sumber: www.semarang.nl).



Gambar 4.22. Pemandangan ke arah Selatan, dari jalan di sebelah Baratdaya rumah terbesar. (data survei, 2004)

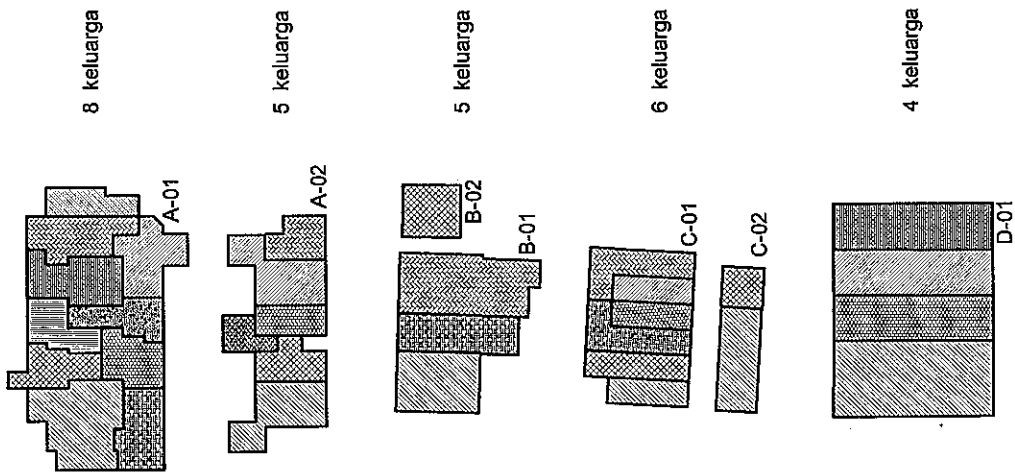
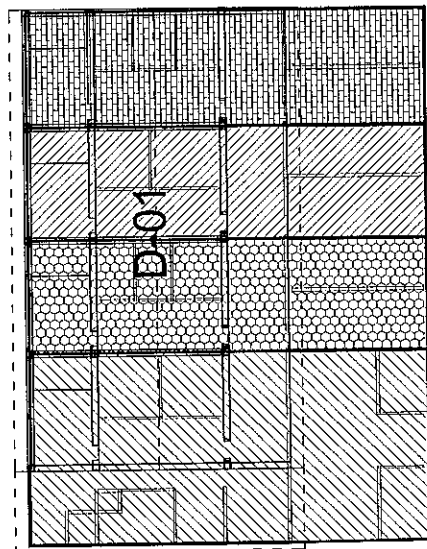
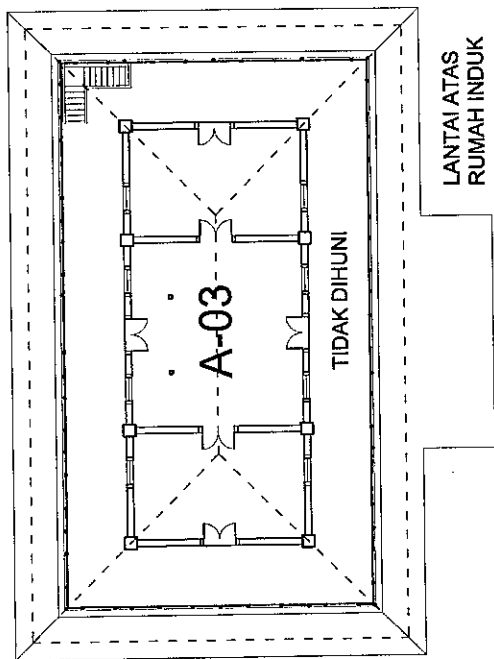


Gambar 4.24. Pemandangan ke arah Tenggara, ke perbukitan *Candi*, dari lantai atas rumah induk. (2004)



BANGUNAN KUNO DAN RUANG YANG DIHUNI

Gambar 4.25. Ruang yang sedang dihuni



PENGHUNI

BANGUNAN KUNO DAN RUANG YANG DIHUNI

Gambar 4.26. Ruang yang sedang dihuni

B. KELUARGA OEI DAN BANGUNAN MILIK MEREKA

1. Keluarga Oei dan Kian Gwan

Oei Tjie Sien sebagai pembebas tanah kawasan Simongan adalah ayah Oei Tiong Ham yang terkenal dengan sebutan 'Raja Gula'. Begitu juga pembebasan persil Gedong Batu menjadi milik masyarakat umum, tidak lepas dari kebaikan *pemiliknya*, Oei Tiong Ham Concern.

Oei Tjie Sien pendiri Kian Gwan lahir pada tahun 1835, di desa Li-lim-sia, distrik Toang-An, kabupaten Tjoa Tjioe, propinsi Hokkian (Fujian/Fukien)¹⁵, di Cina. Ia putra keenam Oei Djing Poe¹⁶, yang seorang keluarga petani. Di masa remajanya ia mendapat pendidikan yang baik, sehingga sampai masa tuanya ia terbiasa melewatkan waktu senggang dengan membaca dan menulis sajak. Karena alasan politik di jaman itu –pemerintahan Manzhu yang makin menindas– Oei Tjie Sien meninggalkan *Amoy*, juga meninggalkan anak istri. Sesampai di Semarang ia berdagang kecil-kecilan, dengan menjajakan piring, mangkok dan beras dalam bungkus kecil. Karena keuletannya dan kecermatannya akhirnya usahanya berkembang. Hingga akhirnya pada tahun 1863, Oei Tjie Sien bersama Ang Tai Liong ber-*kongsi* mendirikan perusahaan dagang yang resmi tercatat pada birokrasi pemerintahan daerah. Perusahaannya tersebut didirikan yakni lima tahun setelah kedatangannya di Semarang (1858). Kian Gwan kemudian benar-benar menjadi perusahaan dagang yang besar dan

¹⁵ Charles A.Coppel, *Tulisan Liem Thian Joe tentang sejarah Kian Gwan yang tidak diterbitkan*, hal. 206; dalam Yoshihara Kunio, 1991, *Konglomerat Oei Tiong Ham, Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*, Grafiti, Jakarta

¹⁶ oleh Charles A. Coppel. *Ibid.* disebutkan Oei Thjing In, hal. 206; dalam Benny G Setiono, *op.cit.* hal. 252 disitu disebutkan masa hidupnya 1789-1857 dan ibunya Tjan Moay Nio (1792-1857).

kuat, komoditinya beras, kemenyan dan gambir, serta mengekspor berbagai macam hasil bumi ke Siam dan Saigon.

Sebelum itu semua, dia menikah dengan Tjan Bien Nio putri keempat seorang pedagang di Semarang¹⁷. Dari pernikahan tersebut didapat tiga anak laki-laki dan empat anak perempuan. Oei Tiong Ham adalah anak laki-laki pertama, disusul Oei Tiong Bing dan berikutnya Oei Tiong An¹⁸.

Selama menjadi pengusaha ia juga menyisihkan keuntungannya ke pemerintah Manchu agar mendapat pengampunan dan diperbolehkan mengunjungi Cina. Hingga kemudian dapat pergi mengunjungi tanah leluhurnya untuk mengenalkan keluarganya, termasuk Oei Tiong Ham yang saat itu berusia tujuh tahun (sekitar 1874). Saat perjalanan tersebut, ia memanfaatkan waktu mengunjungi tempat-tempat di Asia Tenggara untuk menjajagi perluasan usaha dagangnya. Setelah itu perusahaan dagangnya bertambah sukses dan memperoleh keuntungan besar (tahun 1878 membeli Simongan). Selain usaha dagang, ia juga melakukan usaha di bidang *real estate*, usaha persewaan bangunan.

Jauh sebelum Oei Tjie Sien meninggal, ia –yang menjalani hidup sebagai orang Cina yang merasa tidak pernah keluar dari daratan Cina– sudah menyerahkan pengelolaan Kian Gwan kepada Oei Tiong Ham, sebelum akhirnya mewariskannya. Namun sebagian besar harta warisannya justru diberikannya pada anak-anaknya yang lain. Oei Tjie Sien meninggal pada tahun 1900, mengikuti istrinya yang meninggal lebih dahulu (1896). Ia dimakamkan di tempat yang telah lama dipersiapkan, di Penggiling, Simongan.

¹⁷ Charles A.Coppel, *op.cit.* hal. 207

¹⁸ dalam Jongkie Tio: Oei Tiong An anak dari istri ketiga, lalu menikah dengan anak saudagar di Salatiga.

Oei Tiong Ham (lahir November 1866) mulai menerima tanggung jawab menjalankan usaha dagang Kian Gwan ketika telah besar dan kuat. Sebelumnya, ia sudah dilatih terlebih dahulu. Namun ketika peristiwa serah terima terjadi, ia sebenarnya sudah memiliki bisnis sendiri, yakni pabrik gula. Sebelum diserahi, saat berumur 18 tahun, ia dinikahkan dengan Goei Bing Nio yang saat itu berumur 15 tahun. Goei Bing Nio adalah putri keluarga Goei yang telah mapan, keluarga opsir Tionghoa dan pemegang *pachter* pajak. Perkawinan itu oleh berbagai kalangan dianggap sebagai diterimanya keluarga Oei dalam masyarakat elit peranakan di Semarang. Pendidikan formal Oei Tiong Ham adalah sekolah Tionghoa kuno, yang mempelajari berhitung dan kesusastraan, kemudian setelah itu ia belajar huruf latin dan bahasa melayu. Ia termasuk murid yang pandai dan memiliki kemampuan lebih dalam menilai watak seseorang, yang kemudian memainkan peranan sangat penting dalam keputusan pribadi terutama pengembangan usaha bisnisnya. Sebelum Oei Tiong Ham menikah, tahun 1883, ayahnya sempat membeli Gedong Gergaji dari seorang pengusaha pemegang *pachter* candu yang bangkrut, yakni Hoo Yam Loo. Gedong Gergaji¹⁹ inilah yang kemudian menjadi istana Oei Tiong Ham, yang terkenal dengan taman bale kembang-nya.

Pada 1885-an Oei Tiong Ham menjadi Letnan Tionghoa. Setelah melalui proses sebagai kapten, berikutnya ia diangkat menjadi mayor Tionghoa²⁰, semua itu dijalannya kurang lebih dalam rentang 10 tahun. Di masa sebagai letnan Tionghoa, Oei Tiong Ham mencoba memenangkan lelang *pachter* candu. Ia

¹⁹ lihat : Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang*, hal. 150 & 151; Jongkie Tio, *Kota Semarang*, hal. 30; diperkuat pernyataan Oei Tjong Tjay saat diwawancarai Yoshihara Kunio tahun 1988

²⁰ lihat : Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang*, hal. 152, 164 & 168

berhasil mendapatkan daerah Semarang, bahkan karena sukses, di masa-masa berikutnya mampu memperluas wilayah kekuasaannya. *Pachter* candu ini ia pegang sampai tahun 1904, ketika penjualan candu diambil alih oleh *Opium regie* yang dikelola langsung oleh Belanda. Selama menjadi *pachter* candu, ia mendapat keuntungan yang sangat besar, konon sampai 18 juta gulden.



Gambar 4.27.
Oei Tiong Ham
anak Oei Tjie Sin
yang terkenal
sebagai
Raja Gula
atau konglomerat
pertama di Asia
Tenggara

Sumber:
www.Semarang.nl

Mundur kembali, ketika diberi kepercayaan memegang Kian Gwan, ia juga sedang menjalankan usaha perkebunan sekaligus pabrik gulanya. Berbeda dengan Oei Tjie Sien yang kolot dan kaku (pandangan Cina-nya), Oei Tiong Ham banyak mengadopsi gagasan-gagasan Barat dan modern dalam menjalankan perusahaan. Setelah kemudian memiliki sampai dengan lima pabrik gula, pos-pos penting di industrinya dijabat oleh para profesional lulusan Delft dan Wagenigen (Insinyur) serta Rotterdam (Ekonom). Profesional penting tersebut adalah orang Tionghoa maupun orang Belanda. Mesin-mesin selalu ditingkatkan, ia gunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang paling mutakhir. Salah satu contohnya adalah pabrik gula Redjoagung yang kemudian menjadi pabrik pertama di Hindia-Belanda yang menggunakan tenaga listrik, bahkan saat itu menyandang gelar pabrik gula 'karbonasi' terbesar di dunia. Juga laboratorium mutakhir untuk

mendukung pabrik atau untuk riset ujicoba rencana produk baru. Ahli keuangan tidak hanya mengurus soal pembukuan pabrik, tetapi diberi tugas melakukan riset pemasaran, analisis dan rencana alokasi keuangan (termasuk ekspansi usaha).

Sebenarnya keputusan yang senantiasa mempekerjakan orang-orang profesional –tidak berdasar kekerabatan– adalah ciri utama yang membedakan Oei Tiong Ham maupun Oei Tjie Sien dibanding pengusaha Cina pada umumnya. Oei Tiong Ham memperlakukan kontrak sebagai keniscayaan dalam melakukan bisnis dengan siapapun, dan tidak ragu-ragu menyita barang atau jaminan yang diberikan. Metode manajemen dan metode administrasi modern diadopsi, mempekerjakan para ahli sesuai standar pendidikan Barat. Secara periodik ia mengirimkan orang ke luar negeri untuk mempelajari metode produksi yang baru.

Karena perusahaannya kemudian menjadi sangat besar dan bergerak dalam beragam bidang, lebih terlihat sebagai jaringan atau sebuah kerajaan bisnis, maka kemudian penyebutannya lebih dikenal sebagai Oei Tiong Ham Concern²¹.

Ketika Oei Tiong Ham meninggal tahun 1924 di Singapura, ide modernisasi kemudian diteruskan juga oleh para penerusnya. Oei Tjong Swan dan Oei Tjong Hauw memegang kendali kerajaan bisnis tersebut dengan tetap

²¹ Kian Gwan yang merupakan perusahaan warisan, banyak bergerak dibidang perdagangan, seperti gula, kopi, gambir, lada, tapioka, beras, kopra, rotan, damar, dan lain sebagainya, ekspor maupun impor. Pada perkembangan berikutnya dibentuklah perusahaan-perusahaan dengan saham yang dikuasai Kian Gwan, terdapat pula pabrik-pabrik seperti gula dan pengolahan karet lengkap dengan sewa kebunnya. Pernah sebagai agen asuransi dari berbagai perusahaan asuransi besar dunia, juga memiliki usaha Pelayaran, Bank, Real Estate. Pabrik ada di Hindia-Belanda dan diluar negeri. Kantor cabang diluar Hindia-Belanda seperti di London, Singapura, Calcutta, Bombay, Karachi, Shanghai, Bangkok, Tientsin, Amsterdam dan masih banyak lagi. Masing-masing cabang itu pada saat penyitaan (tidak sebanyak diatas) tidak tersita karena terdaftar sebagai perusahaan tersendiri, yang memang merupakan mesin bisnis terpisah. Menurut Tjoa Soe Tjong, PT. Rajawali Nusantara Indonesia di tahun 1973 yang merupakan nama resmi Oei Tiong Ham Concern setelah disita, hanyalah sepersepuluh dari Oei Tiong Ham Concern dimasa jayanya. Sayang, tidak dijelaskan lebih terperinci kapan, seperti apa dan bukti pendukung.

berorientasi pada gagasan modern, bahkan lebih²². Sebelumnya, pada tahun 1931 Oei Tjong Swan karena alasan kesehatan menyatakan mundur dan menjual seluruh sahamnya. Oei Tjong Hauw mengendalikan sendiri perusahaan tersebut sampai tahun 1950.

Oei Tjong Ham Concern dikendalikan Oei Tjong Tjay (anak Oei Tjong Ham) bersama Oei Ing Swie (cucu Oei Tjong Ham) dibantu seorang pimpinan yang profesional Tjoa Soe Tjong, menjelang diambil alih oleh pemerintah Indonesia (10 Juli 1961). Hal itu terjadi setelah kalah berperkara di pengadilan ekonomi dengan tuduhan masalah kepemilikan valuta asing. Di tahun 2004 jaringan perusahaan tersebut masih berdiri kokoh dengan nama hasil *nasionalisasi*, yakni PT. Rajawali Nusantara Indonesia.

2. Oei Tjie Sin, Oei Tjong Ham, Oei Tjong Hauw dan Oei Hui Lan

Keluarga Oei terkenal terutama karena Oei Tjong Ham adalah pemasok gula dunia yang besar, di pasaran internasional sejak akhir abad ke-19. Semasa perang Dunia I, ia lebih memilih menimbun gulanya, bahkan membeli besar-besaran gula dari pabrik-pabrik gula yang ada di Jawa. Padahal saat itu harga gula dunia jatuh dan hampir membuatnya bangkrut. Semua itu ia putuskan karena insting usaha dan kemampuan gudangnya yang sanggup menyimpan gula dalam jangka waktu lama. Dugaannya terbukti. Setelah masa perang, harga gula melonjak tinggi. Oei Tjong Ham untung besar, sehingga ia menjadi pembayar pajak perang terbesar di Hindia-Belanda. Karena Hindia-Belanda memang membutuhkan banyak dana, kepada Oei Tjong Ham dikenakan pula pajak pendapatan rangkap. Ia menolak, dan ditambah oleh beberapa alasan lain, Oei

²² Dikemukakan oleh Oei Tjong Ie saat diwawancarai Yoshihara Kunio, *op.cit.* hal. 249

Tiong Ham meninggalkan Jawa untuk bermukim di Singapura hingga akhirnya meninggal tahun 1924.

Namun sejarah mencatat pula bahwa Oei Tjie Sien adalah ayah yang berhasil menggembleng Oei Tiong Ham. Pendiri Kian Gwan dan seorang pengusaha besar. Ia terkenal karena membeli persil Simongan dan membebaskan masyarakat Tionghoa dari beban yang ditimbulkan oleh Johannes sebagai pemilik persil itu sebelumnya, sebagaimana yang tertulis pada tugu prasasti di Sam Po Kong. Oei Tjie Sien kerap digambarkan sebagai Tionghoa kolot yang keras menjalankan pandangan Cina-nya terhadap lingkungan keluarga dan kerja.

Terdapat pula anak Oei Tiong Ham yang cukup terkenal, karena mampu mengendalikan perusahaan melewati masa-masa sulit. Yakni jaman perang dunia kedua (pendudukan Jepang) dan masa awal kemerdekaan Indonesia. Ia adalah Oei Tjong Hauw. Sebagai pengusaha, ia tergolong *politikus ulung*. Sempat menjadi wakil golongan Tionghoa dalam BPUPKI.



Gambar 4.28. dan 4.29. Oei Hui Lan yang menulis kisah kehidupan keluarga Oei dalam bukunya (kiri, photo tahun 1921), ia cucu dari Oei Tjie Sien (kanan, photo 1890-an). (Sumber: www.lavayette.ac.uk dan www.semarang.nl)

Selain itu terdapat seorang anak perempuan Oei Tiong Ham yang terkenal karena memiliki pergaulan tingkat dunia, Oei Hui Lan. Ia adalah anak perempuan Oei Tiong Ham dari istri pertamanya (Goei Bing Nio) atau dari istri resmi. Oei Hui Lan (lahir 1889) semasa hidupnya menulis dua buah buku, yakni : *An Autobiography as Told to Mary van Resselae Thayer* (New York, Dial Press, 1943) dan *No Feast Lasts Forever* (New York, Quadrangle, 1975). Sosok Oei Hui Lan cukup dikenal luas didunia. Hal itu selain karena ia anak Oei Tiong Ham, juga karena pergaulannya dengan tokoh-tokoh penting dunia. Tuntutan yang ia nikmati, sebagai istri dari tokoh penting negeri China pada jaman Kuomintang, menteri utama, diplomat dan pernah menjabat sebagai duta besar di London, Wellington Koo.

Dalam bukunya yang pertama, selain menceritakan kehidupan keluarga besar Oei, dia juga menceritakan beberapa hal tentang rumah dan tempat-tempat tertentu. Tempat dan rumah yang memiliki makna tersendiri bagi keluarga besar Oei, dari paparan tersebut akan terdapat informasi untuk diinterpretasikan. Dari buku pertama pada subbagian yang berjudul '*Kenang-kenangan*' (dalam Yoshihara Kunio) terdapat beberapa tulisan sebagai berikut :

(I) "*... nenekku lebih bebas dari kebanyakan perempuan Cina pada masanya. Dia bekerja tak kenal lelah, dan amat cocok mendampingi suaminya yang hidupnya sulit. Pasangan muda ini kemudian pindah ke sebuah pondok sempit yang gelap didaerah pemukiman orang Cina di Semarang dan membuka toko di sana*" (hal. 38).

(II) "*... Oei Tiong Ham adalah anak sulung dari dua bersaudara. Ia dibesarkan di perkampungan Cina, Semarang, dalam sebuah rumah besar yang dibeli Tjie Sien ketika kekayaannya bertambah dan menuntut tempat yang layak*" (hal 38).

(III) "*Hal pertama yang dapat kuingat dalam kehidupanku adalah rumah kakekku. Rumah itu besar dan suram, dibangun dalam gaya Cina*

dengan beberapa paviliun terpisah yang dihubungkan dengan bermil-mil lorong-lorong yang seperti tak ada akhirnya. Disepanjang lorong itu berjajar guci-guci tanah yang berisikan beras dan tembakau. Nenekku dan anak perempuannya yang belum kawin dan wanita-wanita yang tidak jelas hubungannya dengan nenekku, tinggal di paviliun sendiri. Kamar kakekku berada jauh di ujung seberang rumah itu. Kantornya ada di bawah kamarnya, yang dalam usia yang sudah tua ia masih menjalankan usahanya, dan belum menyerahkan usahanya kepada ayahku. Kantornya terdiri atas sebuah ruangan besar yang selalu teduh dan sejuk. Tempat itu tampak hiruk-pikuk oleh para pegawai Cina yang berpakaian sangat rapi, dalam jas putih mereka yang Di lantai atas kakekku tinggal sendiri dengan mewah. Kamar tidurnya dialasi karpet yang ditenun halus seperti sutera. Ia tidur dengan tempat tidur bertiang empat yang terbuat dari kayu jati berukir naga, burung dan binatang-binatang buas yang merupakan simbol-simbol. Buku-buku tersusun tinggi sampai ke langit-langit dan tak seorangpun diizinkan menyentuhnya. Dalam ruang tamunya yang redup, ia juga duduk main catur sepanjang hari sampai larut malam dengan salah seorang teman karibnya yang ia sukai. Selama pesta Tahun Baru, yang berlangsung lima atau enam hari, rumah kakek nenekku yang suram menjadi cerah dengan tulisan 'Selamat' dicat di atas kertas merah yang hangat... .. Bagian rumah yang dipisahkan oleh halaman adalah kandang kuda kakekku. Kebersihan kandang-kandang itu dijaga oleh sepasang penyapu pribumi yang kerjanya hanya melayani duapuluh ekor kuda yang luar biasa gemuk dan bagus... .. Nenekku jarang keluar rumah, dan kuda-kuda itu baru dimanfaatkan jika bibiku berkunjung atau Tjie Sien pergi berkereta ke desa. Berhari-hari kuda-kuda itu tinggal bermalas-malasan di kandang mereka. Tjie Sien, yang selalu berhati-hati dalam menggunakan setiap sen uangnya, membiarkan berapapun uangnya keluar tanpa mengeluh. Sikap ini adalah satu-satunya pemborosan yang dilakukan kakekku " (hal. 43-47)

(IV) "Kakekku sudah membangun makamnya sejak kurang lebih duapuluh lima tahun sebelum ia mati. Meskipun ia masih tergolong menghabiskan biaya ribuan dolar. Secara naluriah ia ingin dikubur di desa keluarganya di Amoy, tetapi masa-masa ia menjadi revolusionis Taiping menjadi pengalaman pahit baginya, karena ia pernah melihat kuburan dibongkar dan mayatnya dipotong-potong. Sebuah kuburan sehebat yang dibuatnya akan menimbulkan daya tarik yang besar bagi serdadu Manzhu bila pemberontakan lain menyapu seluruh Cina. Kakek, seperti umumnya orang-orang Cina yang beragama, amat ngeri jika tubuhnya dipotong-potong baik sebelum atau

sesudah mati. Orang Cina percaya adanya suatu hubungan yang erat antara tubuh dan jiwa, dan apabila tubuh tidak lengkap maka jiwa tidak mau masuk sorga.

Maka, dengan bijaksana, Tjie Sien memutuskan untuk dimakamkan di Pulau Jawa yang tenang, tempat ia telah membangun keluarga dan menjadi kaya. Setelah mengambil keputusan yang sangat penting ini, selama berbulan-bulan ia mencari tempat yang menguntungkan untuk makamnya. Para Astrolog harus dimintai saran, dan semua simbol penting yang diberikan dijadikan bahan pertimbangan. Misalnya, orang dianggap tidak beruntung jika dimakamkan di tanah yang rata, sedangkan pegunungan yang menghadap Selatan, merupakan tempat yang ideal. Sungai menambah keberuntungan, tetapi pepohonan, terutama cemara dan pinus, lebih didambakan karena pohon-pohon tersebut menarik intisari kehidupan Yin dan Yang, roh laki-laki dan roh perempuan yang melindungi tubuh dari kelapukan dan serangan roh jahat. Berdasarkan saran Astrolog, kakekku membeli beberapa ratus are hutan perawan tidak jauh dari Semarang. Pohon-pohon yang tinggi tumbuh dengan rapat di atas bukit yang cukup besar yang dipilih untuk membangun makam megah itu. Upaya Tjie Sien yang pertama adalah membuat jalan menuju ke atas bukit. Beratus kuli pribumi digaji untuk membangun jalan, dan seringkali sesuai dengan kesenangan kakekku, ia berpakaian sebagai kuli, lalu ikut bekerja bersama mereka untuk menebang, menebas dan mencabut pohon.

Langkah selanjutnya adalah menyiapkan bukit, yang merupakan pekerjaan yang memerlukan ketelitian, karena makam itu akan dibangun di puncaknya. Semua pohon ditebang, kecuali pohon yang bentuknya paling bagus. Semak belukar ditebas dan tanah diratakan menjadi teras yang berundak-undak, yang ditanami dengan hamparan rumput halus, dan disirami oleh sungai buatan yang mengalir perlahan dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Jalan menuju ke hamparan bunga-bunga berupa jalan lebar berundak yang terbuat dari lempengan batu granit berat. Di puncak bukit terletak makam, dibangun mewah dari batu Cina berukir dengan gambar makhluk-makhluk yang merupakan simbol-simbol. Bentuk makam itu benar-benar hebat dan sungguh mengesankan sesuai dengan keinginan kakekku. Di sekeliling tanah pemakaman itu Tjie Sien telah menyediakan tempat khusus bagi setiap anggota keluarga kecuali anak perempuan, yang tentu saja akan dimakamkan bersama keluarga suaminya.

Pekerjaan ini penyelesaiannya memakan waktu bertahun-tahun dan ketika segalanya telah selesai semangat Tjie Sien mulai lunglai. Berlawanan sekali ketika ia mengerjakan makamnya, ia gembira dan

penuh semangat. Maka, ketika beristirahat sebentar ia kembali melanjutkan memperbaiki makamnya, dan akhirnya membangun rumah pedesaan yang tidak jauh letaknya dari makam itu. Di sini ia membuat beberapa kolam-kolam dangkal tempat ia menanam bunga teratai. Tjje Sien mengimpor beraneka ragam jenis teratai dari Cina; dan hobi yang baru itu menyita waktu adalah mengawinsilangkan tanaman itu. Rumah baru dan taman itu menjadi favoritnya, dan ketika usianya semakin tua, ia tinggal disana selama berminggu-minggu, dan jarang berpergian untuk kembali ke Semarang.

..... seiring dengan berlalunya waktu, ia tidak terlalu menaruh perhatian pada usahanya, dan tinggal di desa agar dekat dengan makam istrinya. " (hal. 47-50)

(V) "Rumah ayahku yang terletak di kompleks kediaman orang-orang Eropa, bergaya kolonial Belanda dan disesuaikan dengan iklim panas terik daratan rendah Jawa. Jalan masuk yang panjang, berkelok melalui taman hias yang dipenuhi kursi-kursi taman yang indah, pergola dan ciri-ciri kesombongan orang Cina lainnya. Rumah itu sendiri tampak membayang hitam dengan latar belakang pohon-pohon tropis yang rimbun dan tumbuh tersebar tak beraturan. Bangunan berlantai satu dan beratap tinggi dengan genteng berwarna abu-abu karena berlumut serta dikelilingi oleh beranda yang luas. Di dalamnya, kamar-kamar berderet dengan langit-langit tinggi terbuka ke lorong-lorong yang luas supaya angin yang sejuk leluasa masuk. Kamar-kamar dibiarkan redup dan terlindung dari terik matahari, dan lan-tainya yang terbuat dari pualam putih berkilau, menciptakan suasana sejuk.

Di belakang rumah ada sebuah kebun yang teduh oleh pohon-pohon tinggi yang daunnya menimbulkan bunyi gemersik yang menyejukkan menyerupai nada-nada lembut, walaupun angin tak bertiup. Di seberang tempat teduh ini terbentang taman mungil dengan sebuah gundukan bukit kecil tepat ditengahnya. Puncak bukit yang lerengnya berumput itu ditanami sebatang pohon yang anggun seperti sebatang lilin di atas kue tart... ..

Tempat itu amat menyenangkan bagi seorang gadis kecil untuk bermain-main. Di sana ada sebuah gua buatan yang menyenangkan, dan bangku-bangku taman bersusun diseling dengan tanaman bonsai. Sungai kecil meliuk melalui padang rumput, dan di atasnya terentang sebuah jembatan yang bentuknya menyerupai punggung unta, sedangkan kolam-kolam yang dangkal seperti cawan dipenuhi ikan mas yang seperti mengunyah-ngunyah dengan malas di dekat teratai. Di sudut yang lebih jauh, terdapat kebun binatang tempat ayahku memelihara binatang piaraannya yang aneh... ..

Taman dan kebun binatang kami di Semarang demikian menariknya. Sehingga sekali dalam seminggu orang-orang diizinkan untuk melihat dengan biaya masuk ringan, yang disisihkan ibu untuk keperluan amal. Ayah menyukai hidup senang dan hiburan dengan cara mewah, sehingga rumah kami luar biasa mewahnya, bahkan untuk ukuran di Jawa yang ongkos tenaga kerjanya masih rendah dan pelayan dapat dilatih dengan mudah.

Untuk memuaskan selera ada tiga dapur yang bekerja secara serentak. Makanan Cina disiapkan di dapur yang satu, di dapur lainnya makanan Eropa, sedangkan dapur yang ketiga digunakan hampir seluruhnya untuk menyiapkan hidangan khusus yang dipesan tanpa henti-hentinya oleh ayahku sebagai bingkisan untuk pejabat-pejabat Belanda... ..

Saya masih terlalu muda untuk memahami apa maksud ayahku membangun rumah gaya Eropa dan bukan rumah model Cina. Ia tidak menyukai orang Cina Semarang yang berpandangan kolot dan ia ingin benar-benar mandiri. Meskipun tidak mungkin baginya untuk memutuskan ikatan rasialnya, " (hal. 51-54)

3. Bangunan Peninggalan

Seperti diketahui, salah satu cabang usaha yang dijalankan oleh keluarga Oei adalah *real estate*. Oei Tjie Sien memiliki banyak tanah serta bangunan yang disewakan, dan beberapa disewakan kepada orang Eropa. Gambaran yang banyak ditampilkan yaitu adanya seorang pensiunan konsul berkebangsaan Jerman yang sangat menyukai rumah yang disewa dari Oei Tjie Sien, hingga menggunakan segala upayanya untuk dapat memilikinya. Dengan memberi pinjaman modal yang memungkinkan Oei Tjong Ham membeli beberapa pabrik gula, akhirnya rumah tersebut didapatkannya saat sudah dikuasai Tjong Ham. Saat Tjie Sien meninggal, harta kekayaan berupa tanah dan bangunan justru banyak diwariskan kepada Oei Tjong Bing, adik Tjong Ham. Oei Tjong Ham sendiri bahkan membuat perusahaan terpisah untuk mengurus segala

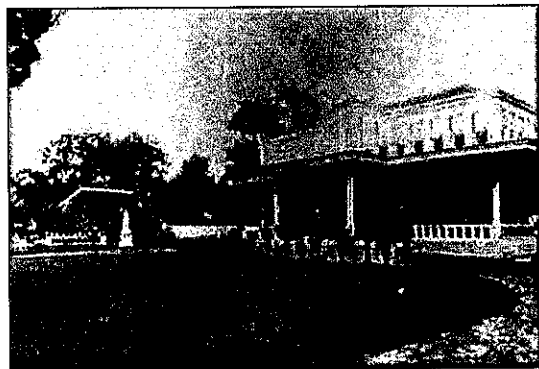
kekayaannya berupa bangunan rumah, kantor, gudang dan lain sebagainya. *Bouw Maatschappij Randusari N.V.*

Ketika Oei Tiong Ham Concern diambil alih, kekayaan bangunan dan rumah banyak yang belum sempat dipisahkan sebagai kekayaan perusahaan. Sehingga turut disita. Menurut Oei Tjong Tjay (dalam Yoshihara Kunio, 1991, hal. 349), salah satu pemegang kendali Oei Tiong Ham Concern sebelum dinasionalisasi, ketika meninggalkan Semarang terdapat peninggalan kira-kira sebanyak 160 rumah di Semarang yang masih aktif disewa. Dan lebih dari 700 rumah di Indonesia. Beberapa dari bangunan itu terbukti memiliki arti khusus bagi keluarga Oei.

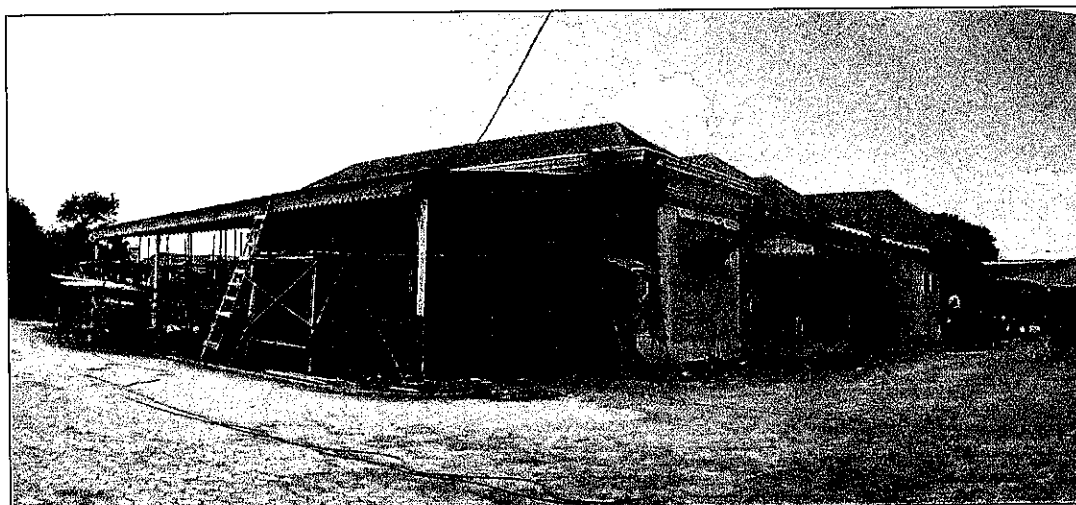
Menurut Handinoto –yakni seorang peneliti arsitektur dan staf pengajar perguruan Tinggi di Surabaya, serta pengarang beberapa buku tentang bangunan warisan kolonia Belanda– aspek yang paling menarik dari keluarga Oei adalah pandangannya yang sangat maju sehingga bangunan-bangunan milik keluarga Oei yang dibangun selalu mengikuti jamannya. Melihat gejalanya, yang dimaksud *jaman* disini adalah perkembangan arsitektur yang sedang terjadi di dunia. Hal itu sedikit banyak terbukti pada masa kepemimpinan Oei Tjong Hauw, yang banyak memakai jasa arsitek terkenal tamatan Delft dari Semarang, Liem Bwan Tjie.

Salah satu bangunan peninggalan adalah Kebon Gergaji. Rumah Gergaji ini merupakan *istana* paling terkenal dari peninggalan Oei Tiong Ham, dikenal sebagai Oei Tiong Ham Tuin. Konon pada jaman dulu tamu dari Belanda yang datang ke tanah Jawa lebih tertarik datang ke Gergaji Balekambang ini dibanding berkunjung ke Gubernur Jenderal. Sekarang peninggalan tersebut telah berpindah

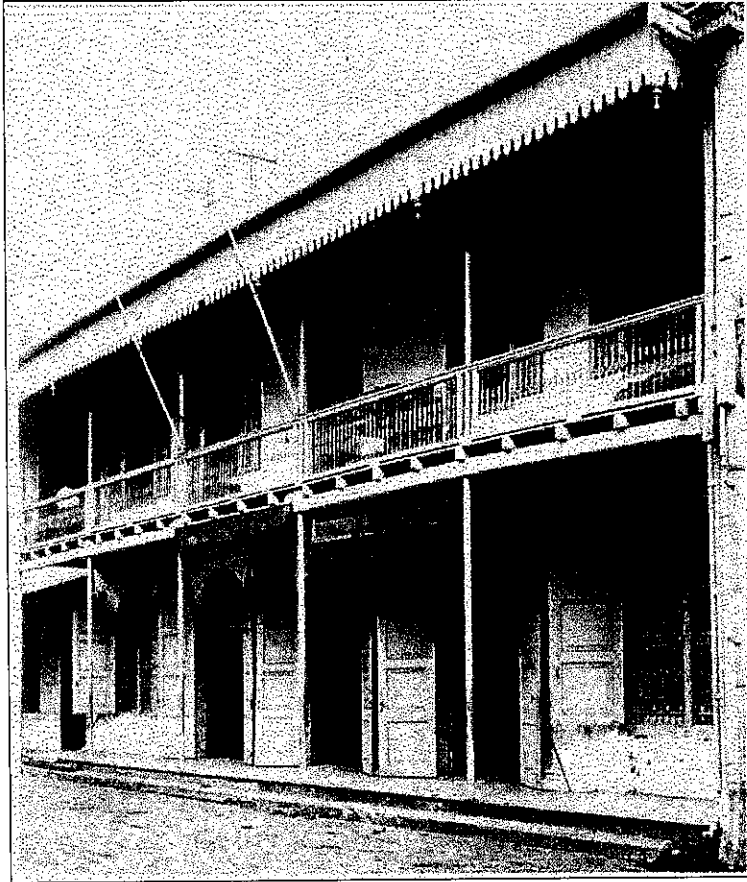
tangan menjadi milik pengusaha Jakarta kelahiran Semarang, yang membeli dari PT. Rajawali Nusindo. Bangunan ini sedang mengalami perbaikan, dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Karena adanya regulasi khusus pelestarian bangunan kuno di Semarang.



Gambar 4.30.
Istana Oei Tiong Ham
(Sumber: www.Semarang.nl)



Gambar 4.31. Gedung dari Kebon Gergaji di abad 21. (data survei, 2004)



<<<<<
 Gambar 4.32.
 Kantor pusat Oei
 Tiong Ham
 Concern yang
 lama, sebelum
 dibongkar pada
 tahun 1930.

Gaya bangunan
 Eropa

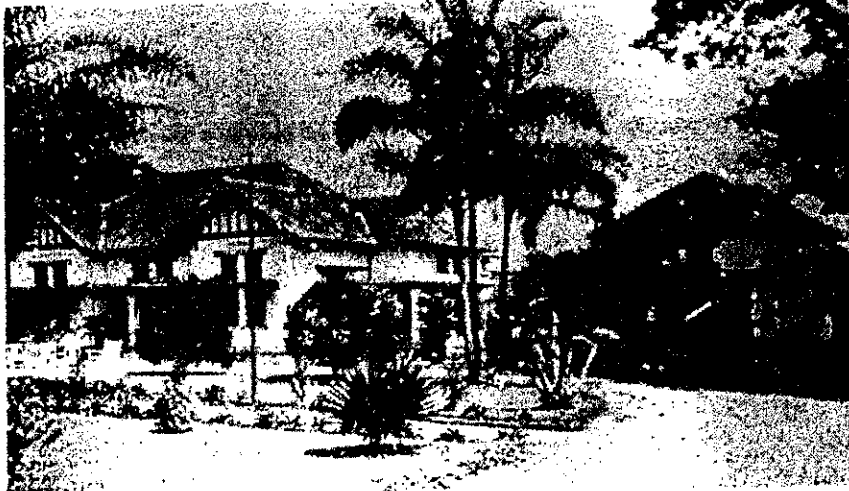
Konstruksi
 menggunakan
 kayu dan besi

(Sumber:
 Bibliografi Liem
 Bwan Tjie)



<<<<<
 Gambar 4.33.
 Kantor pusat Oei
 Tiong Ham
 Concern setelah
 selesai tahun
 1931.
 Gaya Modern.
 (Sumber: Liem
 Bwan Tjie)

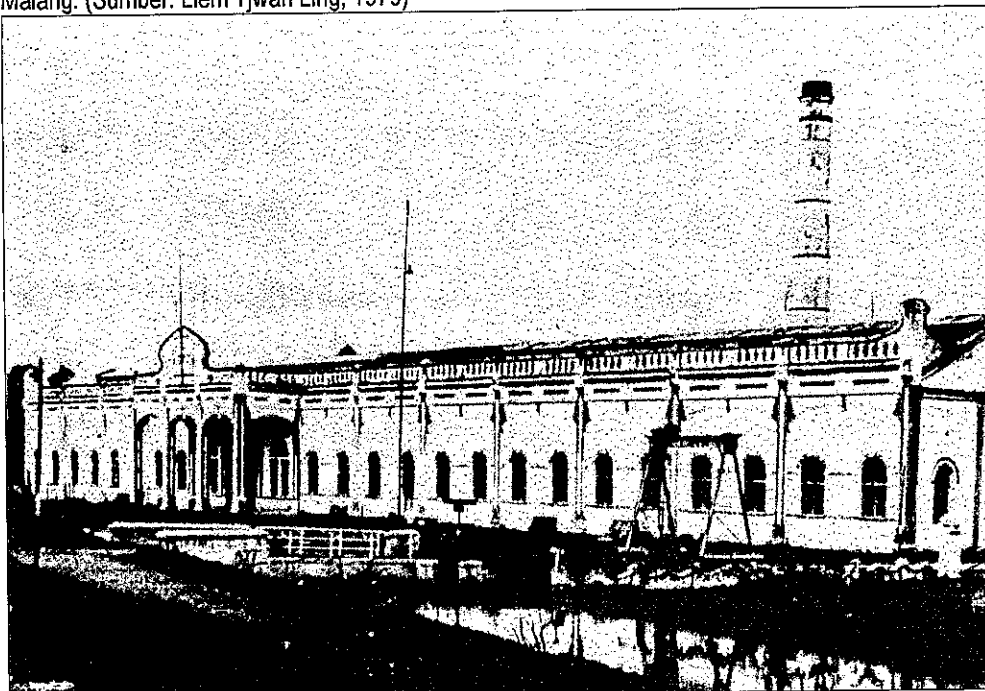
Gambar 4.37.
 Kondisi tahun
 2004, yang tetap
 berdiri kokoh.
 (data survei)



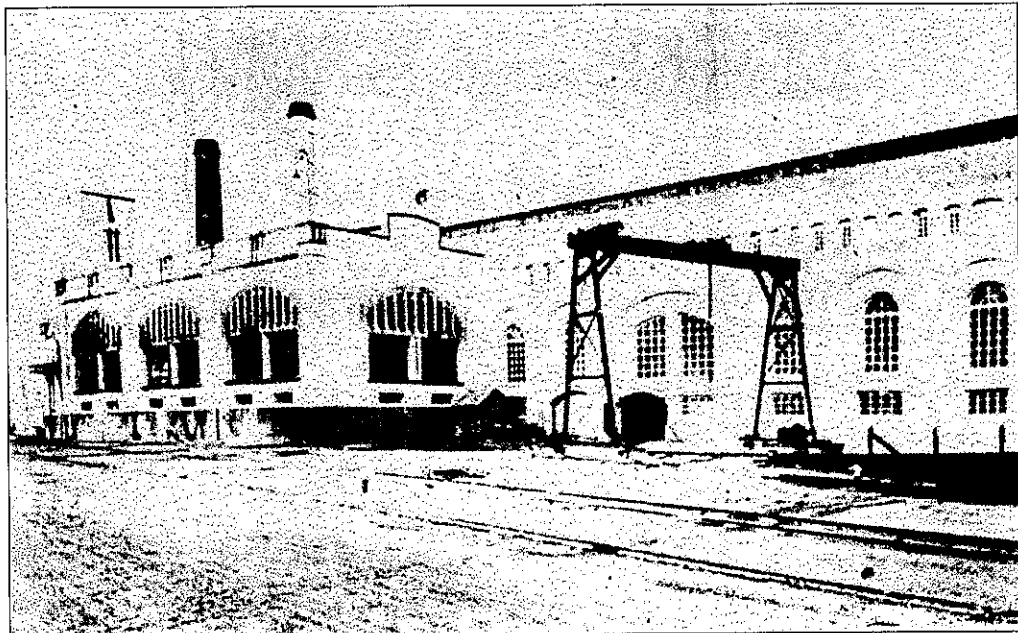
Gambar 4.34. Rumah sakit di pabrik gula dan tepung tapioka Kerebet, Malang. Menurut Oei Tjong Tjay (wawancara dengan Yoshihara Kunio), pabrik gulanya memang seperti sebuah kota lengkap dengan segala fasilitasnya. (Sumber: Liem Tjwan Ling, 1979)



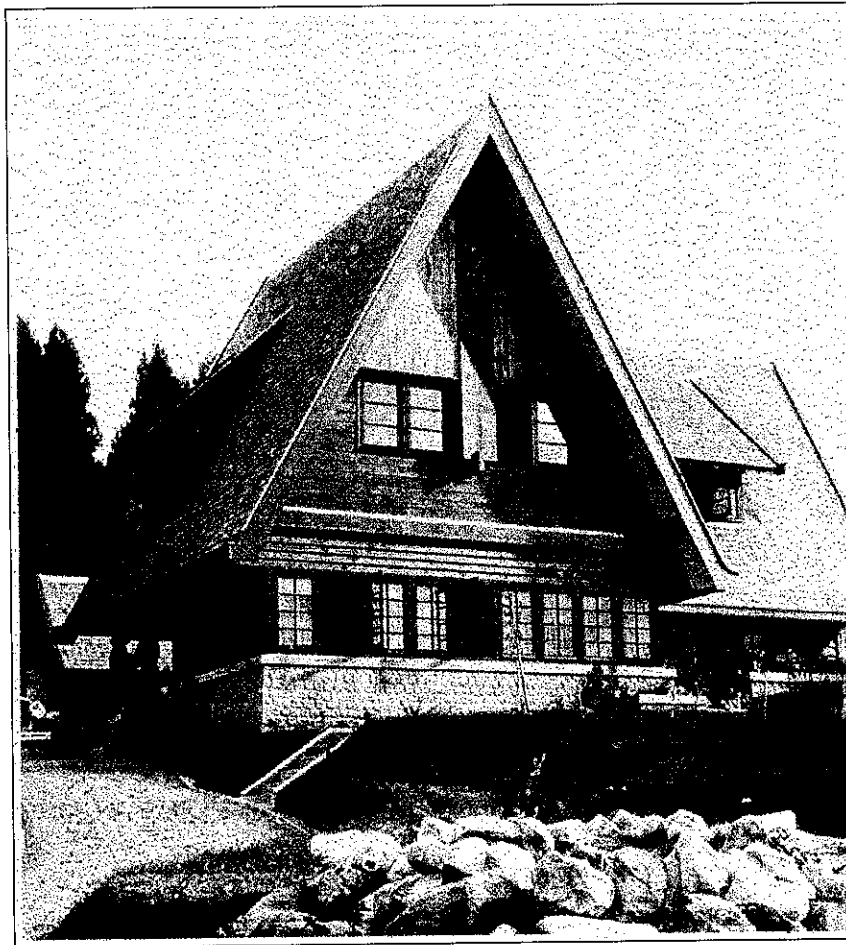
Gambar 4.35. Model rumah tinggal untuk staf (Eropa-kiri) dan karyawan (pribumi-kanan) di Kerebet, Malang. (Sumber: Liem Tjwan Ling, 1979)



Gambar 4.36. Pabrik Gula Ponen, di Jombang. Dibeli sebelum 1896. (Sumber: Liem Tjwan Ling)

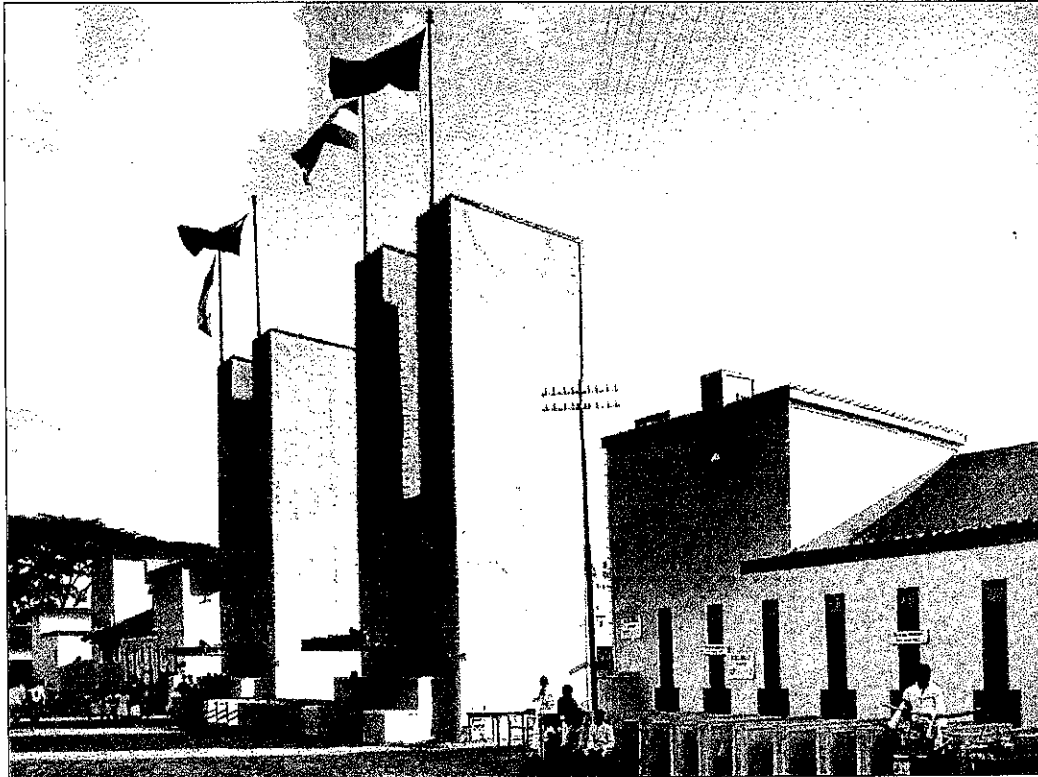


Gambar 4.37. Pabrik Gula Redjoagung, Madiun. Dibeli sebelum 1896. (Sumber: Liem Tjwan Ling)



Gambar 4.38.
Pesangrahan Oei
Tjong Haw di
Kopeng, Salatiga.
Dirancang oleh
Liem Bwan Tjie
pada tahun 1931.

(Sumber:
Bibliografi Liem
Bwan Tjie, 1891-
1966)



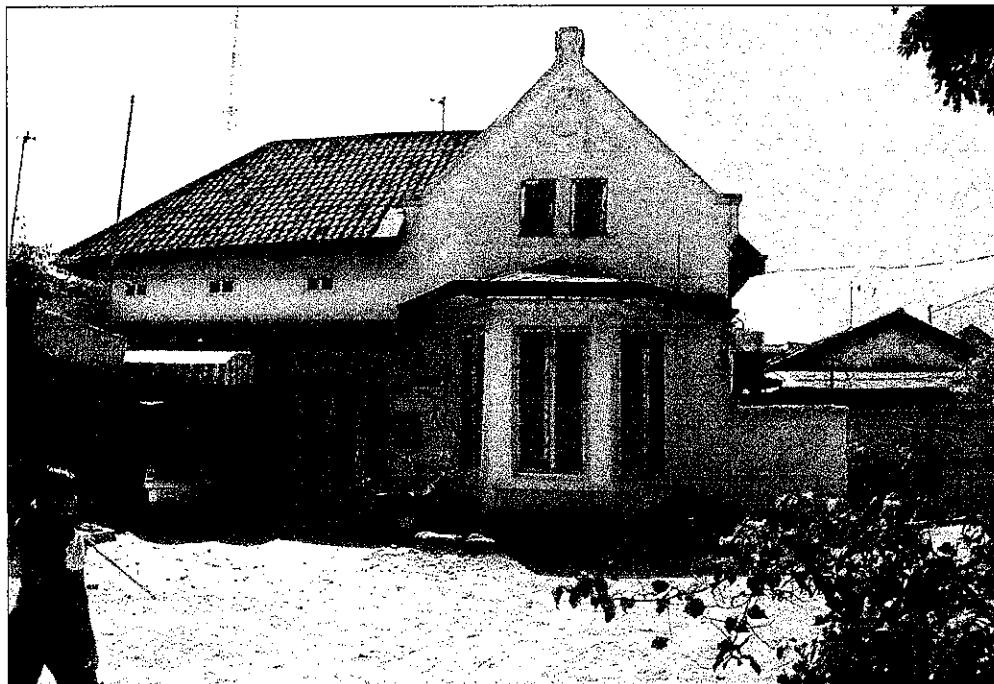
Gambar 4.39. Stan Oei Tiong Ham Concern pada pasar malam Semarang 1934-1935 (masa kepemimpinan Oei Tjong Hauw). (Sumber: Bibliografi Liem Bwan Tjie, 1891-1966)



Gambar 4.40. Sebuah bangunan bergaya *Indische Empire* di jalan Pandanaran (dulu posisinya di pojok randusari), menurut Jongkie Tio dimiliki oleh eks pimpinan Oei Tiong Ham Concern serta merupakan peninggalan Oei Tiong Ham. Melihat periode-langgam dan lokasinya dugaan tersebut cukup beralasan, di 'masa' itu randusari adalah tanah milik Oei Tiong Ham, sedang dimasa sebelumnya masih berupa kebon. Pada peta 1892 massa bangunan ini sudah terlihat, pada peta 1880 belum terlihat (survei, 2004)



Gambar 4.41. Salah satu rumah Jongkie Tio, yang ia utarakan sebagai peninggalan Oei Tiong Ham. Menurut Jongkie Tio ciri rumah yang dibangun oleh Oei Tiong Ham (-Concern) sepanjang jalan Gajah Mada adalah pohon (seperti terlihat) yang ditanam didepan rumah untuk menaungi. Rumah ini dari gaya bangunan diperkirakan dari periode tahun 1900 s/d 1915-an. (survei, 2004)



Gambar 4.42. Salah satu rumah di jalan Gajahmada (berseberangan dengan rumah Jongkie Tio) yang menurut Jongkie Tio juga sebagai peninggalan Oei Tiong Ham. Didepan bangunan ini masih terdapat pohon besar seperti di depan rumah Jongkie Tio. Dari gaya bangunan diperkirakan dibangun kurang lebih pada periode tahun 1900 s/d 1915-an. Penghuni mengakui bahwa kakeknya pernah bekerja pada Oei Tiong Ham, si raja Gula. (data survei, 2004)

4. *Arsitektur fasilitas milik Oei Tjie Sien dan Oei Tiong Ham*

Arsitektur Oei Tjie Sien dapat dipahami dari data sebelumnya, sejarah tokoh dan cerita Oei Hui Lan sebagai gambaran terhadap kakeknya. Dari gerbang menuju makam keluarga Oei (hal.57) terlihat gerbang yang lebih berkarakter Eropa daripada karakter Cina.

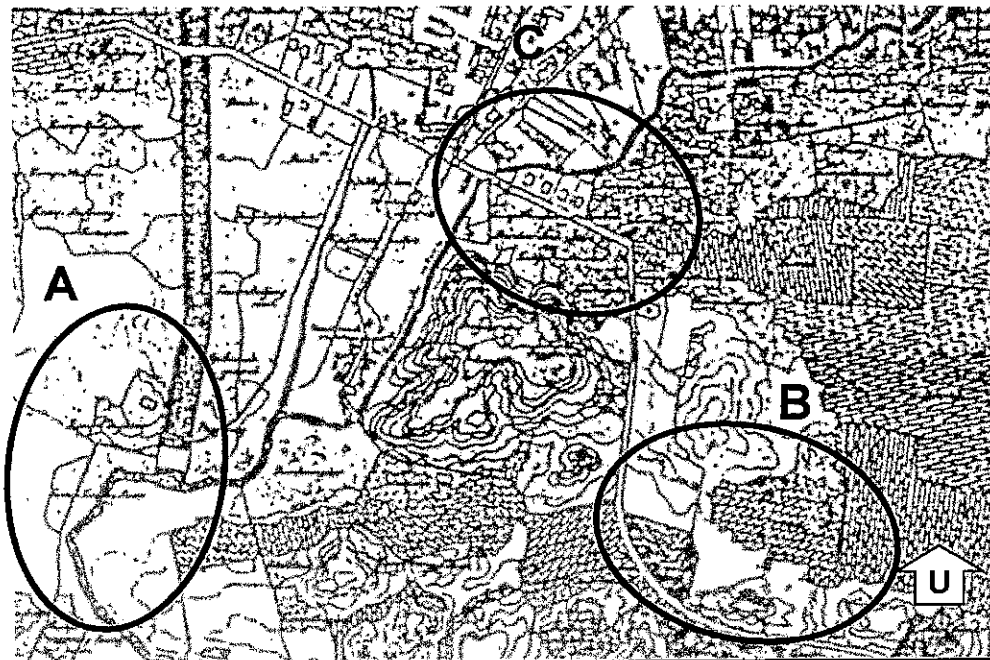
Rumah Oei Tjie Sien besar dan bergaya Cina, merupakan tempat tinggal sekaligus berfungsi sebagai kantor. Tersirat dilengkapi dengan *Courtyard*, terdiri dari hunian-hunian yang terpisah serta lorong-lorong. Fasilitas hunian Tjie Sien dan ruang kantornya adalah satu massa bangunan, dua lantai, bagian bawah guna keperluan kantor, bagian atas untuk fasilitas kamar yang mewah. Kantor terdiri dari sebuah ruangan besar yang teduh dan sejuk. Kamar tidur dialasi karpet ditenun halus. Tempat tidur bertiang empat dari kayu jati berukir naga, burung dan binatang simbol. Perpustakaan penuh berisi buku yang di proteksi dengan ketat. Kandang kuda dan kereta dipisahkan oleh halaman.

Menurut Jongkie Tio (2004), rumah tersebut adalah rumah Tjie Sien yang ada di Pecinan. Seingatnya, ia pernah mengunjungi rumah tersebut bersama orang tuanya ketika masih kanak-kanak. Mengenai lorong-lorong yang panjang, ia menggambarkan sebagai jalanan sempit penghubung antar rumah yang merupakan kelaziman di kampung pecinan. Namun Jongkie Tio tidak dapat menunjukkan bangunan tersebut, karena ketua rukun tetangga di lokasi itu tidak mengakui bangunan yang ia duga sebagai peninggalan Oei Tiong Ham, bahkan menyangkal keberadaan peninggalan Oei Tiong Ham di daerah itu.

Berbeda dengan arsitektur peninggalan Oei Tjie Sien, arsitektur pilihan Oei Tiong Ham lebih terpengaruh oleh Eropa. Kantor pusat Kian Gwan pada

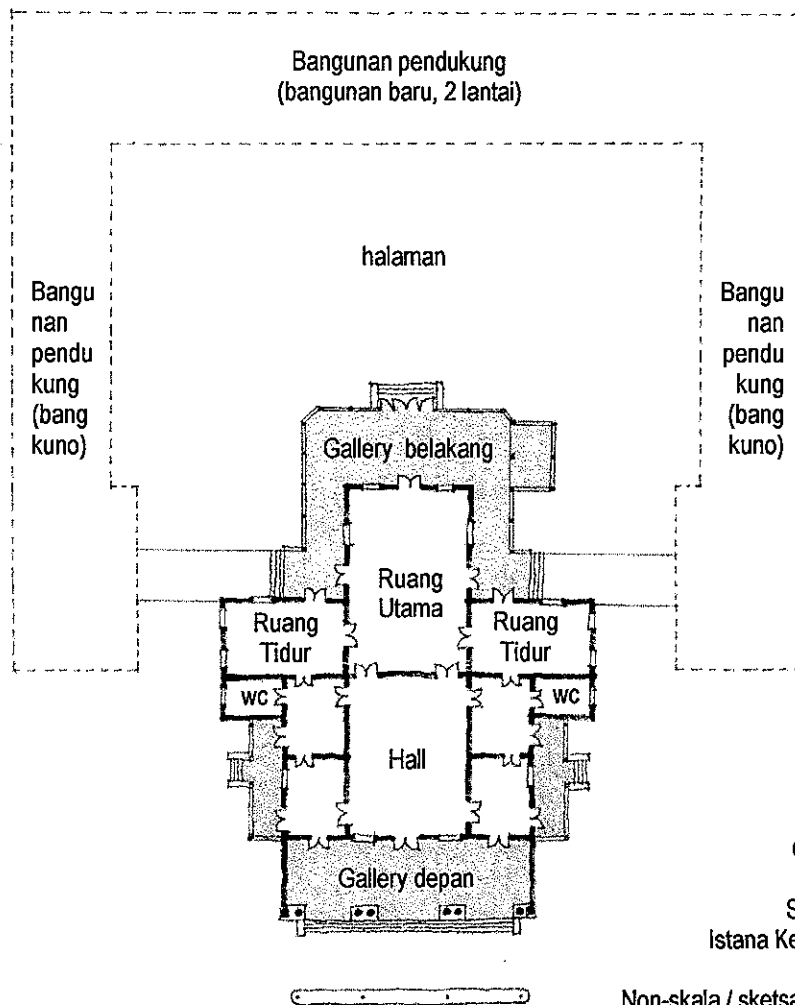
masa kepemimpinannya terletak di pusat kota *Indisch*, bukan di Pecinan. Kantor pusatnya sebelum dibongkar (1931) bergaya Eropa. Rumah sakit dan rumah tinggal staf di krevet nampak bergaya Barat. Rumah untuk karyawan pribumi karakternya 'mirip' rumah kampung di Jawa, pelana dengan dua sudut kemiringan. Pabrik-pabrik gulanya nampak berarsitektur Barat.

Pilihan gaya arsitektur Oei Tiong Ham yang lain, nampak pada arsitektur istana Kebon Gergaji. Secara umum istana tersebut bergaya *Indisch Empire*. Bangunan induk sebagai sumbu dengan bangunan dinas disamping kanan-kirinya. Hal yang telah di perinci oleh Oei Hui Lan (hal.71-72). Merupakan bangunan hasil rombakan menyesuaikan keinginan pribadi Oei Tiong Ham, yang aslinya berasal dari rumah villa milik Hoo Yam Loo.



Gambar 4.43.

Lokasi Kebon Gergaji terhadap Gedong Dhuwur dan Randusari. Pada tahun tersebut (1880) Gedong Dhuwur sudah dimiliki Oei Tjie Sien, tetapi Kebon Gergaji masih milik Hoo Yam Loo.
Ket: A = Gedong Dhuwur ; B = Gergaji Balekambang ; C = Randusari



Gambar 4.44
Denah
Sketsa denah
Istana Kebon Gergaji.

Non-skala / sketsa survei 2004

Rangkuman

Dahulu rumah tinggal Oei Tiong Ham, seperti yang dilukiskan oleh Oei Hui Lan dalam autobiografinya (lihat bab iv, halaman 71-72)

Massa Bangunan Inti : Simetri, menghadap ke arah Barat, memanjang Timur-Barat, sebagai bangunan utama / pusat (dikelilingi fasilitas kamar, pendukung & pelengkap).

Bangunan bergaya *Indische Empire* dengan kolom berdetail *Corintian* di bagian muka.

Bangunan awal didirikan oleh Hoo Yam Loo (1876), dengan model seperti rumah-rumah Belanda yang telah ada (Thian Joe, 1933).

Pada tahun 1883 dibeli Oei Tjie Sien, baru digunakan setelah beberapa bagiannya dirombak terlebih dulu. Mulai ditempati Oei Tiong Ham sejak tahun 1890, atau sekitar 5 tahun setelah pernikahannya.

Istana ini dimiliki setidaknya 5 tahun setelah membeli dan menempati *landhuis* milik Johannes di bukit Penggiling-Gedong Batu. Tetapi justru lebih dahulu direnovasi oleh Oei Tjie Sien, bahkan sudah ditempati Tiong Ham sebelum Sarang Garuda dibangun.

Sekarang sedang dilakukan pemugaran oleh pemilik baru (2004). Bangunan disekeliling bangunan utama ini sudah selesai direnovasi dan dipakai sebagai ruang-ruang kelas dari sebuah lembaga pendidikan (*Studyworld*).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

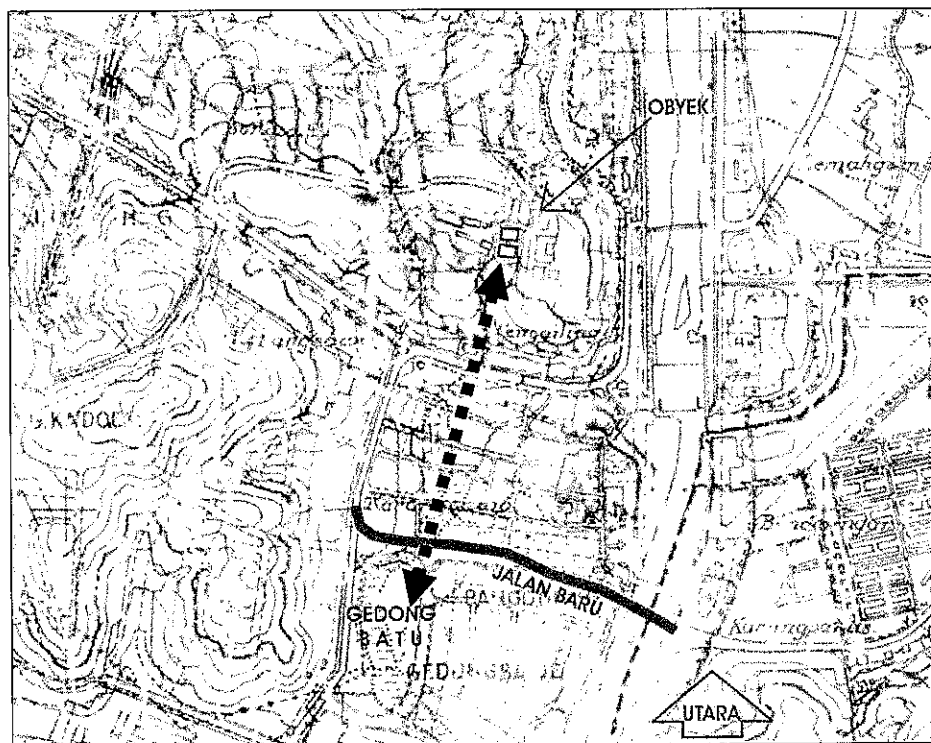
A. CATATAN PERISTIWA MENYANGKUT GEDONG DHUWUR

Gedong Dhuwur sampai saat ini masih berdiri di salah satu puncak bukit di kawasan Simongan, dan oleh masyarakat sekitarnya lebih dikenal dengan nama Asrama Gedong Dhuwur. Bangunan tersebut berada di tengah kepadatan permukiman di lereng bukit Penggiling – Simongan, di sebelah utara kompleks Kelenteng Sam Po Kong. Keberadaan bangunan ini makin menonjol setelah pemerintah Kota Semarang pada akhir abad ke-20 membangun jalan dan jembatan yang menghubungkan jalan Kaligarang (daerah Petompon-Karangpanas) dengan jalan Simongan. Orang yang melewati jalan ini ke arah barat akan bisa menyaksikan *serial vision* dari Gedong Dhuwur yang kuat citra monumentalnya, sekalipun kini kondisinya sudah di ambang kehancuran dan sangat memprihatinkan.



Gambar 5.01. Gedong Dhuwur persis dilihat dari jalan depan kompleks Sam Po Kong. Kondisi yang mulai hancur terlihat dari kejauhan, namun masih menyita perhatian.

Menurut Jongkie Tio dalam bukunya '*Kota Semarang dalam Kenangan*', bangunan gedung yang *berdialog* dengan kelenteng Sam Po Kong tersebut adalah pesanggrahan Oei Tiong Ham. Ditambahkan pula letak area makam Oei Tiong Ham, di bukit dekat kelenteng Gedong Batu, masih berada di sekitar daerah tersebut. Makam dan keseluruhan bangunan dalam tulisan Jongkie Tio disebutkan telah dibongkar dan hilang, yang kemudian berubah menjadi permukiman padat. Ditampilkan sebuah gambar gerbang menuju ke kompleks kuburan Oei Tiong Ham di bukit Simongan, dengan tulisan Cina di atasnya.



Gambar 5.02. Letak Obyek terhadap kompleks Sam Po Kong. Wujud, posisi dan orientasi Gedong Dhuwur memunculkan banyak pertanyaan, terlebih bila dikaitkan dengan eksistensi kompleks Gedong Batu di kawasan Simongan tersebut.

Masyarakat sekitar yang telah lama menghuni daerah itu sudah sejak lama mengenal gugusan bangunan itu sebagai peninggalan Oei Tiong Ham. Mereka menyebut bangunan itu asrama Gedong Dhuwur. Penghuni asrama memiliki

sebutan tersendiri bagi salah satu bangunan yang masih satu kompleks dengan Gedong Dhuwur di bawah bukit, yakni Gedong Renteng.

1. Bangunan yang memiliki makna khusus

1.1. Makam yang disiapkan Oei Tjie Sien

Latar belakang keberadaan Gedong Dhuwur diawali dengan menelusuri dokumen yang paling dekat dengan keberadaan Oei Tiong Han yaitu otobiografi dari Oei Hui Lan. Hui Lan (anak Oei Tiong Ham) menulis dua buah buku, yakni : *An Autobiography as Told to Mary van Resselaeer Thayer* dan *No Feast Lasts Forever*. Apa yang dikemukakan dalam tulisan tersebut berkaitan dengan rumah dan tempat-tempat tertentu seperti dapat dilihat pada hal. 67-71.

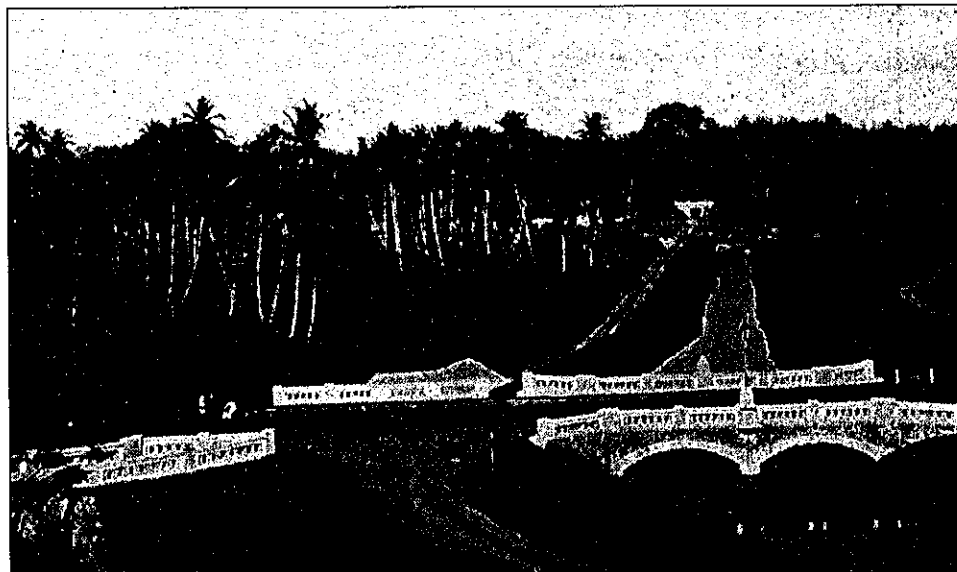
Tempat dan rumah yang memiliki makna tersendiri bagi keluarga besar Oei terdapat pada tiga buah hunian, yaitu rumah kakek, rumah pedesaan di dekat calon makam kakeknya dan rumah ayahnya (Kebon Gergaji). Ketiga hunian tersebut diceritakan dengan panjang dan terperinci, lengkap dengan kenangan keluarga, sedang bangunan lainnya terlihat tidak memiliki makna khusus bagi keluarga Oei.

Pada paparan IV, digambarkan sebuah makam yang dipersiapkan sejak lama oleh Oei Tjie Sien, 25 tahun sebelum kematiannya. Lokasinya berada di daerah hutan dan berbukit, menghadap Selatan sesuai saran ideal astrolog. Didalam makam terdapat sungai yang menambah keberuntungan, juga pohon cemara dan pinus yang menarik intisari *Yin* dan *Yang*. Untuk membangun makam pada puncak bukit dengan ketelitian tinggi, beratus kuli pribumi digaji untuk membangun jalan, menebang, menebas dan mencabut pohon. Pada jalan

yang berundak digunakan batu granit. Oei Tjie Sien juga membangun rumah pedesaan yang tidak jauh dari makam itu.

Gambaran bukit makam disini terlihat memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian, karena beberapa hal menunjukkan kesesuaian fakta, seperti lokasi perbukitan sebagai indikasi pertama. Sekitar tahun 1880, pada peta Semarang daerah penggiling masih berupa kawasan pinggiran kota atau pedesaan. Kemudian pada 1946 dan 1965-an di peta Semarang area Gedong Dhuwur ditulis sebagai *Penggiling*, walaupun saat ini sebutan penggiling sudah mulai dilupakan.

Jadi, simpulannya adalah Gedong Dhuwur memang berkaitan erat dengan bangunan yang digambarkan oleh Hui Lan dalam *Kenang-kenangan*, sebagai rumah pedesaan-sederhana yang berdekatan dengan makam kakek-neneknya. Wujud bangunan dua lantai di Gedong Dhuwur nampaknya dipengaruhi oleh fasilitas rumah-kantor Oei Tjie Sien di pecinan.



Gambar 5.03. *Bukit Penggiling* tidak sengaja terekam dalam foto yang mengabadikan jembatan Kalisari, foto diambil dari kaki bukit Bergota menghadap ke Barat. Di kejauhan terlihat bukit kecil diantara kerimbunan pohon, itulah *Penggiling*. (Sumber: *Gemeente Semarang*, 1906-1931).

1.2. Pembelian Penggiling

Membangun makam adalah motivasi utama Oei Tjie Sien membeli persil Penggiling, setidaknya inilah yang dapat ditangkap dari uraian Oei Hui Lan.

Tetapi mengenai penguasaan tanah untuk makam perlu kejelasan lebih mendalam, karena ditemukan catatan sejarah yang berbeda. Terdapat beberapa fakta yang berbeda mengenai pembelian tanah Penggiling, antara lain:

- (a) Menurut Oei Hui Lan daerah peruntukan makam ditetapkan setelah Oei Tjie Sien melakukan pencarian selama berbulan-bulan dengan mendengar saran astrolog. Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi 25 tahun sebelum kematian Oei Tjie Sien, yakni sekitar tahun 1875.
- (b) Menurut tugu peringatan di Gedong Batu (dalam Kong Yuanzhi, 2000, hal. 62-65), kawasan Gedong Batu dan gua Sam Po Kong sebelumnya dikuasai oleh orang Yahudi bernama Johannes. Orang yang akan masuk ke dalam kawasan harus membayar cukai sebagai biaya buka gerbang masuk. Setelah kawasan dapat dibeli atau dikuasai oleh Oei Tjie Sien, kelenteng tersebut dipugar. Selesaiannya pemugaran kelenteng ditandai dengan didirikannya tugu peringatan bertahun 1879 yang berisi kisah peristiwa dimasa penguasaan Johannes, keberhasilan Tjie Sien membeli lahan serta harapan Tjie Sien sesudah membebaskan persil Gedong Batu.
- (c) Menurut Liem Tjwan Ling (1979, hal. 11), kira-kira pada tahun 1878 ketika Oei Tiong Ham masih berumur 12 tahun, tanah Simongan telah menjadi milik Oei Tjie Sien, setelah dibeli dari orang Yahudi.

(d) Menurut Liem Thian Joe (1933, hal. 151), Oei Tjie Sien pada tahun 1883 membeli beberapa aset dari pengusaha Hoo Yam Loo yang saat itu bangkrut, yang terdiri dari banyak persil termasuk Kebon Gergaji dan persil di Gedong Batu.

Dari keempat catatan sejarah tersebut dapat diperoleh substansi yang disampaikan dan keterkaitannya, untuk kemudian diinterpretasikan.

Oei Hui Lan lahir pada tahun 1889, sedangkan tersurat bahwa pembelian terjadi sekitar tahun 1875, empatbelas tahun sebelum kelahirannya sendiri. Berarti sebagian besar yang ia ceritakan adalah gambaran yang diceritakan kepadanya, terutama sebagai peristiwa sebelum ia lahir dan mampu mengingat. Ada indikasi gambaran tersebut lebih bersifat cerita versi keluarga Oei, yang ditujukan *ke dalam* atau untuk kalangan keluarga Oei sendiri. Terdapat makna tertentu yang hanya dimengerti internal kalangan keluarga, meskipun substansinya tetap.

Dari peristiwa yang tertulis pada tugu, tersurat bahwa setelah Gedong Batu dapat dibeli maka langsung dilakukan pembersihan dan pemugaran lingkungan kelenteng. Ketika semua perbaikan selesai, didirikanlah tugu peringatan berangka tahun 1879 M. Dari uraian tersebut dapat dipastikan adanya kurun waktu antara pembelian, perbaikan dan pendirian tugu tersebut.

Kurun waktu yang dikemukakan oleh Liem Tjwan Ling adalah berdasarkan dokumen dan wawancara terhadap Oei Hui Lan (antara tahun 1975 - 1978). Namun dalam tulisan hanya dipastikan bahwa pada 1878 lahan sudah dimiliki oleh Oei Tjie Sien, tanpa memerinci detail proses pembelian.

Menurut Liem Thian Joe (1933), Oei Tjie Sien membeli beberapa persil dari Hoo Yam Loo, termasuk persil di Gedong Batu. Namun seperti yang diketahui umum, Gedong Batu sering digunakan untuk menyebut nama kawasan. Istilah 'daerah Gedong Batu' dapat menandakan bahwa lokasi masih dekat atau tidak jauh dari Kelenteng Sam Po Kong di Gedong Batu. Sebagai tambahan, diketahui juga bahwa pada tahun 1950-an, Oei Tiong Ham Concern mendirikan pabrik farmasi di sebelah Selatan Gedong Batu, yang memproduksi obat bermerk dagang Phapros.

Dalam wawancara dengan sejarawan Semarang (Juni 2004), Jongkie Tio, didapatkan fakta tambahan, bahwa dari sejarah lisan masyarakat Tionghoa Semarang, terdapat keyakinan bahwa pembelian persil oleh Oei Tjie Sien di Gedong Batu adalah keseluruhan, atau tidak menyisakan persil bagi Yohannes. Keterangan itu beliau gambarkan dari pengakuan lisan mantan pegawai Oei Tiong Ham.

Dengan demikian kesimpulan pembelian tanah makam adalah seperti berikut. Pembelian bukit penggiling sebagai tanah makam bagi Oei Tjie Sien, terjadi bersamaan dengan pembelian persil Gedong Batu. Sejak tahun 1875, Tjie Sien mencari-cari lokasi calon makamnya. Setelah diputuskan akan membeli Simongan, upaya pembelian persil itu dimulai. Tahun 1878 dipastikan bahwa tanah Simongan telah dimiliki Oei Tjie Sien secara keseluruhan. Setelah dimiliki, dilakukanlah perbaikan jalan menuju Gua Sam Po Kong dan pemugaran bangunan-bangunan di Gedong Batu. Setelah perbaikan selesai, didirikanlah tugu peringatan berangka tahun 1879. Bersamaan dengan itu, Oei Tjie Sien menyiapkan lahan yang akan ia gunakan sebagai makam, sampai tahun-tahun

berikutnya ia bersemangat menyiapkan infrastrukturnya yaitu bukit dan rumah peristirahatan di dekat makam. Kepada anggota keluarganya, pembelian Gedong Batu termasuk Penggiling, diceritakan sebagai pembelian untuk keperluan makam. Kepada masyarakat luas -Tionghoa- Semarang, ia menceritakan sisi yang lain, yakni rasa syukur atas terkabulnya keinginan untuk terus memelihara dan menjaga tanah suci tersebut, yaitu situs Sam Po Kong, diteruskan dengan harapannya untuk mengingatkan generasi sesudahnya agar tetap melakukan penghormatan dan persembahan terhadap Sam Po Tay Djien.

1.3. Prinsip Geomansi yang digunakan

Makam Oei Tjie Sien, seperti yang diceritakan cucunya berada di puncak bukit penggiling. Dari gambaran Oei Hui Lan dikisahkan Oei Tjie Sien meminta pendapat Astrolog untuk mendapatkan letak makamnya sendiri dengan bahan pertimbangan simbol yang penting, seperti perbukitan (bukan tanah rata), pegunungan yang menghadap Selatan, sungai dan pepohonan (hal. 68-70).

Menurut prinsip geomansi dari keyakinan Cina kuno yang berlaku disana, hidup dan mati adalah berkaitan erat satu sama lain. Perhitungan lokasi yang 'baik' untuk bangunan bagi seseorang yang masih hidup pada dasarnya sama dengan pekuburan bagi yang sudah meninggal. Terdapat lima faktor yang menjadi alat perhitungan pemilihan lokasi, yakni *Long*, *Xue*, *Sha*, *Shui* dan *Xiang*. *Long* berarti ular naga, faktor paling penting bagi keberuntungan bahkan kehancuran orang, lambang kekuatan menguntungkan dari alam semesta dan Yang Maha Kuasa. *Xue* artinya lobang tetapi dalam geomansi ini bermakna tanda pondasi bagi pusara atau bangunan. *Sha* bermakna simbol-simbol lingkungan alam sekeliling sekitar lokasi. *Shui* berarti air, melukiskan arus yang mengalir

melalui atau memotong lokasi. *Xiang* adalah orientasi, berpijak dari tempat lokasi tersebut.

Metoda tersebut disebut metode *Jiangxi*, yaitu teori yang beranjak pada pemahaman terhadap bentuk *landscape* (Evelyn Lip, 1979). Oleh Skinner (2002) disebut *Feng shui*, sebagai dasar teori asal aliran ajaran bentuk. Metoda ini menyinkronkan lima hal diatas dan bersifat pribadi, *shio* dan tanggal kelahiran turut menentukan.

Dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek geomansi yang bisa diinterpretasi hanyalah ajaran yang bersifat umum, atau berlaku 'baik' bagi siapa saja atau *ideal*. Ditambahkan oleh Evelyn Lip dan Skinner, beberapa dari prinsip *ideal* sebenarnya hanya juga berlaku di China saja. Bagian Utara China sering membawa debu kuning atau hawa dingin yang tidak menyehatkan (kutub Utara). Sedang 'kebaikan' dari Selatan dimotivasi oleh hembusan udara hangat dari iklim yang tropis.

Tersurat dalam tulisan Hui Lan, dalam mencari lokasi makamnya, Oei Tjie Sien sangat berusaha memenuhi aspek-aspek geomansi, seperti yang berlaku di Tiongkok, demi kelangsungannya di kehidupan mati dan demi kesehatan serta keberuntungan keturunannya. Hal ini selain menguatkan kekolotan pandangan Cinanya, juga menjelaskan mengapa selama 42 tahun menetap di Semarang, dalam 25 tahun terakhir masa hidupnya ia serius memikirkan kematian dan menyiapkan makamnya.

2. Massa di bukit Penggiling

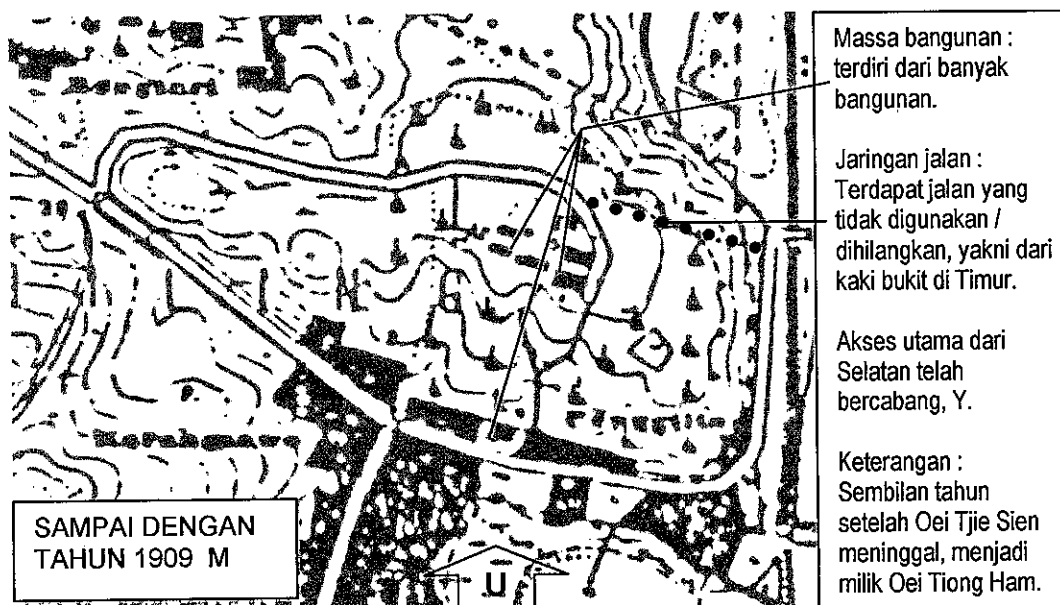
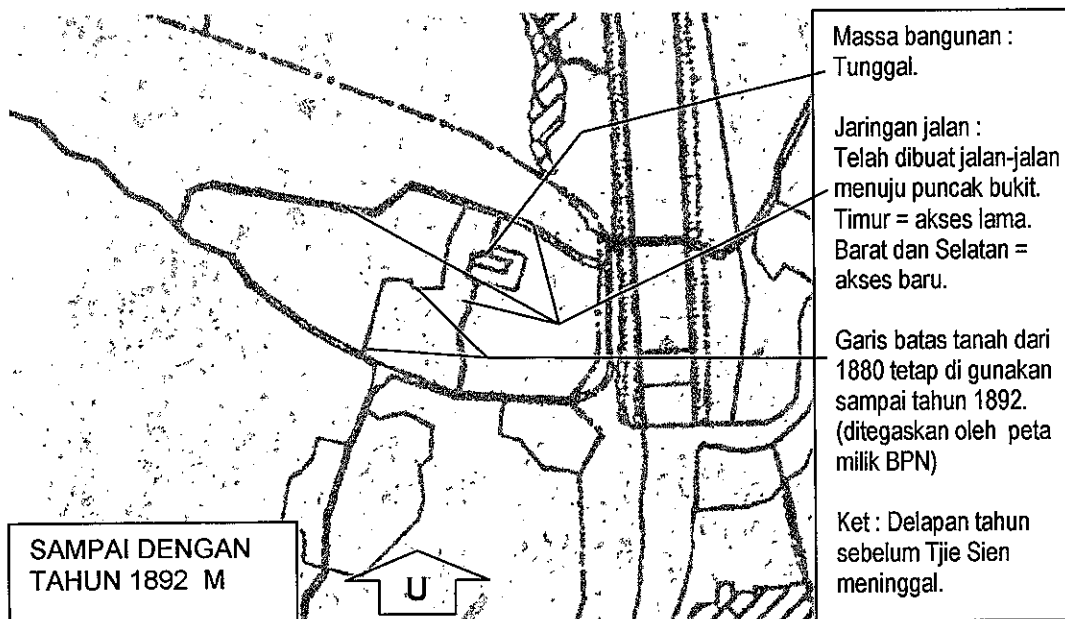
2.1. Massa bangunan dan catatan keberadaan

Artefak yang masih ada di kompleks bangunan Gedong Dhuwur terdiri dari 7 massa bangunan dan komposisinya tertata di atas bukit, baik besar maupun kecil serta ditambah Gedong Renteng yang berada di kaki bukit. Saat dipakai sebagai asrama TNI, setiap bangunan dihuni oleh banyak keluarga dengan pembagian ruang yang variatif. Kondisi keaslian bangunan beragam, ada bagian-bagian yang masih dibiarkan sebagaimana adanya, namun sebagian besar telah mengalami penyesuaian menurut penghuni.

Pada penggambaran diatas, tanah dan *landhuis* Penggiling secara serius diperhatikan oleh Oei Tjie Sien mulai tahun 1875. Tahun 1878 dipastikan bahwa persil Simongan telah dimiliki Oei Tjie Sien secara keseluruhan. Beberapa tahun kemudian, ia membangun rumah pedesaan yang blok-blok massanya tergambar di peta Semarang tahun 1909. Jejak massa dan infrastrukturnya sejak persil tergambar di peta adalah sebagai berikut :

2.1.1. *Bangunan dan Infrastrukturnya*





Dari studi terhadap tiga peta diatas didapat beberapa kesimpulan :

sebelum 1880 sudah terdapat bangunan tunggal, dengan akses dari Timur yang menyusuri tebing Utara dan tebing Selatan untuk sampai di puncak bukit. Hingga tahun 1892 banyak terjadi perkembangan pada akses menuju puncak bukit dengan pembenahan jalan menuju bukit, dan penambahan akses dari Barat dan Selatan, sementara dari arah Timur satu akses

dipertahankan (menyusuri lereng Utara). Masih dalam periode ini, terdapat jalan kecil akses langsung dari arah Selatan langsung menuju puncak. Gugusan bangunan kompleks terjadi antara tahun 1892 hingga 1909. Pada tahun 1909, akses ke puncak dari Timur sudah dimatikan dan akses besar dari Barat. Akses Utama berupa jalan setapak dirubah, dibuat bercabang seperti huruf Y. Di masa tersebut sudah terdapat bangunan penjaga di kaki bukit sisi Selatan kompleks ini.

Dari studi literatur juga terdapat beberapa fakta mengenai keberadaan fasilitas serta catatan pemakaiannya, terkait dengan gugusan bangunan di puncak penggiling pada masa-masa awal.

Menurut Oei Hui Lan (1943) setelah selesai membuat bukit makam yang memakan waktu bertahun-tahun, Tjie Sien kehilangan semangat. Setelah istirahat lama ia memperbaiki makam, bersamaan itu pula Oei Tjie Sien membangun rumah pedesaan yang tidak jauh dari makam. Rumah baru tersebut beserta taman teratainya menjadi favoritnya dalam menghabiskan masa tua. Di rumah pedesaan tersebut, Tjie Sien tinggal beringgu-minggu dan jarang ke Semarang. Tiba-tiba istrinya sakit keras hingga kemudian meninggal (1896). Sebelum istrinya meninggal ia berjanji menjaga anak perempuan terkecil mereka (bibi dari Hui Lan) sampai menikah. Setelah adik terkecil Tjong Ham tersebut menikah dan sudah melahirkan cucu baginya, Oei Tjie Sien siap *menyusul* istrinya. Mendekati akhir abad ke-19, keinginan tinggal di Penggiling menjadi lebih besar, karena Tjie Sien ingin dekat dengan makam istrinya sampai ia meninggal (1900).

Menurut Liem Tjwan Ling (1979) setelah Oei Tjie Sien membeli tanah Gedong Batu-Simongan, ia memperbolehkan orang-orang Tionghoa berkunjung ke kelenteng Sam Po Kong. Sekitar tahun 1878 Oei Tjie Sien menempati gedung (*landhuis*) yang tadinya ditempati oleh Johannes. Setelah Oei Tjie Sien menyelesaikan lingkungan makamnya, tidak lama kemudian ia membangun rumah di tanah gundukan tinggi Penggiling yang diberi nama Sarang Garuda atau *Eagle Nest*, dan menjadi tempat tinggalnya setelah mengundurkan diri dari kegiatan masyarakat. Rumah itu dibangun dari batu-batu granit dan kayu menurut bentuk Tionghoa.

Tentang bangunan serta pemakaiannya dapat ditarik simpulan sebagai berikut: dari studi peta diketahui sebelum tahun 1880 telah ada bangunan tunggal. Antara tahun 1892 hingga 1909 muncul gugusan bangunan baru yang menempati areal bangunan sebelumnya. Gugusan massa bangunan baru itu, salah satunya atau keseluruhannya adalah Sarang Garuda, yang sebelumnya dimaksudkan untuk rumah pedesaan di tanah yang berbukit dan luas, namun kemudian dijadikan rumah tinggal Oei Tjie Sien setelah mengundurkan diri dari kegiatan masyarakat.

2.1.2. *Massa Bangunan : Tempat dan Posisinya*

Ketika sarang garuda dibangun oleh Oei Tjie Sien, tidak diperinci mengenai penanganan lokasi, tempat dan massa bangunan sebelumnya. Tidak terdapat keterangan apakah *Landhuis* Johannes dirobohkan, apakah perletakan menggunakan pelataran bekas peninggalan Johannes dan keterangan terperinci lainnya. Padahal hal seperti itu dapat memperjelas perkembangan situasi di bukit Penggiling.

Dengan melihat peta, sekilas bangunan *Landhuis* Johannes dan Sarang Garuda berada di satu lokasi yang tumpang tindih, setidaknya bersinggungan. Penting untuk mengetahui dimana tepatnya posisi bangunan milik Johannes (dengan infrastrukturnya), terkait dengan dimana tepatnya posisi gugusan massa Sarang Garuda milik Oei Tjie Sien (dalam konteks dinamis terhadap waktu). Analisisnya sebagai berikut.

Situasi lingkungan yang tergambar di peta-peta Semarang atau tepatnya diambil yang berhubungan langsung dengan areal Sarang Garuda, *dipindahkan* dalam data grafis digital (menggunakan program AutoCad 2004). Hal ini berlaku pada setiap peta yang menggambarkan situasi pada tahun-tahun berikutnya. Setelah itu semua data grafis digital tersebut disamakan skala, ukuran dan ditetapkan titik tertentu sebagai acuan, kemudian dilakukan *superimpose* dengan tujuan untuk mendapatkan kepastian tempat-lokasi dan formasi massa.

Pada analisis penentuan tempat lokasi dan formasi melalui metode *superimpose* dengan penekanan pada situasi tahun 1880 dan 1892 (patokan *garis batas*), terlihat bahwa massa tunggal yang tergambar di masing-masing peta menempati tempat yang sama atau kedua masa yang tergambar identik lokasinya.

Dengan metode yang sama namun melibatkan situasi peta tahun 1880, 1892, 1909, 1922, 1946, 1965 dan 1999 didapat gambaran posisi yang terpilah-pilah dari adanya penumpukan-penumpukan garis atau bidang. Penumpukan memperlihatkan tempat berdirinya massa bangunan (akibat telah terpilahkan), yang berarti juga menunjukkan kejelasan posisi masing-masing. Massa yang majemuk dipastikan menempati pelataran dari massa tunggal dimasa sebelumnya.

Bangunan induk atau utama (pada 1909) menggunakan tempat yang dahulu dipakai oleh massa tunggal tahun 1892. Sumbu dan arah blok massa bangunan terlihat memiliki kesamaan –walau tetap tidak menutup kemungkinan adanya pergeseran orientasi. Dari analisis ini juga nampak adanya upaya kesinambungan tempat-lokasi dan wujud dari blok massa bangunan di puncak Penggiling.

2.2. Sarang Garuda dan Oei Tiong Ham

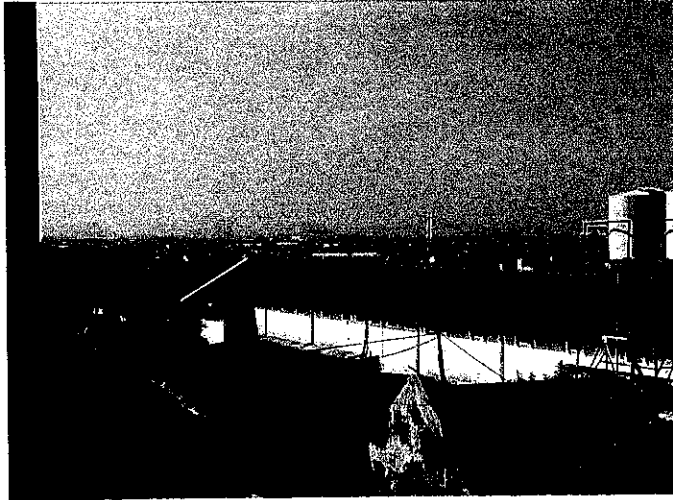
Setelah Oei Tjie Sien meninggal, kekayaan dan aset bangunan, tanah-tanah dan perusahaan diwariskan kepada ahli warisnya. Perusahaan Kian Gwan yang telah diwariskan kepada Oei Tiong Ham tetap dilanjutkan tanpa mengubah nama perusahaan, namun sebelumnya pada tahun 1893 sudah diubah menjadi perseroan terbatas N.V. *Handel Maatschappij Kian Gwan*. Sejak semula ketika

Oei Tjie Sien menjalani proses menunggu kematiannya, kekayaan yang bukan berbentuk perusahaan banyak diwariskan kepada Oei Tiong Bing (adik Oei Tiong Ham), misalnya tanah-tanah yang tidak ternilai harganya dan tersebar di Semarang dan sekitarnya, termasuk kawasan Candi Semarang. Dilihat dari nilainya, Tiong Bing mendapat bagian lebih banyak daripada Tiong Ham.

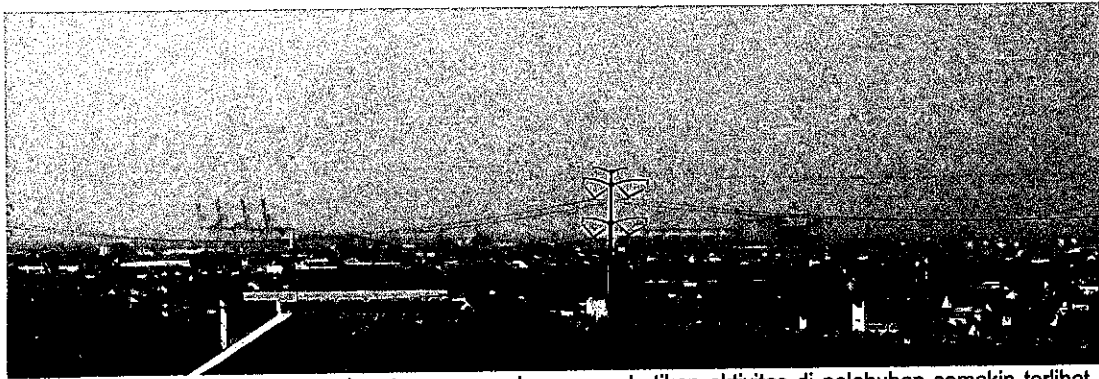
Pada awalnya Oei Tiong Ham mengajak Oei Tiong Bing berkongsi mengelola Kian Gwan, namun karena pada tahun 1917 sering mengalami kerugian, Oei Tiong Ham mengambil alih penuh perusahaan tersebut lengkap dengan aset-asetnya (Tjwan Ling).

Menurut Liem Tjwan Ling (1979), sepeninggal Oei Tjie Sien Sarang Garuda sempat didiami oleh adik perempuan Oei Tiong Ham yang bersuamikan Liem Ie Khing, anak dari Liem Liat Boen. Liem Liat Boen sendiri adalah kuasa Kian Gwan di Singapura. Sebelum diangkat menjadi kuasa perusahaan di negara kota Singapura, Liem Liat Boen juga pernah menempati Sarang Garuda di Penggiling ini.

Menurut Jongkie Tio, ada cerita yang berkembang di antara bekas karyawan dan rekan Oei Tiong Ham mengenai Sarang Garuda, bahwa tempat itu sering dikunjungi oleh Oei Tiong Ham untuk melihat kapal dan pelabuhan. Sambil memperhatikan kapal-kapal yang mengurus komoditinya –ia sendiri memiliki perusahaan perkapalan– ia menikmati suasana, sambil melepas lelah menikmati pemandangan lingkungan di sekeliling lokasi, termasuk keindahan perbukitan Simongan dengan latarbelakang pegunungan Ungaran. Hal itu sedikit banyak digambarkan juga oleh penghuni. Mereka juga merasakan kenikmatan serupa ketika hanya ada sedikit bangunan di tempat ini.

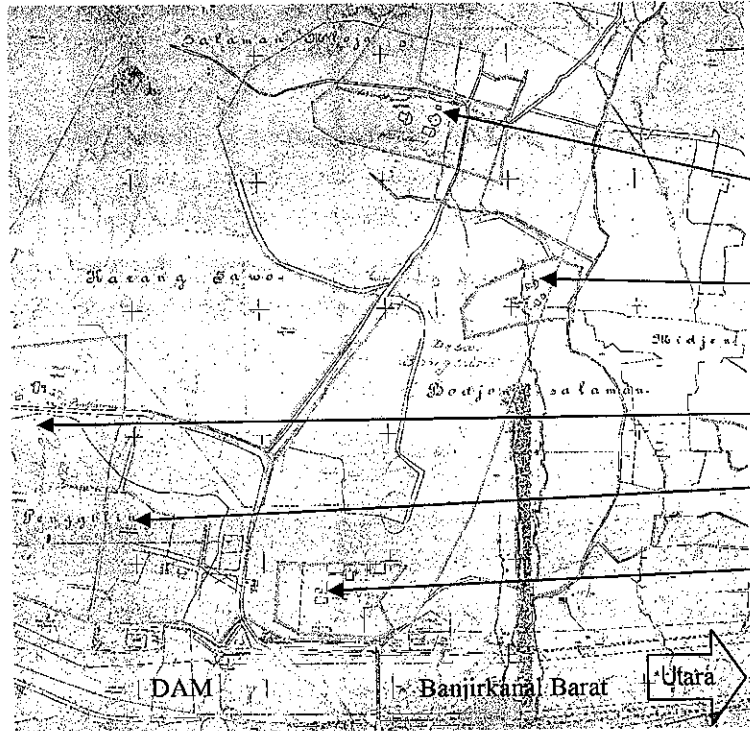


Gambar 5.04. Pandangan ke pelabuhan dan laut dari salah satu jendela di lantai atas Sarang Garuda. Pada waktu digunakan Tiong Ham, mestinya pandangan belum begitu terhalang oleh polusi udara maupun bangunan-bangunan, seperti STBI yang nampak disamping ini. (2004)



Gambar 5.05. Dengan menggunakan teropong maka memperhatikan aktivitas di pelabuhan semakin terlihat lebih detil atau terperinci. (survei, 2004)

Setelah Oei Tiong Ham meninggal (1924), tanah yang kepemilikannya masih satu kesatuan antara Sarang Garuda dan Gua Sam Po Kong mulai dipecah. Lie Hoo Soen yang merupakan karyawan Oei Tiong Ham Concern sekaligus pemegang kuasa mengurus perumahan dan tanah Oei Tiong Ham Concern, mengajukan permintaan kepada ahli waris Oei agar tanah sekitar kelenteng itu diberikan kepada yayasan yang bertugas mengurus kompleks tersebut. Keinginan itu kemudian dikabulkan oleh ahli waris Oei Tiong Ham, dan sejak itu digalakkan kembali arak-arakan atau keramaian yang menyejahterakan kelenteng Sam Po Kong (Yuanzhi, 2000). Sejak itu pula persil Simongan pecah, seperti yang tercatat di peta kepemilikan di instansi terkait. (peta 'A').



Pecahan Lahan

Pecahan-pecahan besar yang tercatat resmi.

Lahan daerah Kumudasmajo, diketahui sebagai daerah makam Oei Tiong Ham. Tercatat 1885

Sekarang rumah sakit bersalin Mgr. Soegijopranto. Tercatat 1959

Kompleks Sam Po Kong. Tercatat 1956

Di tengah perkampungan. Tercatat 1894

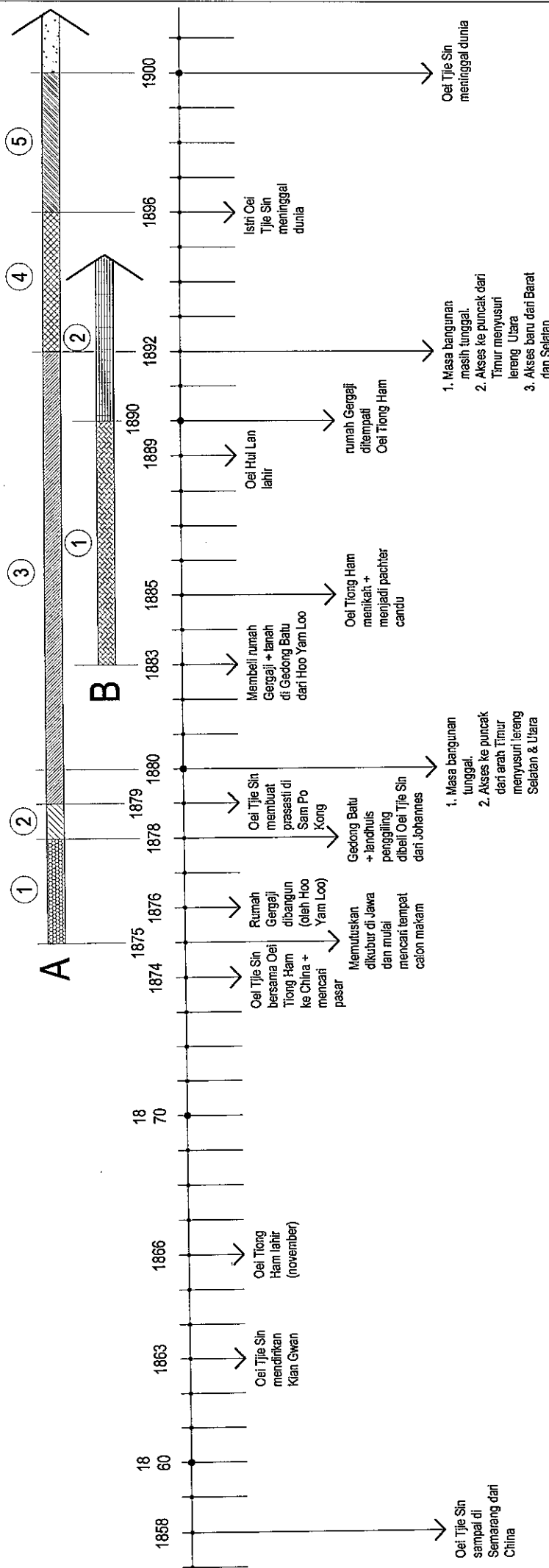
Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia (STBI). Tercatat 1958

(Sumber: peta 'A' dari BPN, sebelum tahun 1960)

Simpulan

Setelah ditinggal Oei Tjie Sien, Sarang Garuda menjadi aset kekayaan perusahaan yakni Kian Gwan, yang lebih terkenal sebagai Oei Tiong Ham Concern dan dihuni oleh keluarga adik Oei Tiong Ham. Namun Oei Tiong Ham tetap menjadikannya sebagai pesanggrahan sekaligus tempat melakukan kontrol bisnis setiap saat. Berbeda dengan masa sebelumnya, di masa Oei Tiong Ham transportasi sudah lebih maju seperti telah jamak penggunaan mobil.

Sejak Oei Tiong Ham meninggal, tanahnya yang sangat luas mulai dipotong dan persil Sam Po Kong menjadi mandiri. Tercatat resmi di Badan Pertanahan Nasional potongan yang cukup besar berturut-turut terjadi pada tahun 1956, 1958 dan 1959. Selebihnya adalah potongan-potongan kecil yang terjadi di masa Oei Tiong Ham masih hidup.

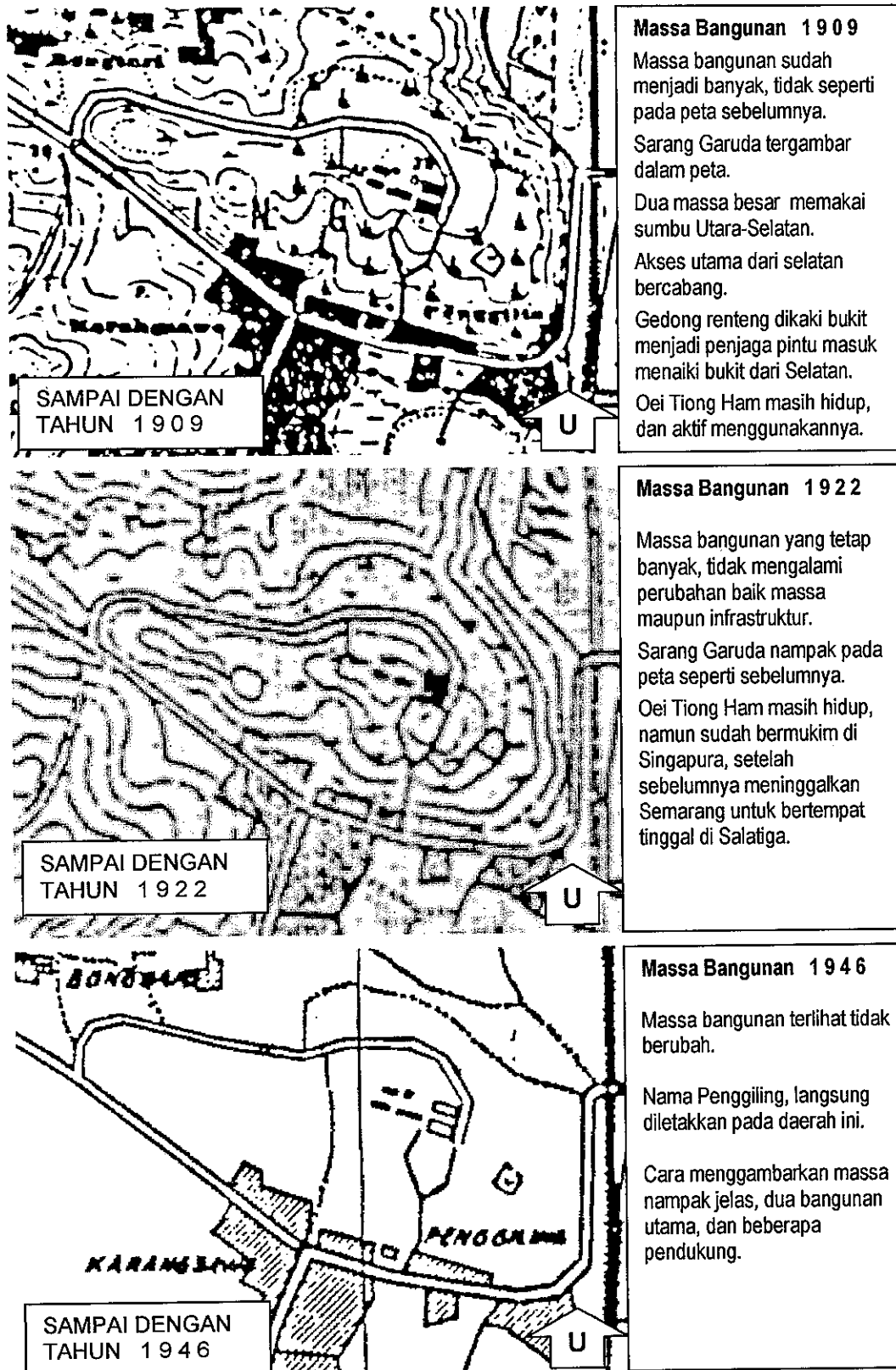


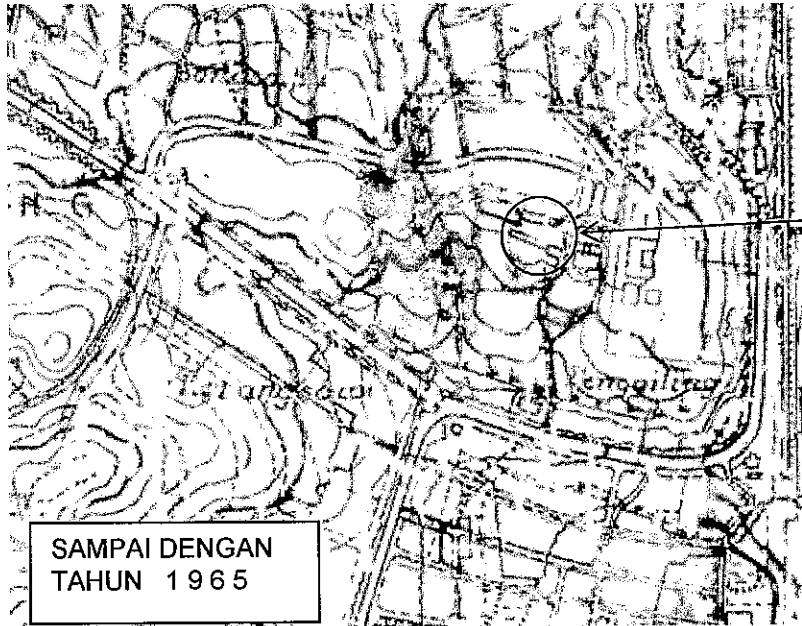
TATA KALA PERKEMBANGAN PERSIL GEDONG BATU

Keterangan

- A**
- ① Periode mencari lokasi makam s/d sukses membeli tanah makam, berusaha membebaskan situs Gedung Batu dari tindakan Johannes yang merugikan masyarakat Tionghoa Semarang
 - ② Periode merenovasi kelenteng dan infrastruktur menuju Sam Po Kong s/d selesai
 - ③ Periode membuat jalan kereta ke puncak bukit Penggiling dan jalan setapak, memperbaiki akses dari Timur, membuat bukit untuk pusara, hingga selesai kemudian ditinggalkan dulu
 - ④ Periode membangun Sarang Garuda s/d selesai, persis sebelum periode ini adalah memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan pada calon makam
 - ⑤ Periode menggunakan sebagai tempat tinggal sambil sesekali pulang ke Semarang
- B**
- ① Periode merenovasi kebun Gergaji setelah dibeli s/d selesai. Ditempati oleh keluarga Oei Tiong Ham
 - ② Periode sebagai rumah yang memukau banyak pihak dan banyak mendapat kunjungan tamu asing

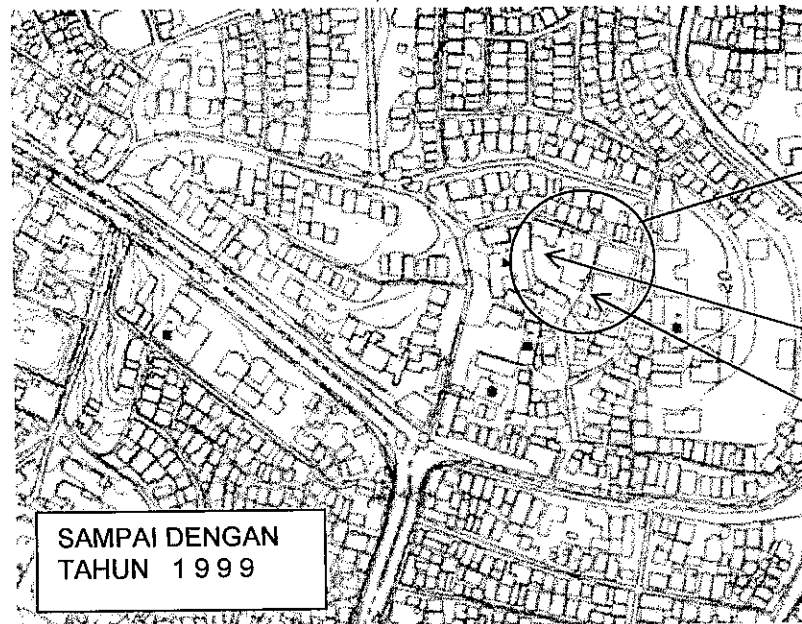
2.3. Catatan tentang massa, sepeninggal Oei Tjie Sien





**Massa Bangunan
1965**

Massa bangunan dalam penggambaran terjadi perbedaan dengan sebelum-nya. Namun secara garis besar bukan merupakan perubahan substansi.

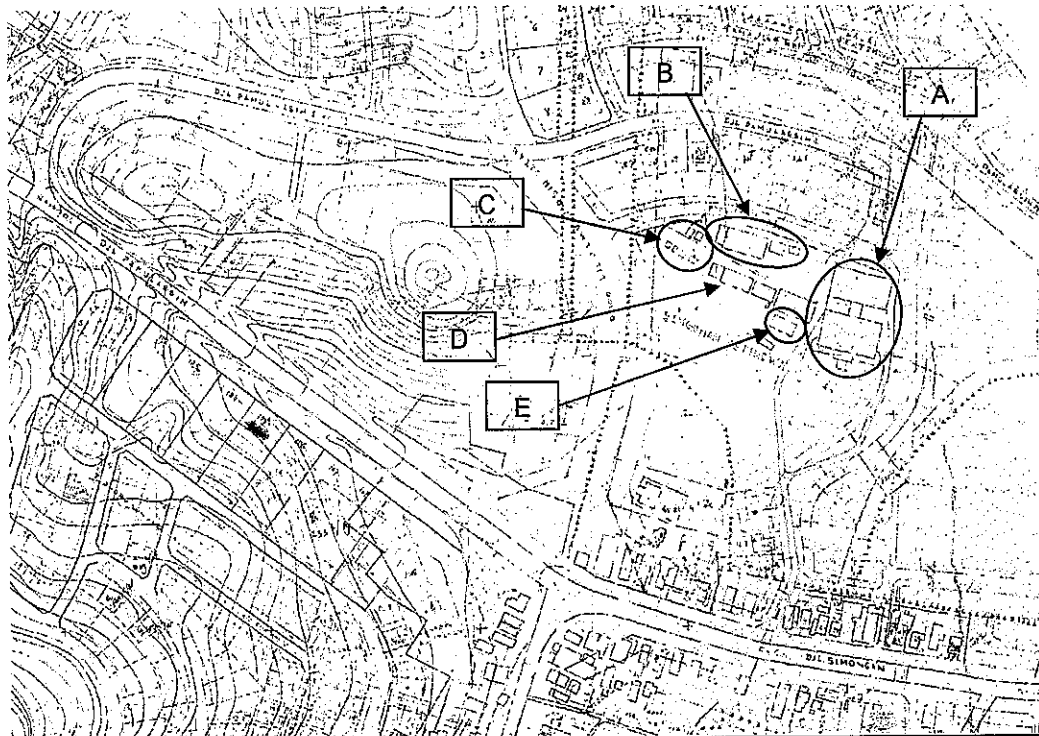


**Massa Bangunan
1999**

Massa bangunan berada ditengah-tengah keramaian permukiman

Massa, bentuk dan infrastruktur-nya telah berubah drastis. Terdapat massa yang hilang dan muncul massa tambahan.





Massa Lengkap proposional ('B') dari data perubahan kepemilikan tanah

- A = Massa bangunan utama tetap
- B = Massa bangunan tidak seperti pada peta sebelumnya, ada sebuah massa dipojok Barat & Timur.
- C = Massa bangunan yang tidak pernah tergambar di peta.
- D = Massa bangunan yang tidak tergambar dengan proporsional di peta.
- E = Massa bangunan yang tidak pernah tergambar di peta

Simpulan

Dari studi terhadap peta-peta itu, terlihat tidak adanya perubahan pada massa bangunan, sejak tergambar tahun 1909, hanya terdapat perbedaan cara penggambaran. Massa yang tidak pernah tergambar, tetap tidak tergambar hingga 1965, walaupun di lokasi ada artefaknya. Dari peta BPN gugusan massa terlihat lengkap dan proposional.

Pada periode 1965 s/d 1999 terdapat beberapa bangunan yang dirobohkan. Massa yang hilang tersebut, berdasarkan peta referensi 'C' dari BPN (gbr. 4.18.) dan juga fakta dilapangan, ternyata berada pada kontur tanah yang miring. Sementara garis kontur tanah dari BPN tersebut pada beberapa ruas tidak sama seperti yang tergambar pada peta 1965.

Sementara itu pada peta tahun 1999 (dikuatkan dengan peta 'B' BPN), blok massa bangunan yang tidak nampak tergambar dalam peta-peta sebelumnya, pada peta ini terlihat keberadaannya.

Perbedaan peta tahun 1922 dan 1946 dengan peta tahun 1965 adalah adanya bangunan STBI, yang kemudian pada tahun 1999 bangunan-bangunan STBI tersebut digambar lebih besar ukurannya.

K e s i m p u l a n

Kawasan Simongan pada paruh kedua abad ke-19 dikuasai Johannes, dan terdapat *landhuis* di puncak Penggiling. Akses menaiki bukit beranjak dari sisi terdekat terhadap kota yaitu lereng sebelah Timur. Sejak tahun 1875 Oei Tjie Sien sudah berupaya membelinya, dan tahun 1878 keseluruhan lahan Simongan milik Johannes telah dimilikinya. Ia memakai *landhuis* peninggalan dari sebelumnya. Pada periode 1878-1879 Oei Tjie Sien berkonsentrasi memperbaiki infrastruktur dan memugar kelenteng Sam Po Kong, dan tahun berikutnya Oei Tjie Sien mulai mempersiapkan makamnya. Terhadap Penggiling, ia menambah akses lain ke puncak bukit menuju *landhuis*, disamping jalan yang lama. Akses alternatif itu dari Barat untuk dilewati kereta kuda, dan dari Selatan berupa jalan setapak terjal yang belum bercabang. Pada tahun 1892 semua akses jalan tersebut sudah jadi, bahkan calon makam pun sudah lama jadi.

Bersamaan dengan perbaikan kembali calon makamnya, yaitu lama setelah beristirahat, Tjie Sien membangun Sarang Garuda. Saat istrinya meninggal tahun 1896, Sarang Garuda sudah jadi. Sejak itu Tjie Sien lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat itu. Setelah anak perempuan terkecilnya menikah dan

memberikan cucu baginya, ia mempersiapkan diri untuk meninggal. Akhirnya tahun 1900 Oei Tjie Sien meninggal.

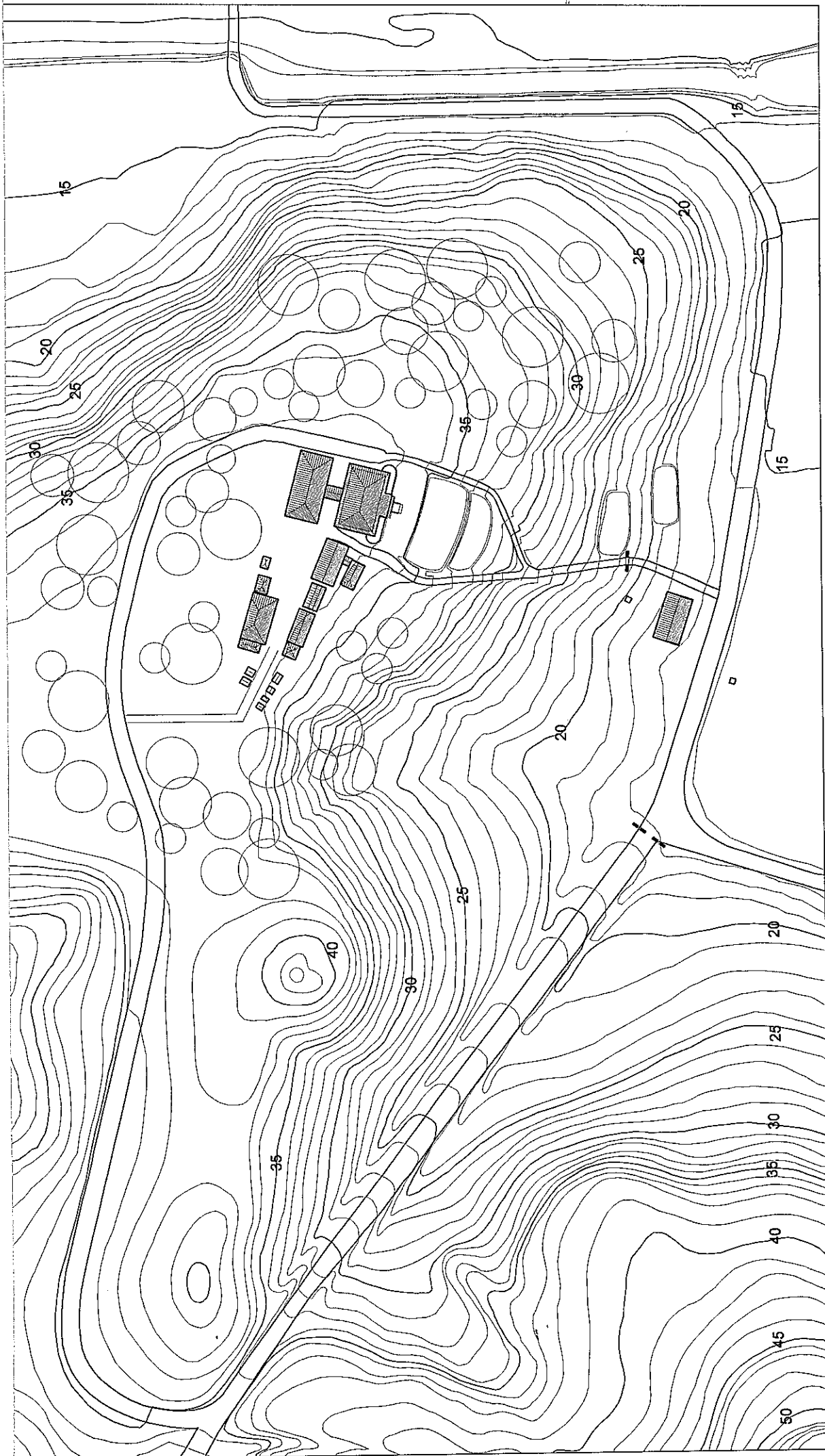
Selain dihuni, Sarang Garuda berfungsi sebagai pesanggrahan dan tempat melakukan kontrol bisnis Oei Tiong Ham. Setelah Oei Tiong Ham meninggal tahun 1924, tanah yang sangat luas mulai dipotong. Pembebasan persil Sam Po Kong juga terjadi pada periode ini.

Dilihat dari massanya, tidak terjadi perubahan antara tahun 1909 sampai 1965-an. Tapi bila disinkronkan dengan peta perubahan kepemilikan lahan ('B') dari BPN, muncul gambaran gugusan massa yang proporsional dan penggambaran massanya lebih lengkap.

Bangunan di ujung Barat yang massanya nampak pada peta, kemudian menjadi tidak terlihat, bahkan lokasinya menjadi lahan miring adalah gudang pompa, mesin dan tempat sembahyang. Sedangkan bangunan yang lama tidak pernah tergambar adalah dapur yang memiliki celah atap guna ventilasi udara.

Bangunan yang massanya relatif kecil di ujung Barat gugusan dan satu di sebelah Timur ditengah formasi diduga merupakan kandang-kandang binatang. Tercatat dalam dokumen, keluarga Oei menyukai memelihara segala macam binatang, termasuk macan dan gorila.

Berikut ini adalah gambaran arsitektural Gedong Dhuwur ketika masih lengkap dan utuh, yang pada awal keberadaannya oleh pemiliknya diberi nama sebagai Sarang Garuda atau *Eagle Nest*.

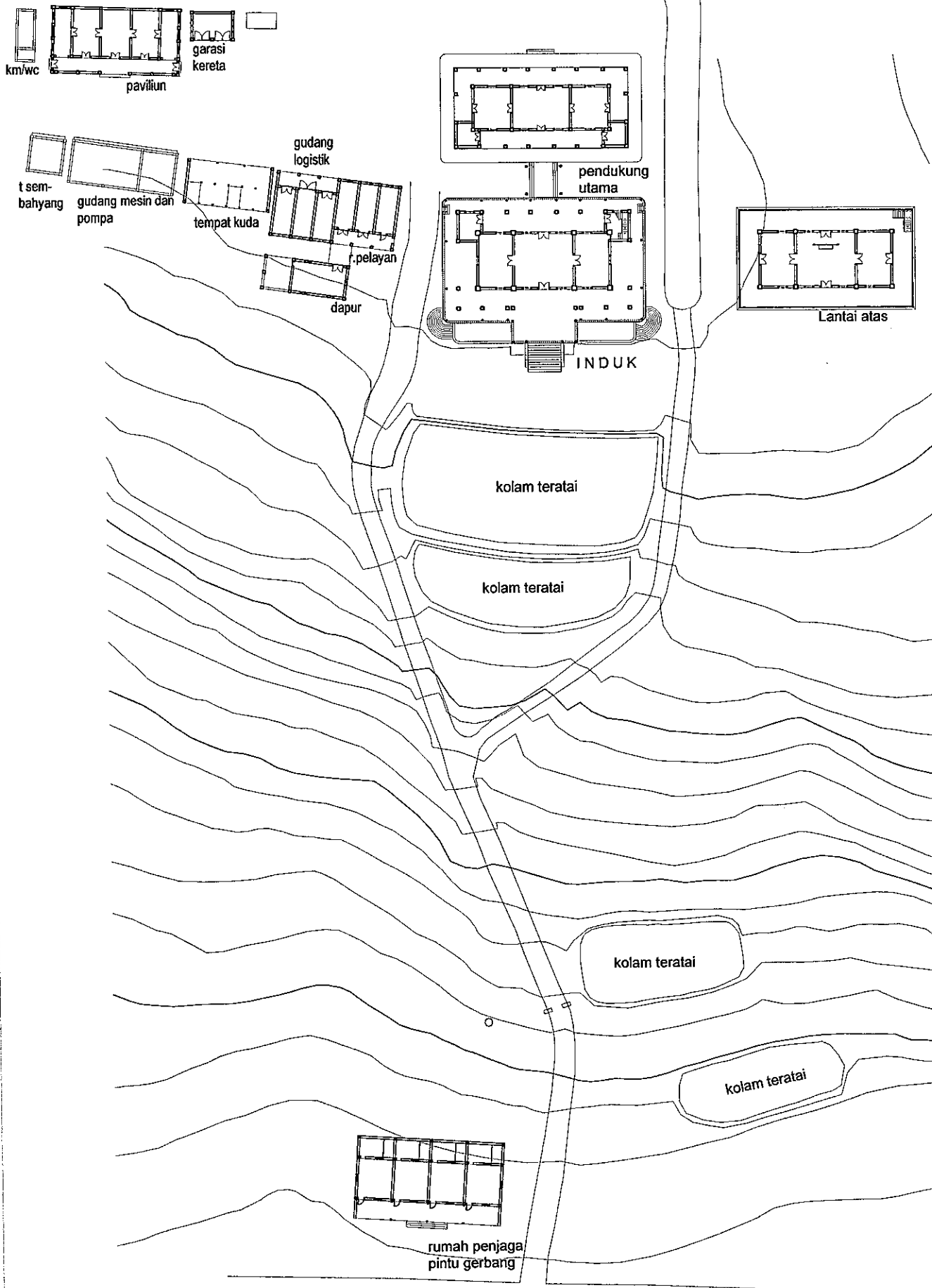


skala



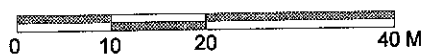
GAMBARAN MASSA GEDONG DHUWUR

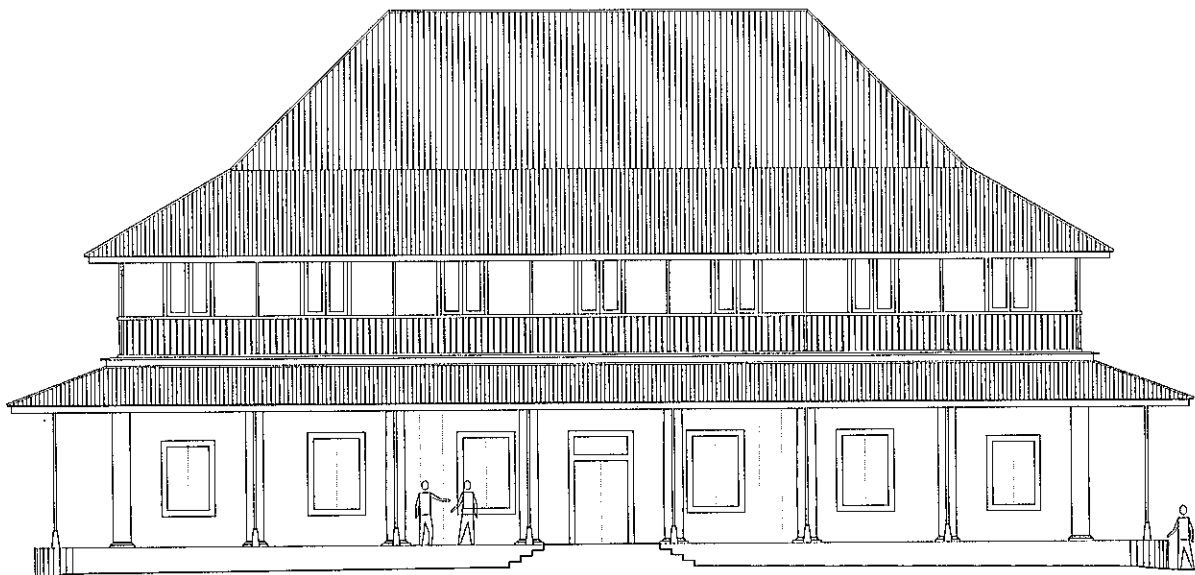
Massa kompleks Gedung Dhuwur berdasarkan peta tanah dari BPN, gambaran penghuni dan metode lain. Kontur penggiling terutama berdasarkan peta tanah BPN dan sinkronisasi peta-peta kontur yang lain.



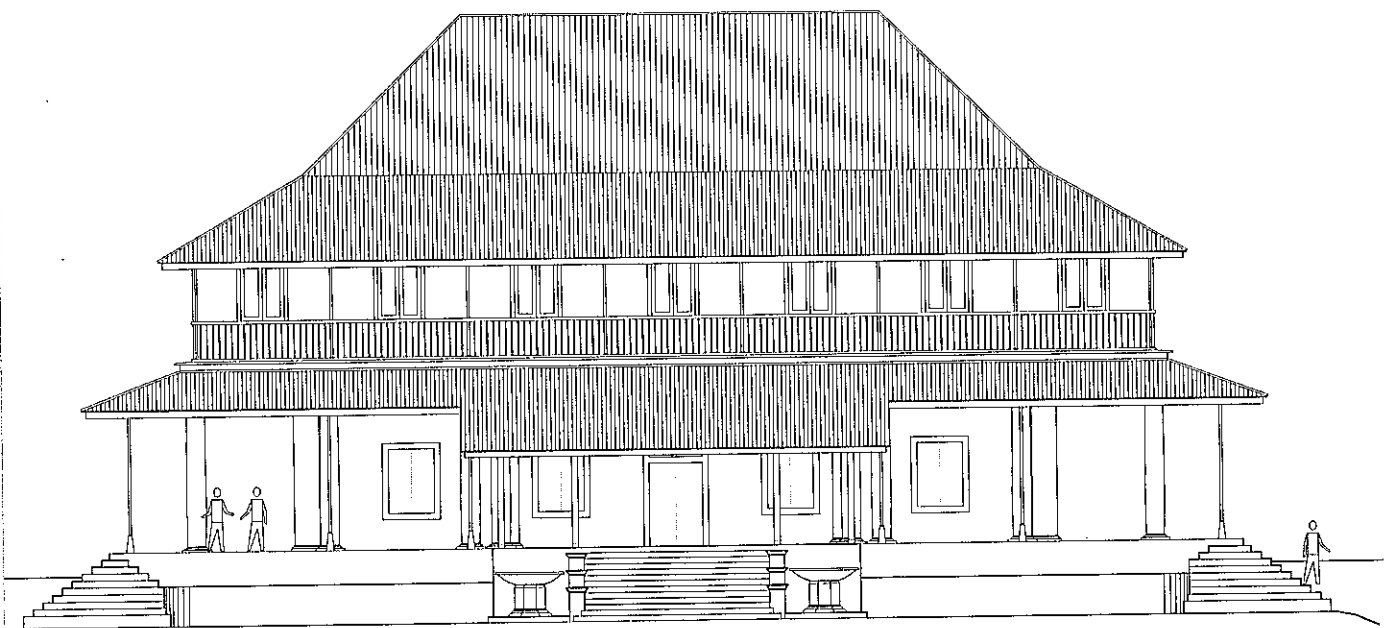
DENAH TIAP BANGUNAN DI GEDONG DHUWUR

skala



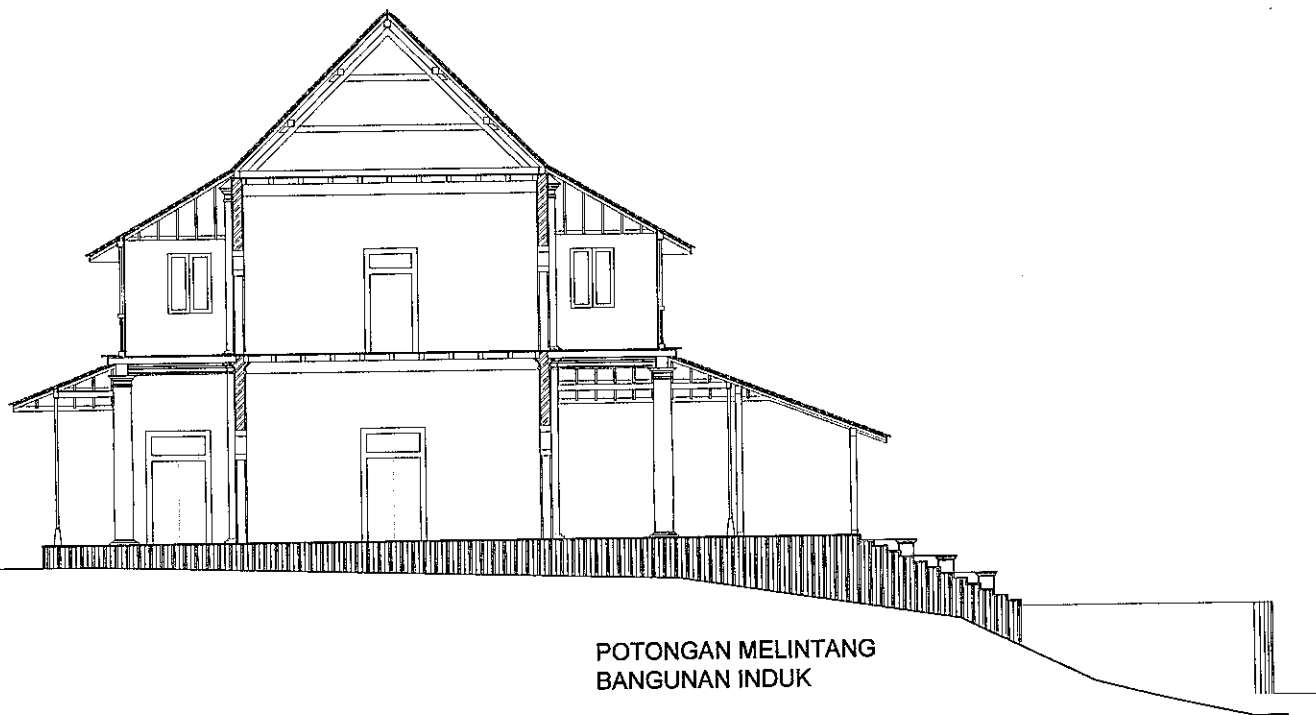
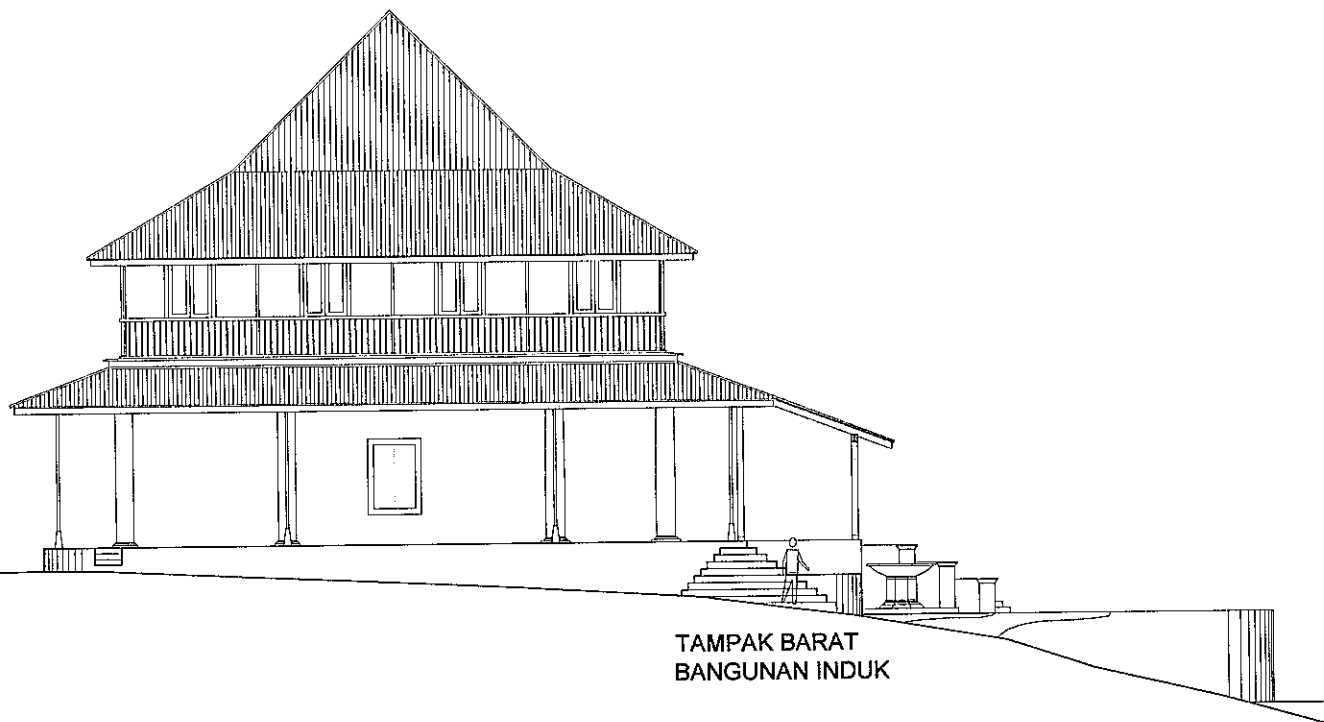


TAMPAK UTARA
BANGUNAN INDUK

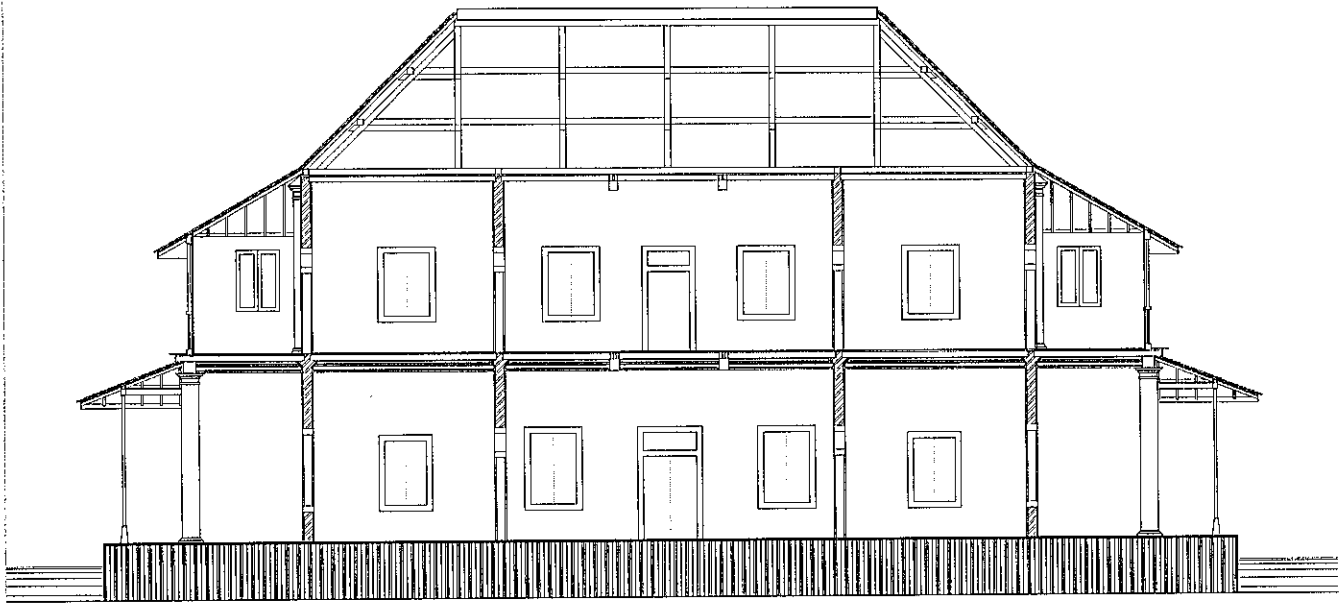


TAMPAK SELATAN
BANGUNAN INDUK

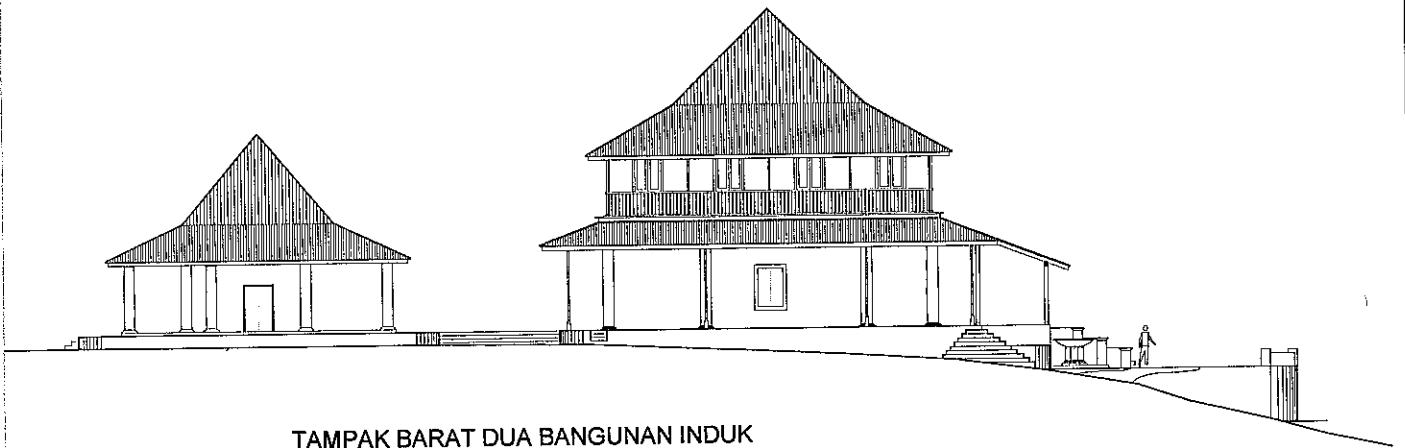
Dari tampak depan dan belakang terlihat bahwa bangunan induk sudah memperhitungkan aspek iklim tropis. Bangunan tersebut memiliki karakter wujud yang simetri, skala fasad yang berbeda antara lantai dasar dengan lantai atas dan bentuk atap yang dipengaruhi oleh budaya timur (China atau Jawa).



Tampak samping memperlihatkan karakter wujud visual : sedang mengarah ke Selatan yang berada di bawahnya.

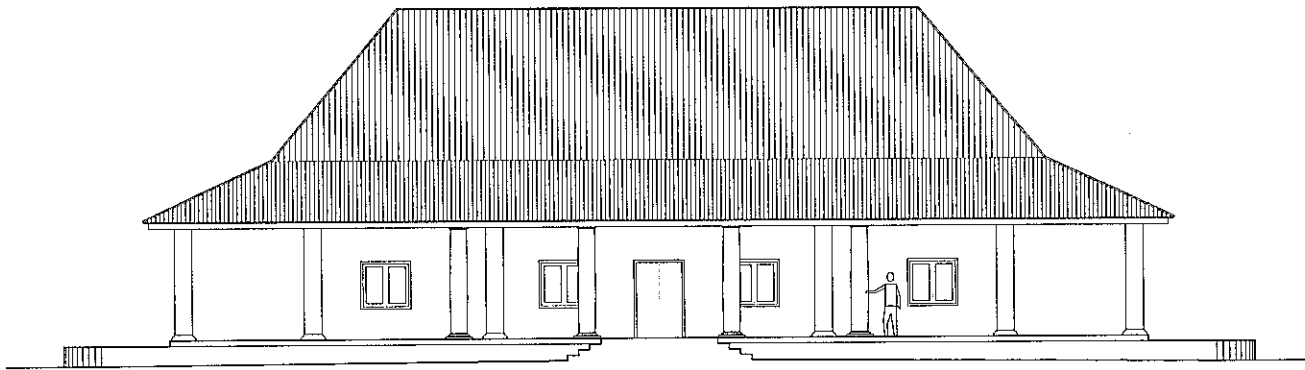


POTONGAN MEMBUJUR
BANGUNAN INDUK

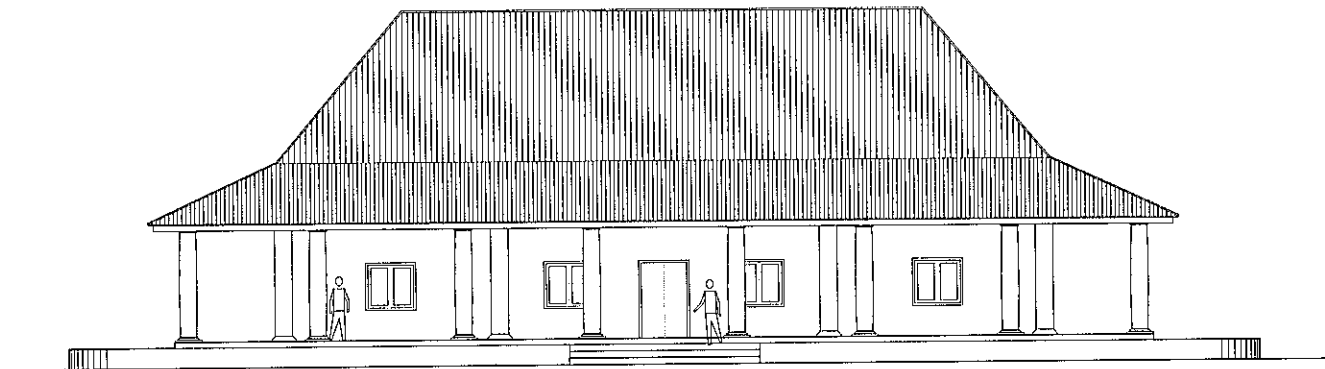


TAMPAK BARAT DUA BANGUNAN INDUK

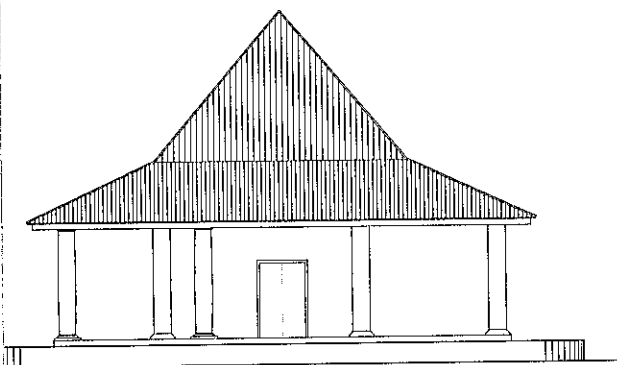
Tampak yang memperlihatkan bangunan Induk dan pendukung utama adalah tampak yang secara inersia visual dinamis dan stabil. Bangunan induk dua lantai seperti akan terguling dari pinggir puncak, sedang bangunan pendukung utama stabil di puncak bukit.



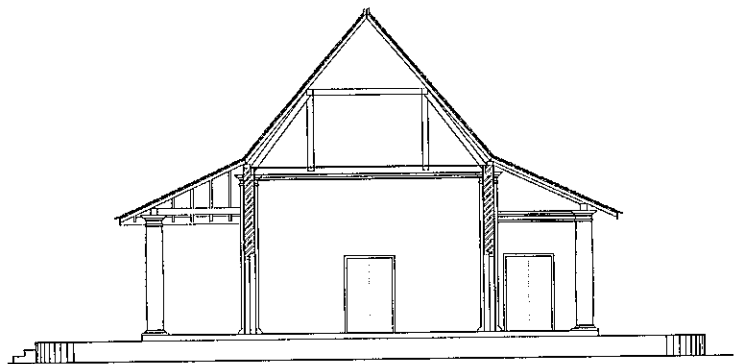
TAMPAK SELATAN PENDUKUNG UTAMA



TAMPAK UTARA PENDUKUNG UTAMA

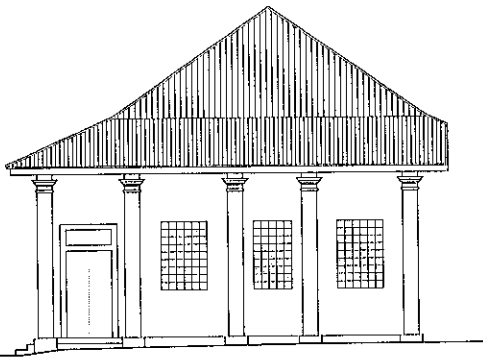


TAMPAK BARAT PENDUKUNG UTAMA

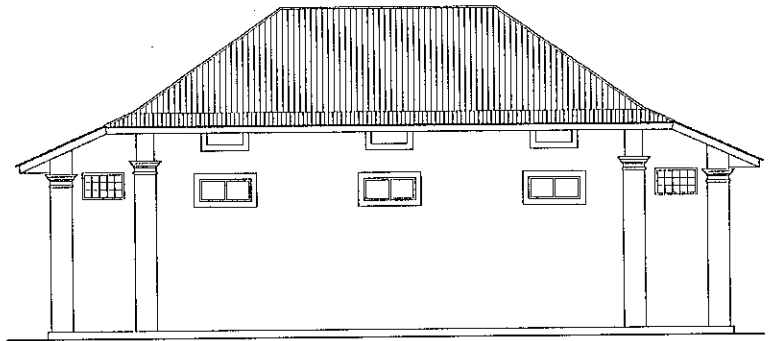


POTONGAN PENDUKUNG UTAMA

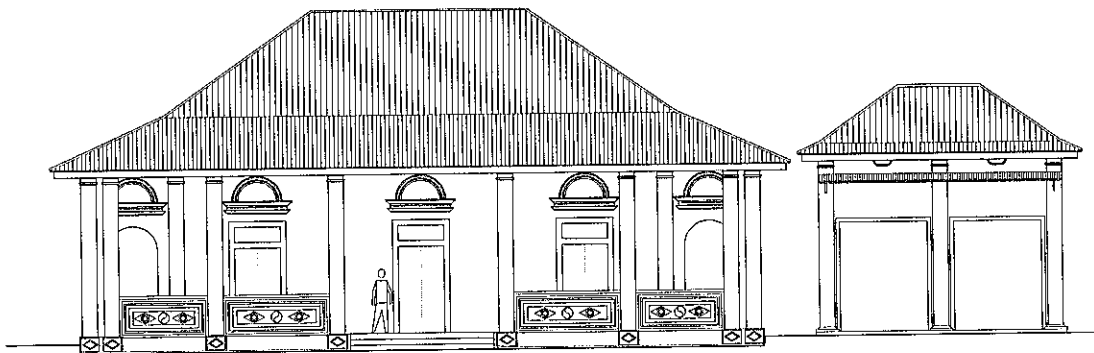
Dari tampak diatas terlihat bahwa bangunan pendukung utama sudah memperhitungkan aspek iklim tropis serta budaya setempat. Bangunan tersebut memiliki karakter wujud yang simetri, sederhana serta stabil dan skala yang proporsional terhadap jangkauan manusia. Terkait kemiringan atap yang tajam, bangunan ini anomali terhadap saran fengshui ideal, yang menyarankan atap yang tidak terlalu tegak.



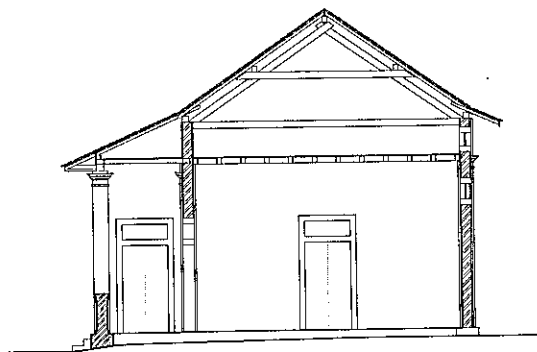
TAMPAK TIMUR
PAVILYUN



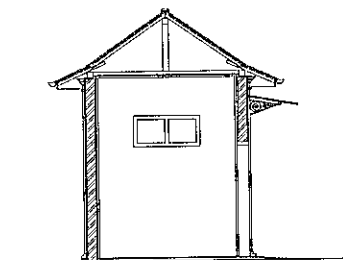
TAMPAK UTARA
PAVILYUN



TAMPAK SELATAN
PAVILYUN DAN GARASI KERETA

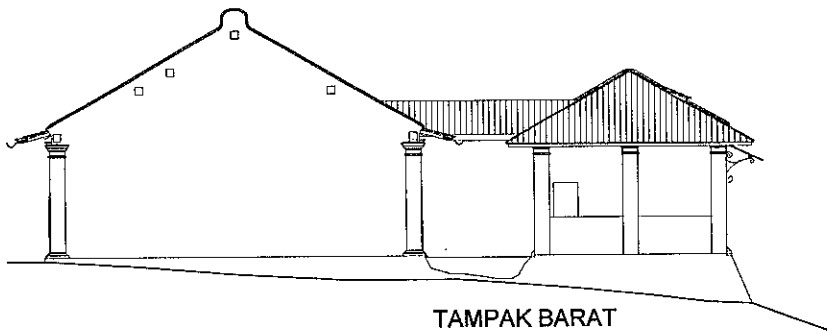


POTONGAN

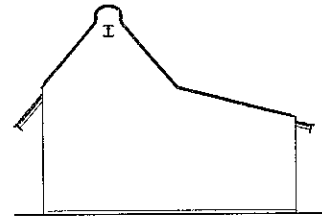


POTONGAN

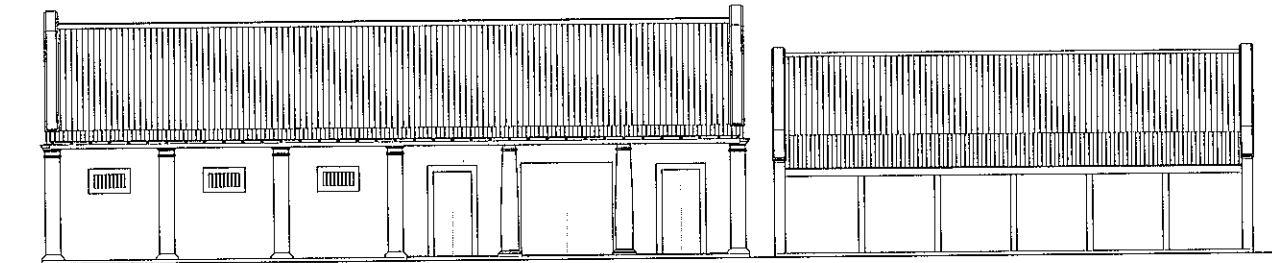
Dari tampak depan dan belakang terlihat bahwa bangunan paviliun berupaya memperhitungkan aspek iklim tropis, walau nampak kurang optimal. Bangunan tersebut memiliki karakter wujud yang simetri, skala fasad yang tinggi (jauh diluar jangkauan manusia) dan bentuk atap yang dipengaruhi oleh budaya setempat.



TAMPAK BARAT
GUDANG DAN DAPUR

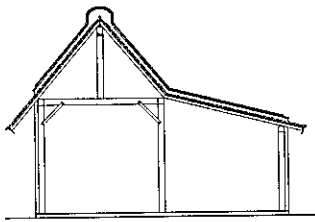


TAMPAK TIMUR
KANDANG KUDA

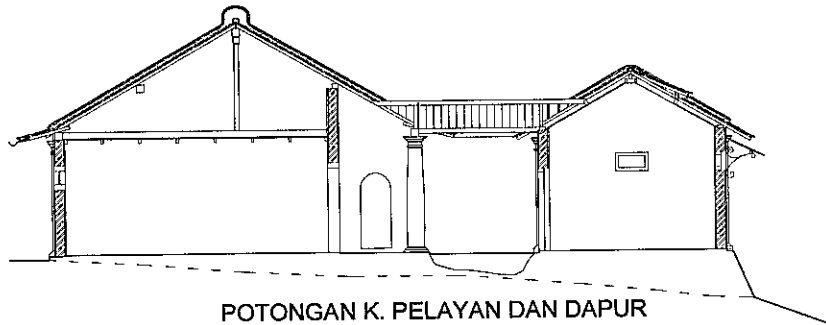


TAMPAK UTARA GUDANG

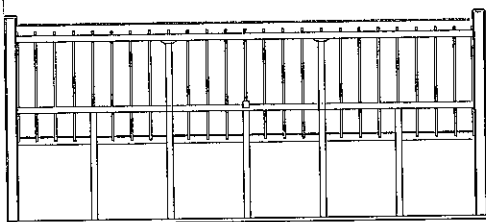
KANDANG KUDA



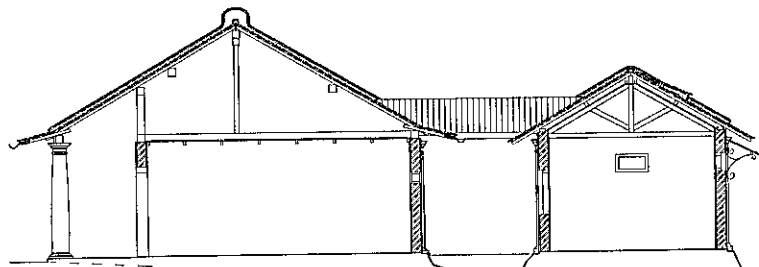
POTONGAN
KANDANG KUDA



POTONGAN K. PELAYAN DAN DAPUR

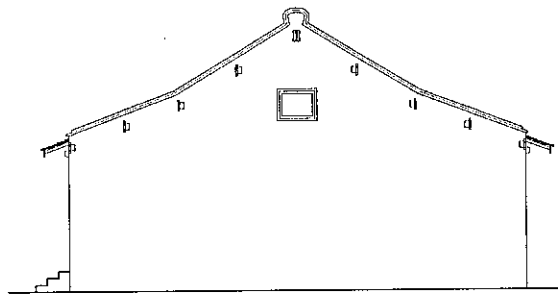


POTONGAN KANDANG KUDA

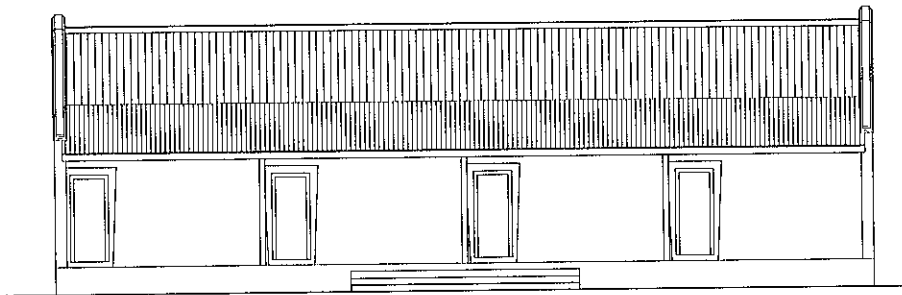


POTONGAN GUDANG DAN DAPUR

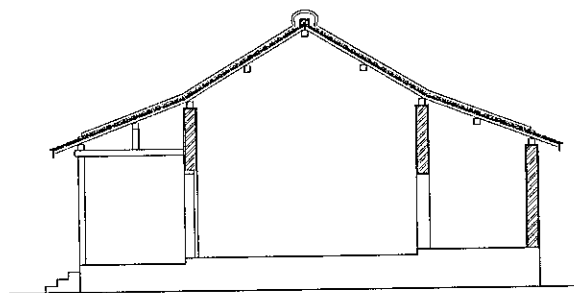
Dari tampak depan dan belakang terlihat bahwa gudang dan rumah pelayan kurang memperhitungkan aspek iklim tropis. Dapur nampak menyesuaikan gudang dan r. pelayan. Bangunan gudang dan r. pelayan memiliki karakter wujud yang seimbang, skala fasad yang proporsional terhadap jangkauan manusia dan bentuk atap yang terpengaruh oleh budaya China.



TAMPAK TIMUR
RUMAH PENJAGA

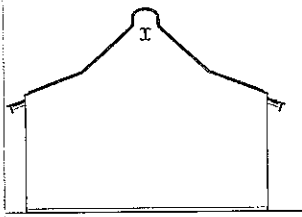


TAMPAK SELATAN
RUMAH PENJAGA

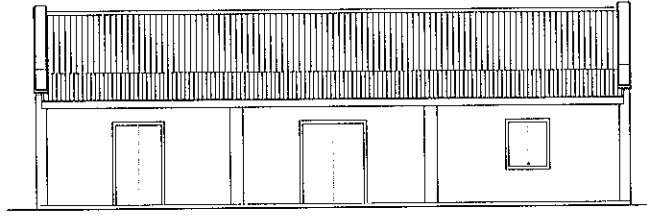


POTONGAN RUMAH PENJAGA

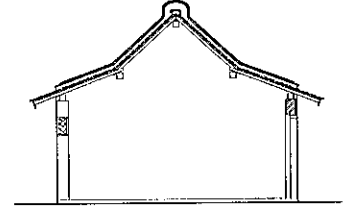
Di sini tampak depan terlihat bahwa rumah penjaga sudah memperhitungkan aspek iklim tropis. Bangunan tersebut memiliki karakter wujud yang teratur, skala fasad yang proporsional terhadap jangkauan manusia dan bentuk atap yang dipengaruhi oleh budaya China.



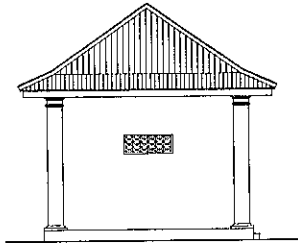
TAMPAK TIMUR



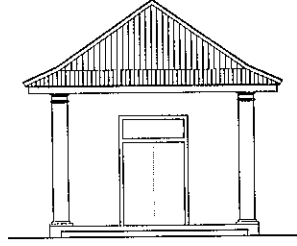
TAMPAK UTARA



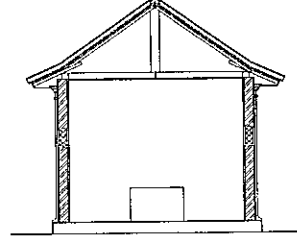
POTONGAN



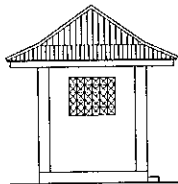
TAMPAK TIMUR



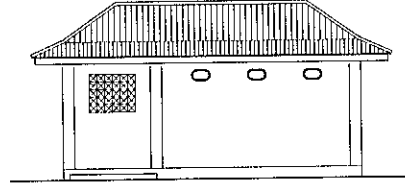
TAMPAK UTARA



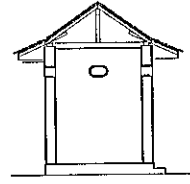
POTONGAN



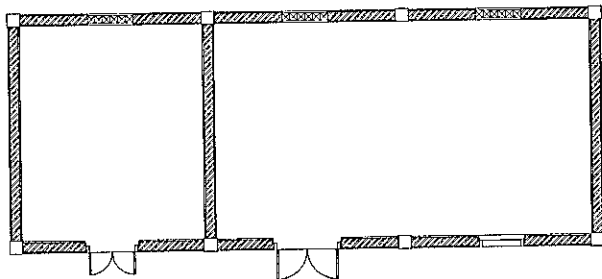
TAMPAK SLTN



TAMPAK TIMUR

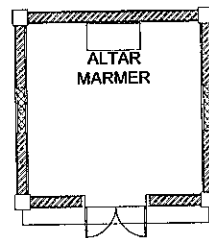


POTONGAN



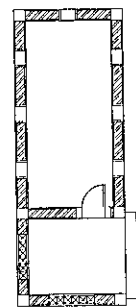
UTARA

GUDANG MESIN DAN POMPA



UTARA

T.SEMBAHYANG



UTARA

KM PAVILYUN

ANGUNAN YANG SUDAH HILANG

Dibongkar pada kurun waktu 1965 s/d 1980

Ketiga bangunan diatas disebutkan memiliki karakter wujud yang menyerupai gudang, kuil yang beratap tajug dan kamar mandi yang seperti pavilyun.

C. TATA RUANG GEDONG DHUWUR

Subbab berikut adalah pengkajian terhadap Gedong Dhuwur sebagai karya rancangan arsitektur yang telah hadir memmanifestasikan dirinya. Gedong Dhuwur adalah sebuah karya arsitektur yang keberadaannya berkaitan dengan konteks jaman. Kajian tata ruangnya untuk memerinci kekhasan karakter yang dimiliki, karena ruang adalah salah satu piranti penting yang menyertai perancangan arsitektur disamping memiliki nilai substansial dan abadi.

Sebagai rumah pedesaan atau pesanggrahan, Sarang Garuda semestinya memiliki kekhasan arsitektural dibanding dengan rumah *indisch* yang berada di perkotaan Semarang pada umumnya, atau juga bangunan berarsitektur Cina di Pecinan. Tambahan dari catatan sejarah menyebutkan bahwa Sarang Garuda didirikan oleh seorang *singkeh*, yang dalam beberapa literatur disebut berkepribadian kolot bagai seorang Cina yang tidak pernah meninggalkan negeri China. Sementara itu karakter arsitekturnya tentu dipengaruhi pula oleh tuntutan keruangan yang tak terpisahkan dengan potensi tempat itu sendiri, yaitu sebuah bukit di antara perbukitan rendah tepian laut (waktu itu) yang jauh dari keramaian kota Semarang. Menempati lokasi yang dekat dengan situs bersejarah khususnya bagi masyarakat Tionghoa, yaitu kompleks Sam Po Kong atau Gedong Batu-Simongan Semarang.

Teori yang dipakai sebagai alat kajian adalah pengertian ruang dan hierarki menurut Francis D.K. Ching (1996), ditambah dengan teori organisasi sekuen fungsional dari Rob Krier (1996). Berikut adalah pembahasannya dengan penyampaian yang berwujud deskripsi teks maupun grafis, mulai dari hal berskala besar sampai dengan hal yang lebih detil.

1. Gedong Dhuwur terhadap situs Sam Po Kong

Sebelum Sarang Garuda didirikan (1892-1896), hubungan lokasi kompleks ini dengan situs Sam Po Kong sudah erat. Oei Tjie Sien sudah serius memperhatikan bukit Penggiling, setidaknya setelah ia memutuskan mencari lokasi untuk makamnya di Jawa. Pada akhirnya setelah ia menyadari potensi Penggiling yang amat besar untuk dijadikan makam, ditambah dengan adanya peristiwa cukai yang tidak terbayar, ia bernazar membelinya semahal apapun.

Sebelum dibeli oleh Tjie Sien, persil Simongan adalah tanah milik satu pemilik, walaupun lebih dari seabad sebelumnya tercatat adanya kehidupan masyarakat-Tionghoa disana. Saat dibeli tidak banyak terdapat bangunan di pedesaan ini, selain beberapa di situs Sam Po Kong. Ketika Sarang Garuda dibangun –luas kepemilikan– juga belum banyak berubah, walau sebidang tanah di tengah antara Sam Po Kong dan bukit penggiling telah pecah menjadi milik orang lain (1894). Sebelumnya juga sudah terjadi pecah tanah (1885), namun lokasinya jauh dari sumbu Sam Po Kong – bukit Penggiling, yakni areal sekitar Kumudasmoro.

Hubungan antar dua kompleks tersebut dimasa lalu tentu memiliki arti walaupun Sarang Garuda hadir sebagai fasilitas rumah dekat makam. Kenyataan yang nampak jelas sekarang adalah posisi puncak perbukitan yang ditempati Gedong Dhuwur bernilai strategis dipandang dari pelataran Gedong Batu.

1. 1. Ruang skala kawasan

Bangunan terbesar dan tertinggi menghadap arah Selatan dari posisinya berdiri, dari arah tersebut juga bisa dinikmati pemandangan pegunungan. Selain pemandangan pegunungan dan perbukitan pada arah

Selatan, mulai dari Timur lokasi hingga arah Barat banyak terdapat pemandangan menarik. Fakta dari lokasi terlihat adanya gundukan tanah, perbukitan dan gunung yang juga berpotensi sebagai *point of interest* pemandangan ke sekeliling Gedong Dhuwur.

Pada arah Selatan dari gugusan artefak, sekarang terdapat kawasan permukiman padat serta situs Kelenteng Sam Po Kong yang lebih rendah posisi lahannya atau lembah. Dahulu kawasan permukiman tersebut pernah dilalui oleh Kali Garang, kemudian pada masa sesudahnya menjadi tanah rendah berair. Area yang dulunya berair ini lebih rendah dari jalan Simongan yang melingkari dari sisi Timurlaut, Utara, Baratlaut hingga Barat. Pada arah Baratdaya dari tanah rendah itu terdapat Gedong Batu. Tidak ada halangan bagi figur bangunan tertinggi tersebut (hingga sekarang), untuk menjadi wujud yang jelas dan menyita perhatian dari pelataran Gedong Batu. Hal seperti ini juga berlaku dari arah sebaliknya.

Fasilitas Gedong Dhuwur memiliki tampak yang menarik (figur sederhana yang merentang keluar) dan *mudah* dilihat dari pelataran Sam Po Kong atau Gedong Batu, yang terbukti sebagai tampak mukanya atau tampak depan dari massa bangunan utama.

1. 2. Geomansi ideal, orientasi tempat-lokasi

Arah Selatan merupakan sumber kebaikan dalam prinsip orientasi tempat dan lokasi, sehingga arah tersebut menjadi arah favorit untuk orientasi bangunan. Hal yang sama berlaku terhadap pintu utama masuk rumah. Apabila dipisahkan dari geomansi, pemilihan arah hadap Selatan berarti menjauhkan diri dari pengaruh terpaan angin dingin dari Utara

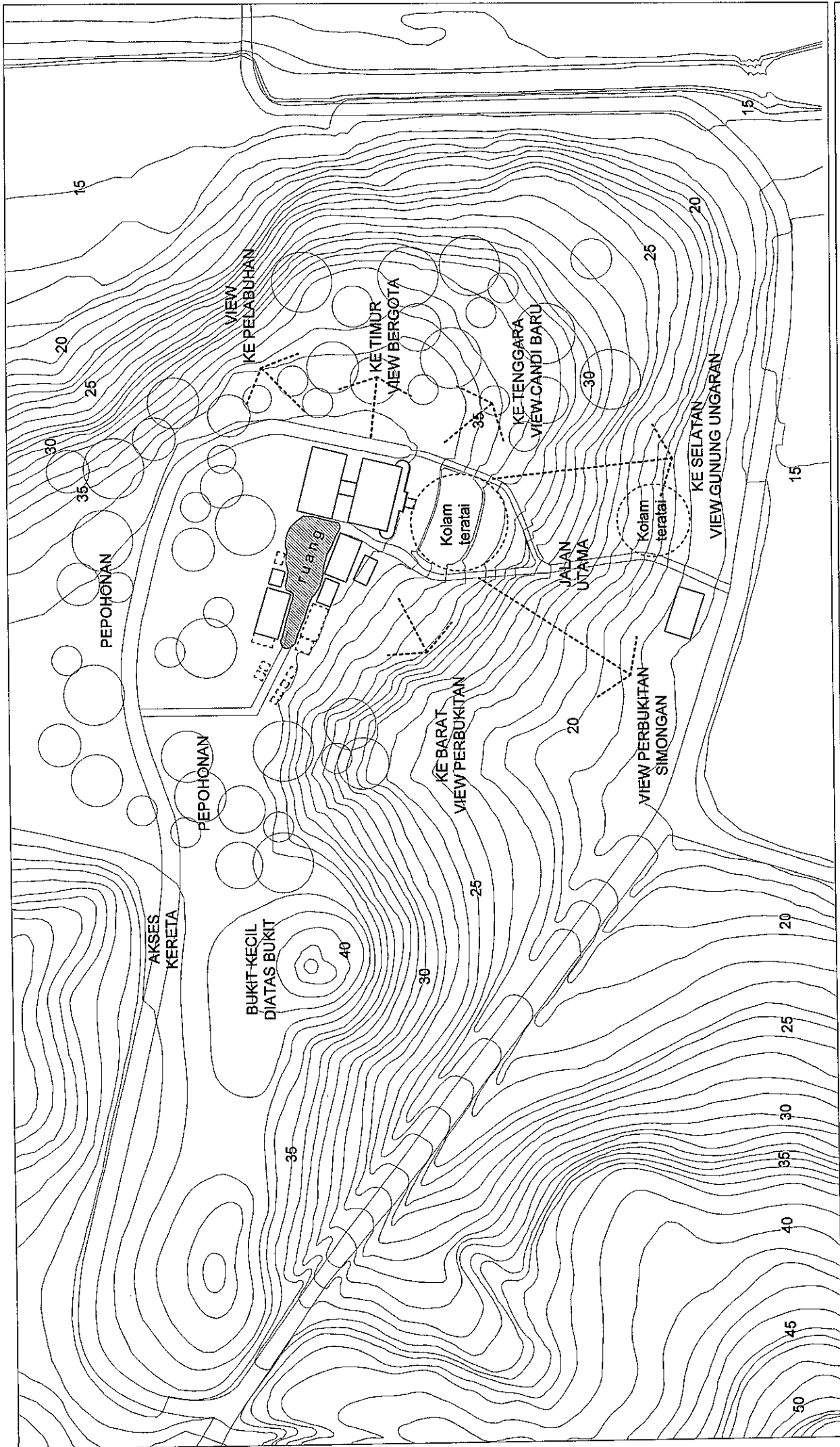
China. Hal ini yang merupakan sebuah pilihan yang masuk akal dan tetap relevan dilakukan di Tiongkok.

Bentuk situasi 'tapal kuda' yang terdiri dari susunan perbukitan panjang di Timur dan Barat serta gunung tinggi di sisi Utara juga tidak dapat dilepaskan dari masalah iklim seperti halnya diatas. Walaupun terdapat argumen mengenai perlindungan terhadap *Ch'i* yang tertimbun di tengah dan diyakini sebagai hal paling penting bagi orang Cina.

Kedua hal tersebut pada prinsipnya hanya berlaku di negeri China, sehingga pilihan tetap menghadap Selatan meskipun bangunannya tidak berada di China mengungkapkan hal yang lain.

Secara *Feng shui* menghadap lembah sekaligus arah Selatan berkaitan erat dengan aliran kosmik *Ch'i*, yang bersifat metafisik atau pemahaman yang sangat diyakini. Penggunaan *luopan* sebagai implementasi di lokasi juga berkait erat pada perhitungan segmen arah yang rumit dari kompas yang dipakai. Dari dua faktor tersebut indikasi yang relevan didefinisikan disini adalah arah yang mengarah lembah merupakan pertimbangan *Feng shui* dari lokasi tapal kuda.

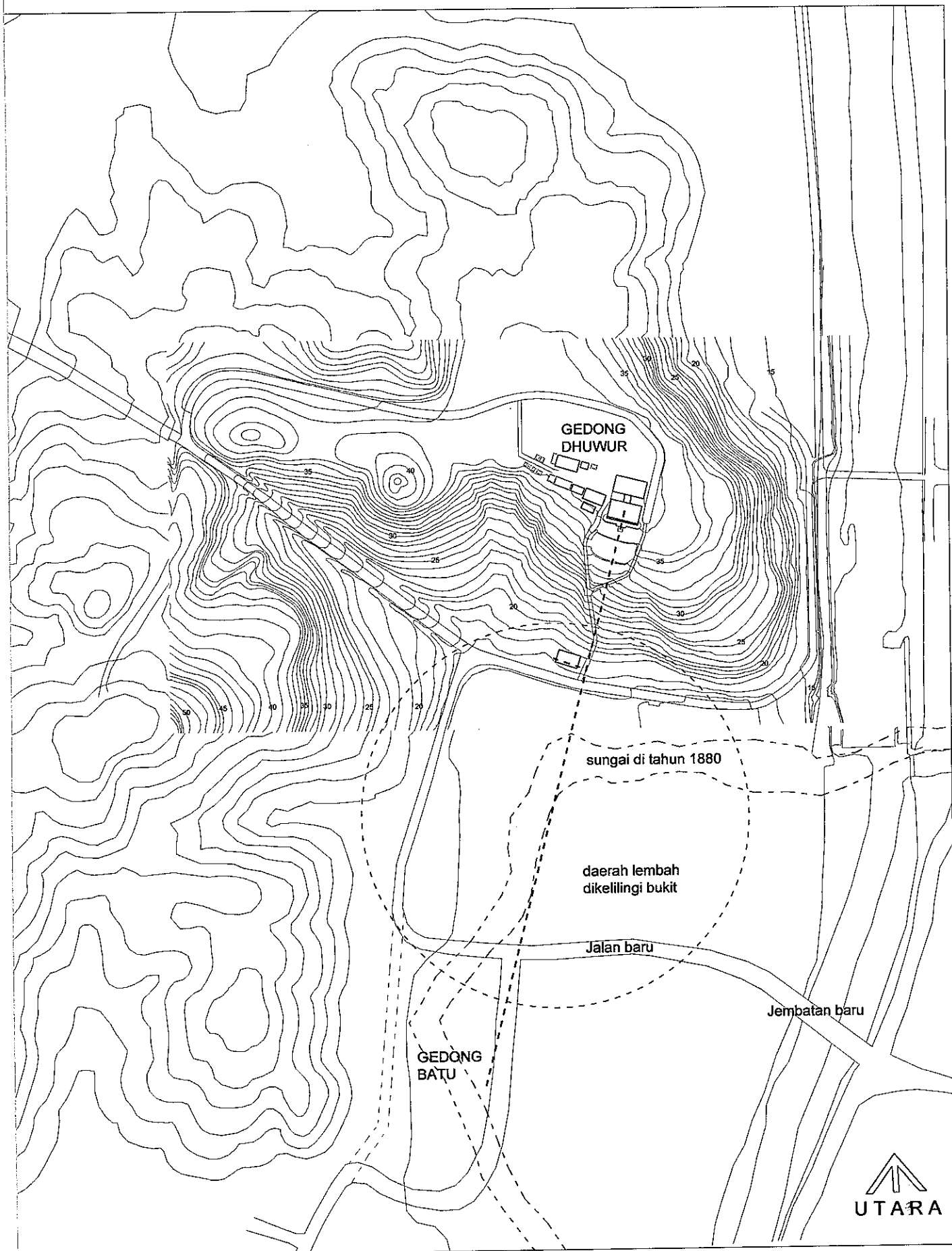
Mengenai arah hadap, orientasi yang dituju oleh bangunan induk terbukti tidak persis ke arah Selatan dari mata angin, tetapi juga tidak menghadap situs Gedong Batu secara langsung (aspek *fengshui*). Gedong Dhuwur menghadap pelataran didepan Gedong Batu, hal tersebut yang mengindikasikan bahwa kompleks Gedong Batu memang menjadi pertimbangan dalam menetapkan orientasi.



KERAGAMAN VIEW DAN ORIENTASI

Banyak *point of interest* yang dapat dinikmati atau dijadikan orientasi dari Gedung Dhuwur. Tempat yang memiliki banyak pemandangan secara *feng shui* juga dikategorikan sebagai lokasi baik.





POSISI GEDONG DHUWUR -- GEDONG BATU

Gedong Dhuwur yang mengarah ke pelataran Gedong Batu. Tidak mengarah persis ke Selatan maupun persis ke Gua Sam Po Kong. Daerah lembah dahulu dilalui oleh kali Garang, tergambar di peta Semarang tahun 1880, dua tahun setelah Simongan dibeli Oei Tjie Sien.

2. Gugusan Massa

Gedong Dhuwur berwujud gugusan massa yang tersebar di puncak bukit Penggiling. Komposisi sekelompok massa dan konfigurasi dari unsur-unsur massanya menetapkan ruang positif bagi kompleks ini.

Sebelumnya pemilik awal yang mendirikan bangunan adalah orang Tionghoa yang sangat memperhitungkan geomansi dalam menentukan lokasi makamnya. Prinsip pendirian rumah dan makam pada dasarnya sama menurut aliran *Jiangxi* atau aliran ajaran bentuk, walaupun hunian untuk orang hidup bersifat *Yang* sedangkan makam bersifat *Yin*. Selain itu sebagai orang Tionghoa *singkeh* (lahir dan besar di Cina) adalah wajar apabila bentuk arsitektur di Tiongkok masih melekat kuat dalam ingatannya.

Fengshui yang termanifestasikan dalam artefak milik pribadi, merupakan hasil perhitungan yang berlaku khusus terhadap suatu tempat serta untuk pemilik itu sendiri. Namun selain memiliki dimensi sebagai metoda yang berlaku pribadi, *Fengshui* juga mempunyai dimensi untuk hal yang berlaku umum, berupa saran-saran yang 'baik' atau ideal untuk siapa saja. Seperti itu makna kajian geomansi terhadap Gedong Dhuwur.

2. 1. Hierarki tertinggi

Dalam kajian komposisi massa, terlihat adanya konfigurasi massa yang berderet membentuk garis. Deretan tersebut terdiri dari dua larik, yang karena susunan dan konfigurasinya menimbulkan ruang ditengah. Ruang ini membesar ke arah Timur dan berakhir di dua bangunan terbesar.

Ketinggian tiap-tiap bangunan di puncak penggiling ini ditentukan oleh atapnya. Semua bangunan memiliki atap dengan dua kemiringan,

namun model atap dari tiap bangunan Induk (I dan II) berbeda terhadap fasilitas lain dari kompleks. Setelah dilakukan pendekatan pengukuran, pavilyun merupakan bangunan yang memiliki atap tertinggi ketiga setelah bangunan Induk I dan bangunan Induk II.

Kedua massa fasilitas induk memiliki alas landasan bagi berdirinya bangunan. Landasan tersebut memiliki perbedaan ketinggian yang beragam terhadap lingkungan sekitar. Bangunan induk I nampak berada di bibir puncak bukit, sehingga beda ketinggian tanah sekitar terhadap permukaan landasan menjadi sangat variatif. Sementara itu bangunan Induk II berada di tempat yang lebih landai, landasannya setinggi antara 0,5 – 1 meter dari tanah. Kedua landasan bangunan tersebut rata dan sama ketinggiannya, sehingga ketika dihubungkan dengan jembatan (dahulu beratap dan punya hiasan dari ukiran kayu), tidak terdapat beda ketinggian antara lantai bangunan Induk I dengan bangunan Induk II.

Landasan sebagai lantai bagi aktivitas pemakaian ruang pada kedua artefak, permukaannya ditutup oleh keramik *teracotta* berukuran 30x30 cm. Lantai pada bangunan induk I rata di seluruh ruang tertutup dan terbuka, tanpa perbedaan ketinggian. Ketinggian serambi belakang sama dengan ruang terbuka samping dan teras depan. Ketinggian ruang terbuka utama yang merupakan perluasan teras sesumbu dengan bangunan ke arah Selatan, tidak berbeda dengan ruang tertutup di dalam bangunan. Bahkan pola pemasangan keramik diagonal yang diterapkan pada ruang-ruang tertutup didalam bangunan tidak berbeda atau menerus hingga teras samping, serambi dan teras utama.

Ruang induk I memiliki lantai atas, yang bentuk ruang tertutupnya seperti pada lantai dasar tapi tanpa bagian dua ruang kecil di pojok Baratlaut dan Timurlaut. Ruang-ruang tertutup tersebut dikelilingi serambi berpagar sekitar semeter dengan konstruksi jeruji besi dan kayu, yang sekarang menjadi berdinding kayu. Lantai penampung aktivitasnya adalah bidang landasan dari konstruksi kayu (dulu ditutup alumunium) yang sekaligus merupakan plafon bagi ruang-ruang di lantai dasar.

Antara rumah induk dengan bangunan-bangunan lain tidak terdapat selasar atau fasilitas penghubung bagi pergerakan antar massa. Aktivitas berpindah dari bangunan yang satu ke bangunan yang lain diduga hanya melalui perkerasan jalan setapak (tidak seperti ke rumah induk II). Pada kompleks tersebut memang terdapat perkerasan dari batu-batu besar, seperti yang ada di depan kandang kuda. Dalam sistem lama biasanya batu-batu besar seperti itu berfungsi sebagai landasan bagi potongan dan pecahan batu yang kecil (kerikil), yang diakhiri dengan upaya perkerasan.

2. 2. Hunian Induk I sebagai acuan

Walaupun hunian induk II bersama dengan hunian induk I merupakan satu kesatuan, namun faktanya keduanya tetap merupakan bangunan yang berdiri sendiri memiliki unsur ruang yang berdiri sendiri.

Karakter ruang *bangunan induk II* berorientasi ke Utara, dengan bentuk denah yang mirip dengan ruang induk I namun berbeda ukuran, skala dan bertolakbelakang dalam orientasi. Sisi Utara, Barat dan Timur adalah ruang terbuka yang menyambung atau memiliki koridor U, sedang di belakangnya terdapat serambi belakang yang berhubungan dengan serambi belakang dari induk I. Dua bentuk bangunan yang merupakan satu kesatuan sumbu yang saling membelakangi.

Sebagai tambahan, ketinggian landasan pada *hunian induk II* ini rata antara ruang terbuka dan ruang tertutupnya. Namun berbeda dengan hunian induk I, disini pola pemasangan diagonal lantai keramik *teracotta* (30x30cm) hanya pada ruang-ruang tertutupnya, sementara pada ruang-ruang terbuka, teras dan serambi, pemasangan keramiknya adalah pola susun bata.

Bangunan *Pavilyun* walaupun merupakan bangunan yang nilainya dibawah bangunan induk dan lebih tinggi dari bangunan lain, tetapi letaknya paling jauh terhadap bangunan Induk dan tidak dilengkapi fasilitas penghubung. Pavilyun ini memiliki landasan bangunan yang membuat lantainya lebih tinggi dari lingkungan sekitar meski sekarang hal tersebut sudah tidak terlihat. Bangunan ini berorientasi ke Selatan, ke arah *ruang antara dua larik* massa dinas, di sebelah Barat massa induk.

Serambi Selatan atau depan berpagar tembok dan memiliki deretan kolom kotak sebagai batas. Pola pemasangan penutup lantai seperti ruang Induk II yaitu diagonal pada ruang tertutup dan susun bata pada ruang serambi. Serambi ini memiliki bukaan pintu dengan daun pintu ganda ke arah Timur dan Barat sebagai akses cepat menuju kamar mandi dan garasi kereta. Samping Timur dan Barat adalah ruang semi-terbuka dengan ventilasi berupa susunan rooster *teracotta* untuk memasukkan udara dan cahaya. Pavilyun ini tidak memiliki akses dan kisi yang lebar ke arah Utara. Masing-masing ruang di dalamnya hanya memiliki dua kisi terpisah untuk udara dan cahaya, yang ukurannya jauh lebih kecil dibanding rooster di dinding paling Timur dan Barat.

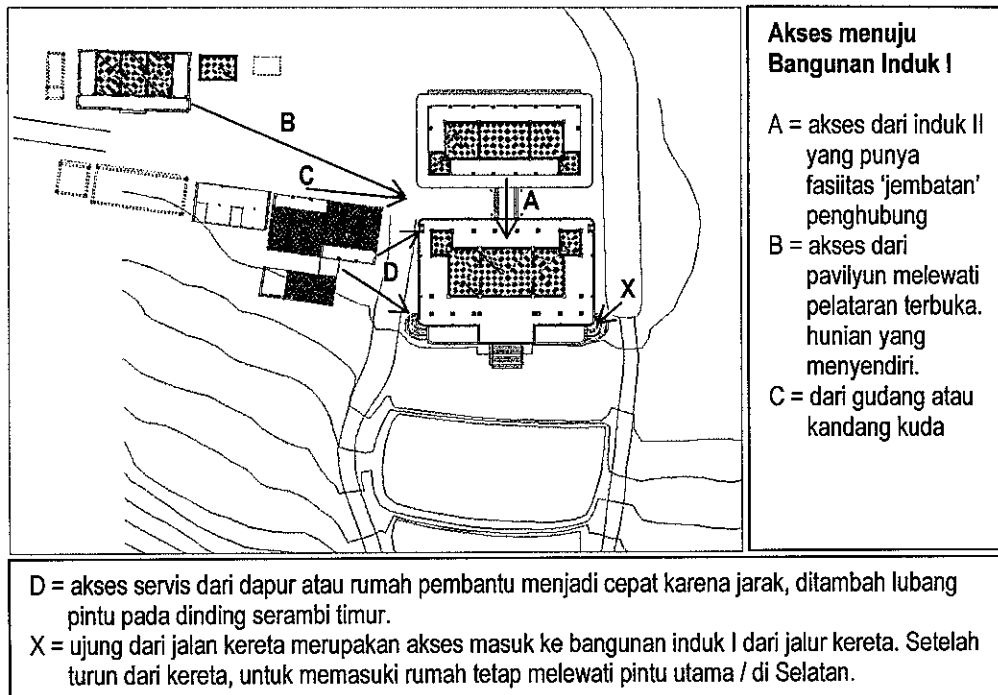
Garasi kereta berada di sebelah Timur dan berdekatan dengan Pavilyun. Lantainya sedikit lebih tinggi dari pelataran didepannya dan dihubungkan dengan *ramp* yang landai. Dari letaknya garasi ini lebih memberi kemudahan dan cepat bila diakses dari *pavilyun* ketimbang dari rumah induk. Lantainya dari batu alam (permukaan telah diratakan) dengan pola pemasangan susun bata. Bukaan ke Utara berupa tiga buah lubang udara mini, lebih kecil dibanding bukaan cahaya dan udara di dinding Timur dan Barat.

Gudang logistik, rumah pelayan dan dapur yang merupakan fasilitas berbeda, sebenarnya terpisah secara fungsi dan orientasi ruangnya. Namun bentuk massa, perletakan dan adanya selasar menjadikan dua massanya sebagai satu kesatuan. Gudang logistik yang berorientasi ke arah pelataran didepannya, memiliki serambi yang lantainya rata dengan tanah

sekitar. Antara serambi dan ruang gudang lantainya juga rata. Serambi dan ruang gudang logistik dahulu berlantai bata, sementara serambi bagian Selatan dan rumah pelayan berlantai *teracotta*. Serambi di depan ruang pelayan dilengkapi lobang dinding di sisi Timur, guna akses langsung ke rumah Induk I. Serambi ini orientasinya tegaklurus dengan pintu dapur. Antara dapur dan ruang pelayan lantainya sama tinggi. Dapur berpenutup lantai dari ubin.

Kandang kuda berada dekat dengan gudang logistik dan garasi kereta. Bangunan ini memiliki lantai landasan yang tidak rata. Terdapat bagian yang dulu diperkirakan menjadi tempat memandikan kuda, dengan lantai yang cekung dan miring guna memperlancar buangan air. Terhadap pelataran didepannya terdapat selisih ketinggian sebesar 8 cm. Penutup lantai serambinya memakai batu alam berpola susun bata sedang pada ruang kandang dan bagian cekung di tutup pekerasan semen.

Rumah penjaga posisinya jauh dari hunian Induk I, dari rumah induk di puncak bukit, akses terdekat melalui jalan setapak berlantai granit di lereng Selatan. Berada di pinggir jalan Simongan, jalan yang sejak lama digunakan sebagai akses ke Gedong Batu (dari kota). Terhadap jalan tersebut serambi bangunan ini lebih tinggi hampir 1 m, dari serambi masuk ke ruang dalam naik sekitar 15cm, sedangkan ruang paling belakang lantainya lebih tinggi lagi. Lantai bangunan adalah ubin semen.



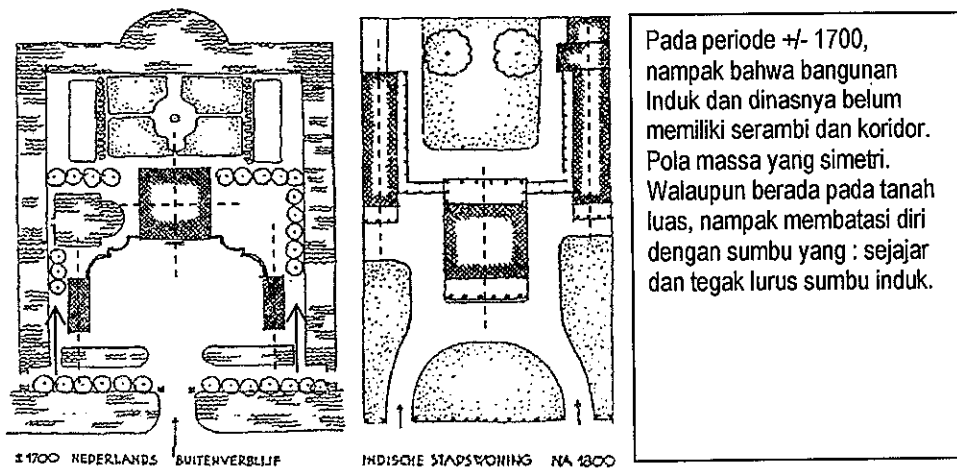
2.3. Kesamaan dan perbedaan

Menurut Sidharta (1998) pada awalnya bangunan *indisch* tidak memperhatikan tata letak ruang dalamnya. Ciri lainnya adalah ruang dalam berhubungan langsung dengan jalan, tidak memperhitungkan sinar matahari, tata letak berdempetan, memakai atap curam dan tanpa perhitungan tritisan. Secara umum, sebagian ciri yang disebutkan tersebut nampak pada artefak, walau ada sebagian ciri yang tidak diterapkan. Hal ini menjadi suatu keunikan, mengingat dalam sejarah artefak ini dibangun sebelum abad ke-20.

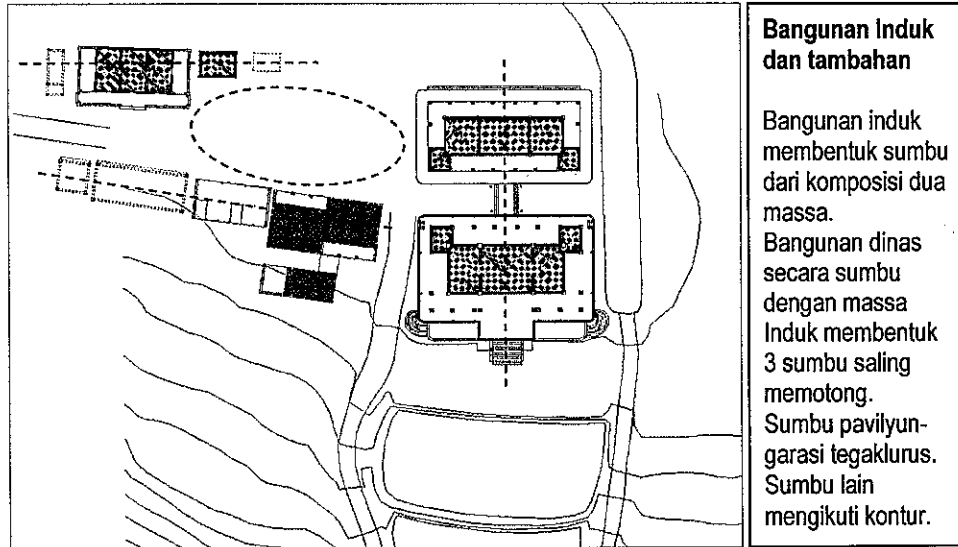
Pada catatan sejarah didapatkan istilah *landhuis* untuk menyebut gedung milik Johannes di lokasi ini. *Landhuis* adalah istilah Belanda yang maknanya berarti rumah hunian musim panas yang biasanya berdiri di daerah yang memiliki lansekap lingkungan menarik. (*land* = tanah / daratan, *huis* = rumah / hunian), sementara itu Oei Hui Lan menyebut

Sarang Garuda sebagai rumah pedesaan berkaitan dengan lokasi dan bentuknya yang sederhana. Artefak Gedong Dhuwur akan menggambarkan sifat fungsi yang terwadahi.

Menurut Thomas Nix (1949), pada awalnya *villa indisch* di pinggir perbatasan kota berkapling sangat luas yang berkaitan sistem kawasan terbuka. Bentuk arsitekturnya adalah massa induk di tengah dengan sumbu tegak lurus jalan ditambah bangunan dinas di depan dekat dengan jalan (+/- 1700). Halaman besar yang ada di depan rumah induk dikelilingi oleh bangunan dinas, sementara bagian belakang massa induk adalah taman atau perkebunan yang luas. Pada perkembangannya gaya itu berganti menjadi *Indisch Empire* yang menempatkan bangunan induk di tengah, sementara bangunan dinas terletak di samping kanan dan kiri belakang bangunan induk (sesudah 1800).



Gaya *Empire*, sudah terdapat pola Induk-dinas yang dihubungkan dengan koridor. Simetri pada tampak. Pada masa-masa sesudahnya ciri-ciri yang selalu ada adalah massa induk pada sumbu tengah, *gallery* / serambi depan dan belakang, koridor dan bangunan dinas. Pola tersebut dibatasi oleh persilnya yang terbatas tepinya dan ukuran lahan yang makin kecil.



Pola komposisi Gedong Dhuwur memiliki rumah dinas yang berada di satu sisi, membentuk sudut terhadap sumbu utama –dari dua rumah Induk. Sumbu salah satu deretan bangunan dinas (garasi kereta-*paviliun-kamar mandi*) terhadap sumbu bangunan induk bersudut tegak lurus. Sumbu deretan bangunan dinas yang lainnya terlihat dipengaruhi faktor alam atau aspek kontur lahan.

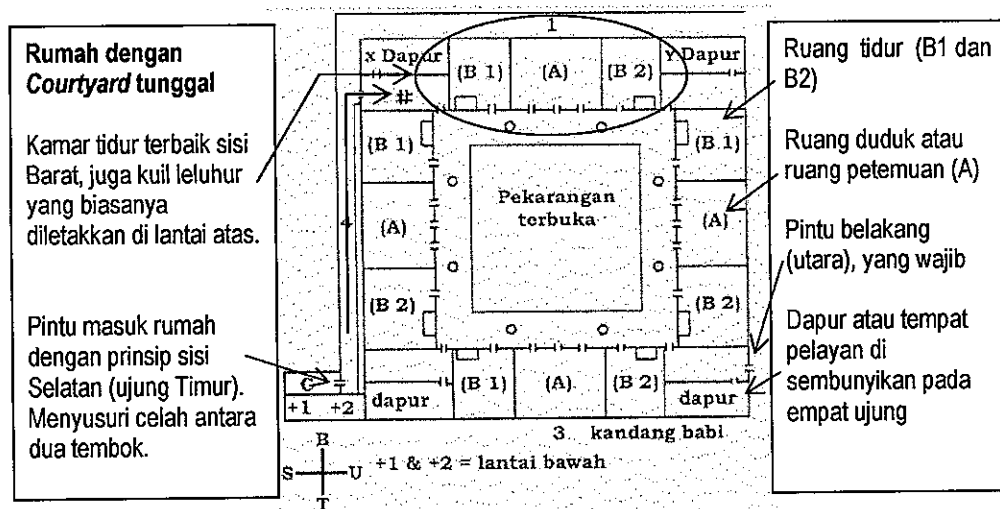
Beranjak dari hal yang serupa nampak bahwa sumbu yang diciptakan oleh bangunan induk (utama) cenderung ke arah Selatan. Sumbu tersebut tidak memotong tegak lurus kontur tanah, yang dampaknya akan membentuk arah Baratdaya.

2. 4. Perletakan massa dan orientasi

Fengshui sangat berpengaruh terhadap arsitektur Cina. Pada bangunan perkotaan di China tata letak khas satu kompleks rumah Cina terlihat lebih konkret, dengan adanya *courtyard* dan fasilitas yang berbatas dinding serta tertutup. Namun untuk bangunan yang berdiri diatas kapling

yang sangat luas, gambaran arsitekturnya lebih berupa saran-saran perletakan, orientasi dan bentuk bangunan ideal (fengshui).

Arsitektur satu kompleks rumah Cina secara dasar memiliki pelataran *courtyard* di tengah persil, yang menjadi orientasi bagi massa-massa yang letaknya mengelilingi *courtyard* tersebut. Bangunan ditiap sisi dari *courtyard* memiliki tiga ruang berderet, bagian tengah untuk ruang pertemuan / ruang duduk / ruang keluarga, sementara dua ruang disampingnya adalah ruang tidur.



Pola yang mengelilingi *courtyard* diatas sebenarnya erat berkaitan dengan prinsip konfigurasi empat massa yang berorientasi pada satu pelataran yang sama, walaupun tanpa dinding-dinding diatas batas persil. Dinding yang mengelilingi persil serupa dengan perbukitan sebagai pelindung tapak yang memiliki *Feng Shui* baik. Dinding tersebut melindungi mereka dari bahaya (Evelyn Lip,1993). Pada kitab *Yang Chai* terdapat 100 buah diagram yang memperlihatkan macam situasi dan kondisi berbeda serta kombinasi pokok-pokok penting bersangkutan

dengan arsitektur. Hal itu antara lain seperti pepohonan, jalan-jalan, kuil-kuil, makam, jalan setapak, gundukan ketinggian tanah dan sebagainya (Stephen Skinner, 2002).

Pada Gedong Dhuwur terlihat adanya prinsip pintu utama berada pada sisi Selatan. Ujung jalan kereta berakhir pada sisi Timur dari daerah pintu Selatan. Buka ke Utara seminim mungkin, walaupun tetap menyisakan pintu wajib di sisi Utara. Terdapat *kuil* dan sebuah hunian di pojok Barat dari komposisi massa di kompleks ini (meski sumbu hunian tidak Utara-Selatan).

Prinsip utama *courtyard* pada rumah Cina yaitu pelataran yang menjadi orientasi keempat massanya, hal ini tidak termanifestasikan di Gedong Dhuwur.

3. B a n g u n a n

Masing-masing bangunan di Gedong Dhuwur memiliki karakter yang berbeda-beda yang ditentukan oleh wujud bangunan dan tata ruangnya. Gambaran visual dari wujud delapan massa yang ada menampilkan kombinasi karakter *Indisch*, Cina dan Jawa dengan bukti yang dapat diperinci lebih jauh. Tetapi menyatu dengan benang merah bahasan sebelumnya, tata ruang menjadi kajian bagi masing-masing bangunan.

Karakter bentuk dan tata ruang adalah sesuatu yang tidak dapat lepas dari fungsi dari massa bangunan. Ruang terwujud untuk menampung aktivitas yang diwadahnya. Pandangan nilai-nilai juga mempengaruhi dalam perwujudannya.

Sebelum melakukan kajian, patut digarisbawahi bahwa terdapat massa bangunan sebelum tahun 1880. blok massa yang nampak tersebut bentuk

massanya memanjang timur-barat. Sumbu massa tersebut nampak tetap dilanjutkan, bahkan Sarang Garuda memakai pelataran yang sama sebagai tempat berpijak bagi gugusan bangunannya. Kesenambungan sudah tercatat sejak gugusan blok massa tergambar dari peta Semarang. Pembahasan di depan juga menggambarkan bahwa telah terjadi penambahan massa di periode sesudahnya. Hal tersebut adalah satu dari banyak hal yang membedakan Gedong Dhuwur dengan Sarang Garuda.

3. 1. Ruang, aktivitas dan karakteristik

Bangunan induk I adalah bangunan utama dari gugusan ini. Bangunan ini adalah massa dengan dua lapis lantai. Lantai dasar terdiri dari 5 ruang didalam dinding, beragam luas, dikelilingi ruang-ruang terbuka yang dibatasi jajaran kolom bata bulat dan tiang-tiang kayu. Lantai atas terdiri dari tiga ruang dalam dan serambi yang mengelilingi penuh tiga ruang tersebut. Dari serambi atas ini aktivitas memandang lingkungan sekitar dapat terwadahi dengan baik, kecuali ke arah Utara karena terhalang oleh atap hunian induk II. Dari lantai dasar ruang-ruang terbuka juga menyediakan keleluasaan memandang sekitar terutama dari ruang terbuka sisi Timur, Selatan dan Barat. Pada pembatas pinggir tangga yang menghubungkan teras depan dan pelataran rendah di Selatan bangunan, dahulu terdapat sepasang patung singa dari batu pualam.

Bangunan induk II merupakan bangunan terdiri dari lima ruang tertutup dan teras yang dibatasi jajaran kolom bata bulat. Aktivitas menikmati pemandangan ke sekelilingnya terwadahi oleh teras yang kini tingginya dari tanah lebih dari 0,5 meter. Arah yang terlihat dari adanya

teras depan adalah lahan di puncak bukit penggiling dan laut Jawa di kejauhan. Pada serambi belakang aktivitas yang terwadahi adalah sirkulasi ke ruang kecil dan ke bangunan Induk I.

Pavilyun adalah bangunan yang ruangnya terdiri dari tiga karakter: tertutup, terbuka dan semi-terbuka. Didalamnya terdapat tiga ruang tertutup yang terlindungi dinding tembok, dua ruang semi-terbuka pada sisi paling Timur dan Barat. Serambi depan berada di sisi Selatan, dari sini aktivitas menikmati pemandangan sekitar hanya bisa dilakukan pada satu arah saja (ke Selatan). Aktivitas tersebut juga terganggu, karena ada halangan tembok pejal yang berfungsi sebagai pembatas serambi.

Gudang logistik dan rumah pelayan merupakan fasilitas yang terpisah secara fungsi dan orientasi tata ruangnya, namun secara wujud dan konstruksinya menyatu atau berada pada massa yang sama. Massa bangunan ini terdiri dari tiga ruangan ditambah serambinya yang mengarah ke Utara, serta tiga ruang dan serambinya yang mengarah ke Selatan. Aktivitas yang tertampung oleh serambi terutama hanya sirkulasi antar ruang, baik pada serambi depan gudang logistik maupun serambi depan ruang pelayan.

Fasilitas *dapur* merupakan bangunan yang masih satu kesatuan dengan fasilitas ruang pelayan. Terdiri dari dua ruang, satu ruang tertutup dan satu ruang terbuka. Ruang terbuka dibatasi oleh kolom-kolom bata dan tembok pejal yang rendah. Pintu dapur menghadap serambi ruang pelayan dan terdapat fasilitas selasar beratap yang menghubungkannya.

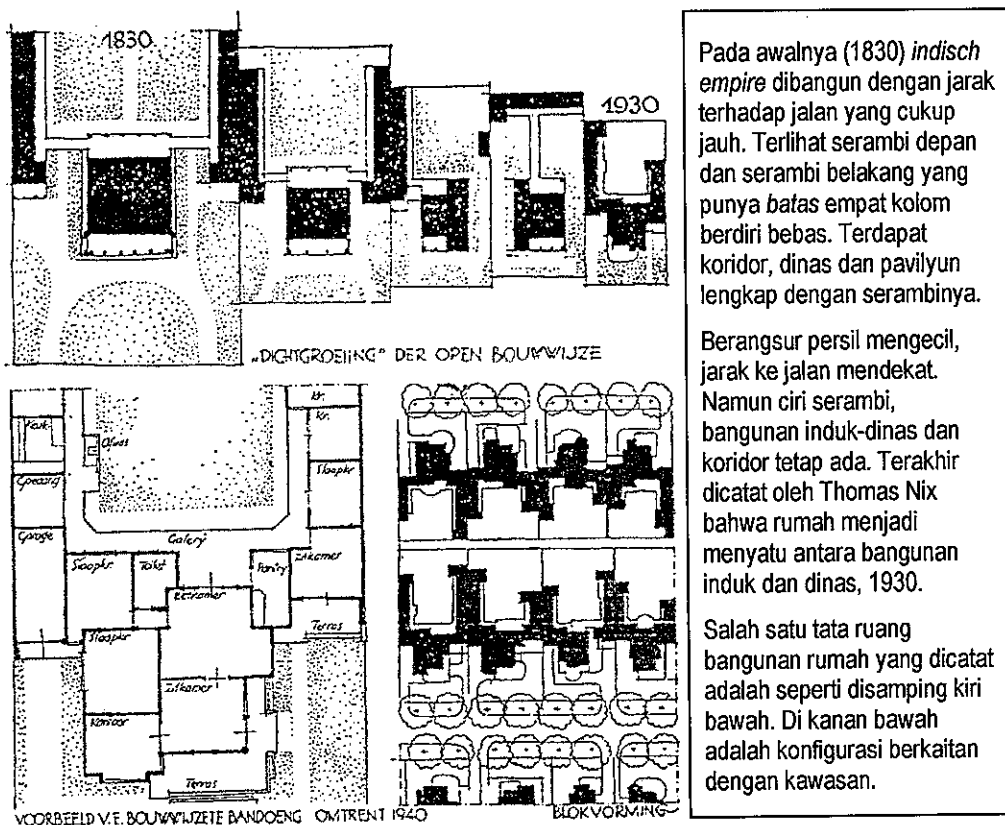
Rumah penjaga adalah fasilitas hunian bagi penjaga yang terletak di pinggir jalan Simongan, berupa massa yang berisi empat bagian yang disatukan serambi depan / Selatan. Masing-masing bagian terdiri dari dua ruang yang saling berhubungan. Bagian hunian ini berpintu pada serambi dan fasilitas servisnya memanjang ke Utara. Aktivitas yang dapat dilakukan pada serambi pada masa dahulu adalah mengamati jalan Simongan dan lingkungan di depannya, walaupun bangunan ini juga berfungsi sebagai hunian bagi penjaga pintu gerbang menuju puncak Penggiling. Bisa jadi di masa lalu dari serambi ini pula aktivitas penjagaan kompleks Sam Po Kong dilakukan.

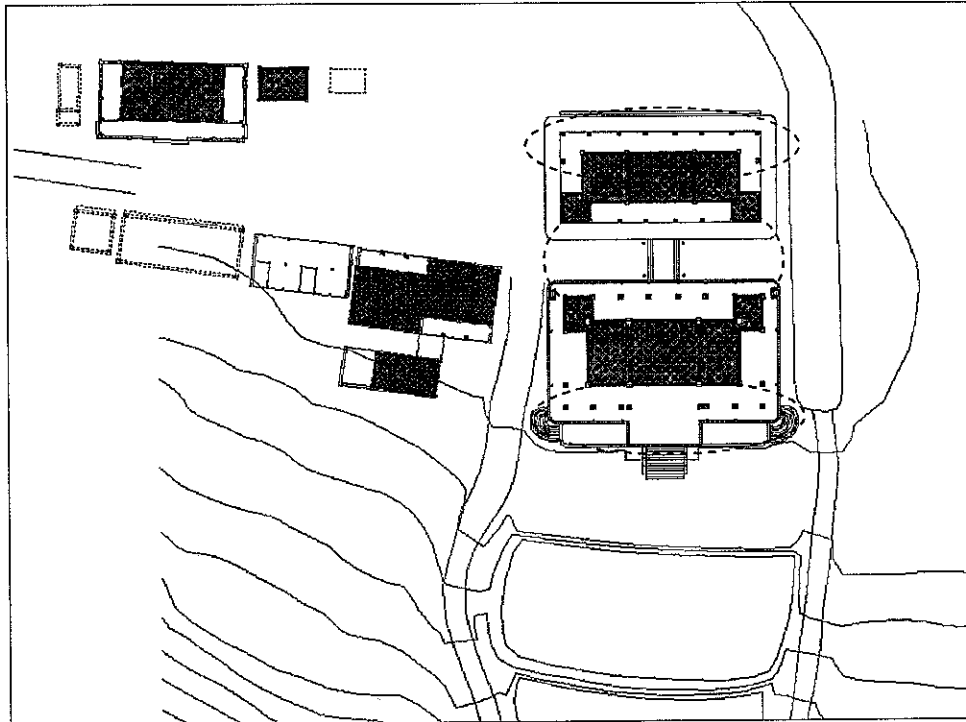
Berikut adalah kajian mengenai ruang dan sirkulasi tiap massa bangunan, berkait dengan karakter yang dimanifestasikannya.

3. 2. Serambi bangunan Indisch

Seperti yang sudah diuraikan bahwa pada awalnya bangunan *indisch* tidak memperhitungkan sinar matahari, berdempetan, langsung ke jalan, serta tidak memperhitungkan tritisan. Namun kemudian hal itu berubah setelah banyak muncul kritik yang dikemukakan para pakar. Sejak itu bangunan *Indisch* mulai memperhatikan kondisi lingkungan dan iklim serta unsur budaya dan tradisi setempat.

Menurut Thomas Nix (1949) bangunan rumah yang pada masa-masa awal banyak didirikan diatas persil yang sangat luas, berangsur-angsur mengalami perubahan luas lahan. Karena itu rancangan villa mulai berubah, disamping adanya gaya arsitektur baru.





Bangunan rumah induk terlihat terdiri dari dua massa yang satu kesatuan, serambi belakang massa induk I dan serambi belakang pada massa induk II menjadi serambi tengah dalam kesatuannya. Ruang depan pada bangunan induk I dan II berkarakter terbuka pada lebih dari dua sisinya, menjadi ruang terbuka dapat melihat ke banyak arah, juga dapat diakses dari banyak arah. Pada ruang induk II bentuknya menyerupai koridor. Orientasi massa dinas tidak satu kesatuan terhadap induk, masing-masing berdasarkan unsur *dari dalam* bangunan dinas itu sendiri.

Ciri-ciri *indisch* pada tiap bangunan di Gedong Dhuwur masih tetap terlihat, disamping ciri adanya komposisi induk-dinas dalam skala yang lebih besar. Disini nampak adanya unsur serambi, bahkan ada pada sebagian besar massa bangunan. Selasar yang memiliki atap, untuk pergerakan antar ruang juga terdapat di artefak ini, begitu juga dengan koridor yang menampung aktivitas pergerakan dan menyatu dengan massa bangunan, dengan dibatasi oleh kolom-kolom.

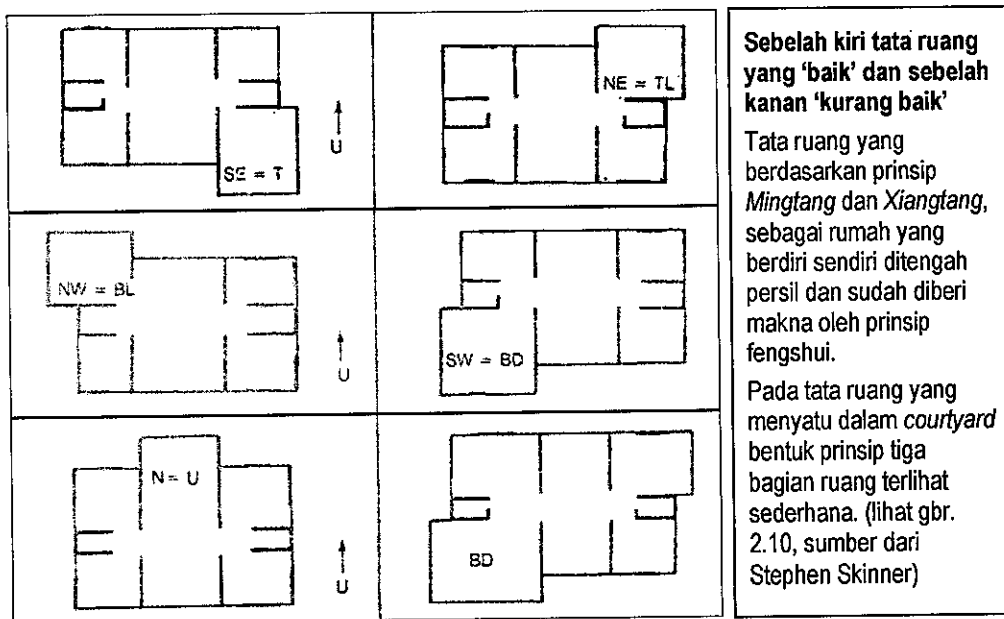
Namun disini terdapat prinsip yang berbeda dengan gambaran rumah *indisch* dari Thomas Nix, terutama pada bangunan induk. Bangunan induk Gedong Dhuwur dikelilingi ruang terbuka yang memiliki kemampuan menyediakan keleluasaan memandang ke banyak arah dengan

sudut yang lebar. Aktivitas seperti ini tidak dapat dilakukan pada rumah *indisch* yang digambarkan oleh Thomas Nix.

3.3. Pola tiga bagian dan massa geometris

Menurut Gih Djin Su, prinsip-prinsip Arsitektur Cina terlihat pada *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna dan gerbang*. Sebagian dari hal tersebut memang terbukti ada di Gedong Dhuwur.

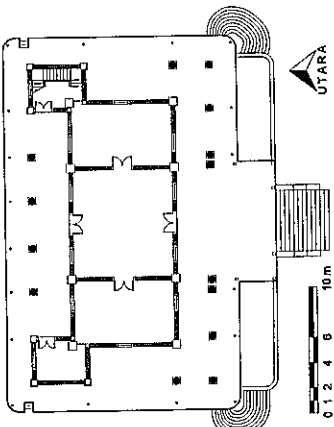
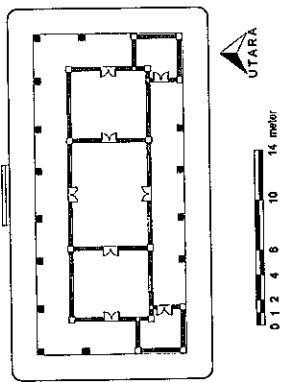
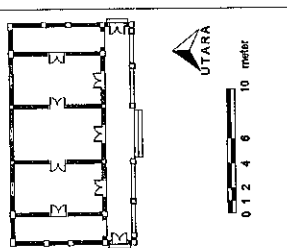

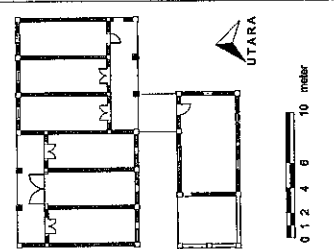
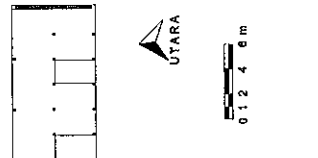
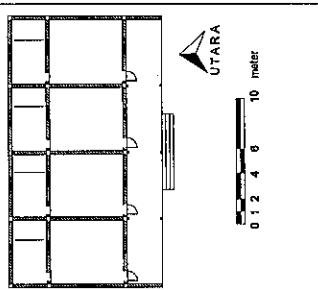
Bentuk massa yang disukai masyarakat Cina adalah bentuk bujursangkar, lingkaran, persegi panjang dan kombinasi geometris. Hal utama atau ruang utama pada garis aksial disebut *Mingtang*, sedang ruang disampingnya disebut *Xiangtang*. Setiap massa didesain dengan memperhitungkan elemen *Yin* dan *Yang* di sekitar tapak.



Tiap-tiap fasilitas di Gedong Dhuwur memiliki bentuk yang simetri dengan sumbu pada satu ruang tengah, kecuali dapur dan rumah penjaga. Pada tiga hunian utama nampak adanya ruang tengah yang

menjadi ruang umum dan diapit dua ruang di kanan-kirinya. Tapi pada hunian induk I dan II, juga terdapat dua ruang 'kecil' yang menempel di samping kedua ruang samping. Ruang kecil yang menempel sebenarnya terlihat interseksi dengan dua ruang samping, seperti bagian menyatu yang tidak terpisahkan dengan kedua ruang samping.

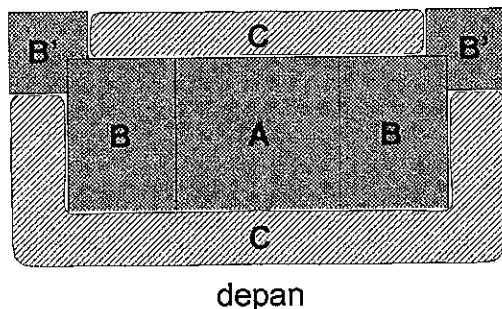
Secara umum karakter denah bangunan di Gedong Dhuwur memperlihatkan bentuk yang garis besarnya adalah kotak geometri atau kombinasi, walaupun pada pembentukan ruang secara konkret tidak tampak adanya wujud bangunan berarsitektur Cina. Berikut adalah kajian dan pemaknaan terhadap masing-masing massa bangunan *Indisch* ini.

	HUNIAN INDUK UTAMA	HUNIAN INDUK II	PAVILYUN	GARASI	GUDANG+R.PLYN	KD. KUDA	RUMAH PENJAGA
DENAH							
CIRI INDISCH	<p>STATUS Bangunan Induk (1)</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi belakang sebagai sirkulasi Teras depan sebagai ruang terbesar bangunan Teras samping sebagai ruang fungsional Serambi depan berubah menjadi sirkulasi</p> <p>KOLOM BERTIRI BEBAS Kolom bulat dari bata, di serambi belakang dan di serambi depan</p>	<p>STATUS Bangunan Induk (II)</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi belakang sebagai sirkulasi Serambi depan menjadi sirkulasi Teras samping sebagai sirkulasi (serambi depan dan teras samping menyambung satu kesatuan)</p> <p>KOLOM BERTIRI BEBAS Kolom bulat dari bata, di serambi belakang dan di depan</p>	<p>STATUS Pavilyun</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi depan menjadi sirkulasi Teras samping menjadi ruang semi-terbuka</p> <p>KOLOM BEBAS Kolom kotak dari bata, di serambi depan</p>	<p>STATUS Dinas</p> <p>RUANG TERBUKA Tanpa ruang terbuka</p> <p>KOLOM BEBAS Menjadi pegangan pintu</p>	<p>STATUS Dinas</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi depan ada Tanpa serambi belakang Serambi sebagai ruang fungsional (dapur)</p> <p>KOLOM BEBAS Kolom bulat dari bata, di serambi (gudang & r. plyn) Kolom kotak dari bata, di serambi (dapur)</p>	<p>STATUS Kandang</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi depan ada Ruang terbuka ruang fungsional</p> <p>KOLOM BEBAS Kolom dari balok kayu, sebagai batas-batas ruang</p>	<p>STATUS Hunian (penjaga)</p> <p>RUANG TERBUKA Serambi depan ada, juga sebagai penyatu Tanpa serambi belakang</p> <p>KOLOM BERTIRI BEBAS Kolom dari balok kayu, di serambi depan</p>
PENGARUH TENGSHUI DAN ARS. CINA	<p>BENTUK Garis besar massa ditentukan oleh landasan yang persegi + teras depan</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Ruang bersama di tengah (besar) dan kamar-kamar di samping (lebih kecil). Tambahkan ruang kecil fungsional di pojok ruang samping</p> <p>ORIENTASI DAN PENEMPATAN Pintu utama menghadap ke Selatan</p> <p>Pintu dari ruang kecil di serambi sebagai pintu kamar menuju ke belakang / serambi, arah hadap pintu ke Timur dan Barat, bukaan ini menghindari arah Utara</p>	<p>BENTUK Garis besar massa ditentukan oleh landasan yang persegi</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Ruang bersama di tengah (besar) dan kamar-kamar di samping (lebih kecil). Tambahkan ruang kecil fungsional di pojok ruang samping</p> <p>ORIENTASI DAN PENEMPATAN Pintu utama menghadap ke Utara, sebagai satu kesatuan bangunan induk adalah pintu belakang bangunan induk Pintu kamar mengarah ke Timur dan Barat, bukaan yang menghindari arah Utara</p>	<p>BENTUK Persegi</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Ruang bersama di tengah (besar) dan kamar-kamar di samping (lebih kecil). Tambahkan ruang semi-terbuka di samping</p> <p>ORIENTASI DAN PENEMPATAN Pintu utama menghadap ke Selatan</p> <p>Pintu kamar mengarah ke Selatan + Timur-Barat. Menghindari bukaan lebar ke arah Utara</p>	<p>BENTUK Persegi</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Massa satu ruang</p> <p>ORIENTASI & PENEMPATAN Pintu utama menghadap ke Selatan Bukaan lebar ke Timur-Barat (kisi-kisi). Menghindari bukaan lebar ke arah Utara</p>	<p>BENTUK Persegi baik gudang & r. pelayan, juga dapur</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Tiga ruang sama besar berderet disatukan serambi. Dapur = 1 ruang + serambi</p> <p>ORIENTASI DAN PENEMPATAN Pintu utama gudang ditengah (besar), menghadap ke Utara Pintu-pintu kamar pelayan mengarah ke Selatan.</p>	<p>BENTUK Persegi</p> <p>RUANG FUNGSIONAL Massa dibagi 3 bagian, tiap bagian 1 serambi & 2 ruang</p> <p>ORIENTASI & PENEMPATAN Menghadap ke Utara, dengan atap depan yang rendah (seperti ember)</p> <p>ORIENTASI DAN PENEMPATAN Pintu tiap bagian rumah penjaga menghadap Selatan Pintu masuk tiap bagian di pojok Barat Sedikit bukaan ke Utara</p>	

4. Pola Tata Ruang

Karakteristik masing-masing bangunan di kompleks Gedong Dhuwur pada kenyataannya memiliki persamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Secara arsitektur hal tersebut berarti membentuk pola penataan ruang pada fasilitas di tiap massa bangunan di Gedong Dhuwur.

Pola penataan yang khas tersebut terbentuk berdasarkan pada fungsi dan ruang arsitektural dari tiap-tiap fasilitas, yang dapat dikelompokkan seperti berikut ini.



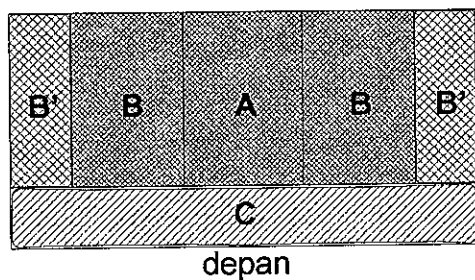
a. Pola hunian utama

A = ruang ditengah sumbu massa, ruang paling besar, memiliki akses langsung ke B dan C. Berfungsi sebagai ruang bersama / pertemuan / keluarga / duduk.

B = ruang disamping ruang tengah, ruang yang memiliki akses ke ruang A dan C (langsung atau lewat B'). Berfungsi sebagai kamar pribadi / kamar tidur.

B' adalah perluasan dari ruang B.

C = ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah sirkulasi dan atau ruang fungsional.



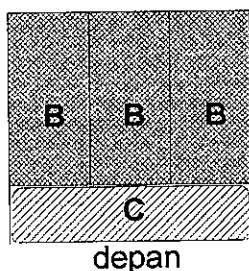
b. Pola hunian pendukung

A = ruang ditengah sumbu massa, ruang paling besar, memiliki akses langsung ke B dan C. Berfungsi sebagai ruang bersama / pertemuan / keluarga / duduk.

B = ruang disamping ruang tengah, ruang yang memiliki akses ke ruang A, B' dan C. Berfungsi sebagai kamar pribadi / kamar tidur.

B' adalah transisi, terhadap B dan C.

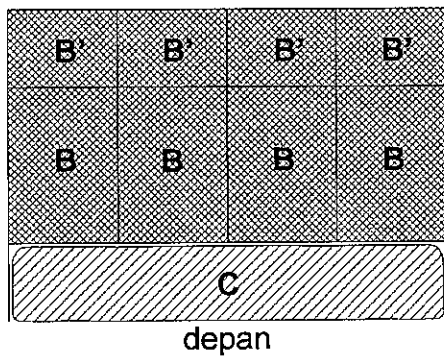
C = ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah sirkulasi.



c. Pola servis 1

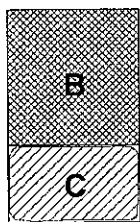
B = ruang fungsional berderet tiga, ruang yang memiliki akses hanya ke ruang C. Berfungsi sebagai ruang enklosur / kamar tidur.

C = ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah sirkulasi.



d. Pola servis 2

B = ruang fungsional berderet empat, ruang yang memiliki akses ke ruang C dan ke B'.
 Berfungsi sebagai ruang enklosur / kamar tidur.
 B' = perluasan dari B, sebagai pendukung B.
 C = ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah sirkulasi dan ruang fungsional.



e. Pola servis 3

B = ruang fungsional memiliki akses ke ruang C.
 Berfungsi sebagai ruang enklosur.
 C = ruang terbuka yang berfungsi sebagai wadah sirkulasi dan ruang fungsional.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari proses pembahasan yang telah dilakukan, keberadaan bangunan Gedong Dhuwur –dan gedong renteng– diindikasikan sebagai karya arsitektur yang memiliki ciri tertentu hasil dari kekayaan budaya masa lalu.

A. KESIMPULAN

Sebagai bangunan kuno dari masa kolonial, Gedong Dhuwur terbukti memiliki tata ruang yang berbeda dari arsitektur *Indisch* pada umumnya.

1. Keberadaan Gedong Dhuwur selain berkaitan dengan tulisan pada tugu peringatan yang ada di kelenteng Sam Po Kong, juga berkaitan erat dengan upaya Oei Tjie Sien mencari tanah untuk calon makamnya.

Gedong Dhuwur merupakan fasilitas milik Oei Tjie Sien yang didirikan sebagai rumah pedesaan, yang berdekatan dengan calon makamnya. Bangunan ini berdiri (1892-1896) di kota yang kedudukan ekonominya sedang kuat, sebagai kota pelabuhan perdagangan dunia.

Sarang Garuda yang merupakan fasilitas milik pribadi, tercatat pernah dipakai sebagai rumah tinggal, pesanggrahan dan tempat melakukan kontrol bisnis. Kemudian digunakan sebagai asrama sejak tahun 1960, dengan sebagian artefak masih ada di tempatnya, sebagai Gedong Dhuwur.

2. Gedong Dhuwur adalah fasilitas hunian di pinggir kota yang berarsitektur *Indisch* dan rancangannya terutama ditujukan sebagai wadah untuk menikmati pemandangan lingkungan sekelilingnya.

Gedong Dhuwur didirikan dengan mempertimbangkan keberadaan kompleks situs Sam Po Kong di Gedong Batu - Simongan.

Gedong Dhuwur mewujudkan adanya pola induk-dinas. Tetapi sumbu yang dibentuk oleh massa dinas terhadap bangunan induk berbeda dari pola fasilitas hunian *indisch*. Pengaruh *fengshui* terwujud dalam perletakan unsur-unsur bangunan.

Tiap massa hunian terbukti sebagai bangunan berarsitektur *Indisch* dengan tata ruang yang mendapat pengaruh dari arsitektur Cina.

3. Semua fasilitas yang ada di Gedong Dhuwur pola penataan ruangnya dapat dikelompokkan dalam 5 tipe, yang kesemuanya memadukan fungsi ruang tertutup dan terbuka.

B. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dapat diajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat umum, perencana atau perancang serta para peneliti.

Sejarah yang dimiliki Gedong Dhuwur merupakan kekayaan budaya masa lalu bagi Semarang yang layak dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat umum.

Rancangan Gedong Dhuwur yang kontekstual terhadap Gedong Batu dan arsitektur pada jamannya, merupakan kunci guna mempertahankan kelestariannya, hal ini dapat dilaksanakan oleh para perencana dan perancang.

Kajian tata ruang yang terdapat pada Gedong Dhuwur diharapkan dapat mendasari penelitian bangunan kolonial lain di nusantara. Gedong Dhuwur juga masih menyimpan keunikan, seperti bentuk dan konstruksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, (ed.), 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, (ed.), 1997, *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budiman, Amen, 1978, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Penerbit Tanjung Sari, Semarang.
- Budiman, Amen, 1979, *Semarang Juwita*, Penerbit Tanjung Sari, Semarang.
- Ching, Francis DK, 1996, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatahan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Chua Beng-Huat; Edwards, Norman (ed.), 1992, *Public Space: Design, Use and Management*, Singapore University Press.
- Choironi, Rosida, 2004, *Karakteristik Ruang Gang Baru, Pecinan Semarang*, Tesis S2 : Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan), Semarang.
- Dieter Dyroff, Hans, (ed.), 1980, *Protection and Cultural Animation of Monuments, Site and Historic Town in Europe*, German Commission for UNESCO, Bonn.
- de Graaf, H.J.; Pigeaud, Th.G.Th., 1986, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Grafitipers, Jakarta.
- Handinoto ; Soehargo, Paulus H., 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Lemlit Universitas Kristen Petra Surabaya dan penerbit Andi yogyakarta.
- Hok Ham, Ong, 2002, *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong, refleksi Historis Nusantara*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Judy den Dikken, 2002, *Bibliografieen Liem Bwan Tjie (1891-1966)*, Stichting Bonas, Rotterdam.
- Krier, Rob, 1996, *Komposisi Arsitektur*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kunio, Yoshihara, 1991, *Konglomerat Oei Tiong Ham – Kerajaan Bisnis pertama di Asia Tenggara*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah – Jilid Kedua*, Tiara Wacana – Jurusan Sejarah FIB-UGM, Yogyakarta.
- Lip, Evelyn, 1979, *Chinese Geomancy, A Layman's Guide*, Times Books International, Singapore-Kuala Lumpur.
- Lip, Evelyn, 1993, *Feng Shui untuk Rumah*, Penerbit Abdi Widya, Bandung.
- Purwanto, LMF., 1996, *Adaptasi Arsitektur Kolonial Belanda Terhadap Iklim Tropis Lembab Semarang*, Tesis S2: Program Pascasarjana MTA Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan), Semarang.

- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif* – edisi keempat, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Nas, Peter J.M. (ed.), 1986, *The Indonesian City, Studies in urban development and planning*, Foris Publications, Dordrecht-Holland Cinnaminson-USA.
- Nix, C. Thomas, 1949, *Desertasi : Sumbangan tentang pengetahuan bentuk perencanaan dan perancangan kota terutama di Indonesia*, Technische Hoogesschool Delft, Delft.
- Panitia Penyusun Buku Sejarah Kota Semarang, 1979, *Sejarah Kota Semarang*, Pemda Kotamadya Dati II Semarang, Semarang.
- Panitia Penyusun Buku Sejarah Kota Semarang, 1979, *Semarang, masa lalu masa sekarang dan masa mendatang*, Pemda Kotamadya Dati II Semarang, Semarang.
- Roesmanto, Totok, *Pelestarian Arsitektur Latar Bawah*, dalam buku “*Nyala Nirmana, 72 tahun Dipl. Ing. Han Awal*”, - Jurusan Arsitektur FT Universitas Indonesia, 2002, Jakarta.
- Rosiana, Maria, 2003, *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan, Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang*, Tesis S2 Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro (tidak diterbitkan), Semarang.
- Setiono, Benny.G, 2002, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta.
- Sidharta, 1998, *Kumpulan Karangan Sidharta: Arsitektur dan Pendidikannya*, JAFT Undip, Semarang.
- Skinner, Stephen, 2002, *Feng Shui, Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*, Dahara Prize, Semarang.
- Snyder, James C.; Catanese, Anthony J., 1989, *Pengantar Arsitektur*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekirno, 1956, *Semarang*, Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, Semarang.
- Soekmono, R. , 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tio, Jongkie, -- , *Kota Semarang Dalam Kenangan*, -- , Semarang.
- Thian Joe, Liem, 1933, *Riwajat Semarang*, Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang-Batavia.
- Tjwan Ling, Liem, 1979, *Raja Gula Oei Tiong Ham*, Liem Tjwan Ling, Surabaya.
- Widjanarka, 2001, *Teori Disain Kawasan Bersejarah*, Program Studi Arsitektur Universitas Palangkaraya, Semarang.
- Wijayanti, Widya, 2004, *Pelestarian dan Revitalisasi Pusaka Bangunan dan Saujana*, makalah pelatihan strata 1 IAI Jateng, Semarang.
- Yuangzhi, Kong, 2000, *Muslim Tionghoa Cheng Ho – misteri perjalanan muhibah di nusantara*, Pustaka Populer Obor, Jakarta.

- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Penerbit Kanisius-Soegijapranata University Press, Yogyakarta.
- --- , 1931, *Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931* (beserta terjemahan oleh Paulus Hadisuprpto), NV. Dagblad de Locomotief, Semarang.
- --- , 1991, *Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*, Bidang Per-museum dan Kepurbakalaan – Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- --- , 2003, *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia-ICOMOS-Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI.